

BUKU 1

PUSTAKA
REFLEKSI

DUNIA MARITIM INDONESIA

Dalam Perspektif Budaya



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA MAKASSAR**

DUNIA MARITIM INDONESIA

DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

(Buku 1)

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DUNIA MARITIM INDONESIA

DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

(Buku 1)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dunia Maritim Indonesia dalam Perspektif Budaya (Buku 1)
-Makassar: 2017
xiv + 150 hal.; 14,8 x 21 cm

Hak Cipta © pada Penulis

Hak penerbitan pada Pustaka Refleksi. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit Pustaka Refleksi.

Penulis : Agus Heryana
Marthen M. Pattipeilohy
Evawarni
Noor Sulistyو Budi
M. Natsir
Raodah

Tim Kreatif : Andi Wanua Tangke
Anwar Nasyaruddin

Desain Grafis : JanurJene

Penerbit:

PUSTAKA
REFLEKSI

Jln. Tamangapa Raya III
Perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235
Telp. 0411-494086 – 5057064.
Fax. 0411-494086, Hp. 081343888172 – 081342183116
Email: refleksibooks@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Daerah Sulawesi Selatan

Cetakan I, 2017
ISBN: 978-979-3570-95-2

PENGANTAR PENERBIT ■

BUKU ini memang menarik untuk dibaca. Di dalamnya memuat tulisan mengenai budaya maritim masyarakat Indonesia. Setiap daerah mempunyai tradisi yang berbeda dalam melihat laut. Tradisi ini melahirkan cara pandang dan cara sikap dalam memperlakukan laut. Laut tidak dipandang hanya sebagai objek, tapi juga sebagai subyek dalam memelihara kehidupan di dunia ini.

Olehnya, masing-masing daerah mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam memperlakukan laut. Laut bukan hanya sebagai sumber penghidupan, tapi laut juga sebagai subyek pengharapan. Dengan demikian, dalam upacara ataupun ritual-ritual yang dilakukan tentang laut, lebih menitikberatkan pada penghormatan pada laut.

Kehadiran buku ini tentu saja akan menambah pengetahuan budaya dari setiap suku dalam melihat laut. Perbedaan cara pandang itu bisa dilihat dari cara mereka membuat upacara ataupun cara mereka membuat ritual-ritual, yang masing-masing memberikan makna-makna simbolis maupun makna faktual yang bisa diterjemahkan secara langsung maupun tidak langsung.

Kepercayaan yang diberikan kepada Penerbit Pustaka Refleksi untuk menerbitkan hasil karya para peneliti dari Balai Penelitian Nilai Budaya, tentunya kami respon dengan cara kerja penerbitan yang berkualitas. Semoga buku ini menjadi rujukan bagi semua kalangan.

PUSTAKA REFLEKSI

KATA PENGANTAR

SEBAGIAN besar wilayah Indonesia merupakan kepulauan yang dikelilingi oleh laut. Oleh sebab itu maka Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan. Indonesia merupakan kepulauan terbesar di dunia dengan luas kepulauan sekitar enam mil persegi dan $\frac{2}{3}$ diantaranya berupa laut. Jarak antara batas wilayah barat dengan timur sekitar 6.400 km, jarak ini sama dengan $\frac{1}{8}$ lingkaran bumi. Kemudian jarak antara wilayah yang paling utara dan wilayah paling selatan sekitar 2.500 km (Tri Sulistioyono, 2004;32). Perairan ini mengandung sumber daya alam yang banyak, hasil laut berupa ikan dan terumbu karang, serta kaya akan migas.

Di samping itu Indonesia diapit oleh Benua Asia dan Australia dan berada diantara Samudra Hindia dan Pasifik. Melihat prospek potensi alam dan kemaritiman serta posisi silang dunia yang strategis tersebut, di penghujung masa Orde Baru para intelektual dan pakar pembangunan Indonesia mencetuskan konsep *Benua Maritim Indonesia* dan *Pembangunan Benua Maritim Indonesia*. Kemudian diawal pemerintahan Joko Widodo muncul visi pembangunan nasional mewujudkan Indonesia sebagai *Poros Maritim Dunia* (Lampe, 2011:1).

Di sepanjang pantai dan pulau-pulau kecil dari Sabang sampai Merauke dihuni oleh penduduk desa dan kota pantai dari etnis yang berbeda-beda dengan jumlah penduduk tidak kurang dari 45% dari total penduduk Indonesia. Mereka hidup secara langsung maupun tidak

langsung dari berbagai sektor ekonomi kelautan, terutama perikanan, transportasi, perdagangan, industri perahu/kapal kayu, pariwisata bahari dan sektor jasa lainnya (Lampe, 2011:1).

Masyarakat yang hidup di pesisir pantai menggantungkan hidupnya di laut dan memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di daerah pegunungan. Bagi masyarakat pesisir kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai *pedoman kehidupan* referensi pola-pola kelakuan sosial serta sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Setiap gagasan dan praktek kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat, jika tidak maka kebudayaan itu akan hilang dalam jangka waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah mampu membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu kepada lingkungannya. Sebagai pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat (Kluckhon dalam Kusnadi, 2010: 2).

Pemanfaatan lingkungan laut sesungguhnya merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat dengan mendayagunakan sejumlah potensi untuk memenuhi sejumlah kebutuhan. Dalam upaya pemanfaatan lingkungan laut, teknologi sebagai wujud dan fungsi kebudayaan memegang peranan penting. Mengklasifikasikan sifat hubungan antara kelompok manusia yang secara spesifik berbeda dengan kelompok manusia lain disebabkan pola pemanfaatan teknologi, di samping perbedaan sistem ekonomi dan sistem kepercayaan yang dianut (Hamka, 2000:2).

Nelayan merupakan suatu komunitas yang menggantungkan hidupnya di laut. Laut sangat kaya akan hasil ikannya, namun tidak semua nelayan dapat menikmatinya dan berada pada taraf kehidupan yang lebih matang dan makmur. Namun sebaliknya sebagian besar nelayan masih berada di bawah garis kemiskinan, khususnya para nelayan tradisional, mereka masih menggunakan alat tangkap yang masih tradisional, sehingga mereka hanya bisa berlayar untuk mencari ikan pada zona-zona tertentu, akibat keterbatasan alat tangkap. Belum lagi adanya

musim-musim, mereka tidak dapat melaut, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari mereka harus melakukan usaha yang dapat menghasilkan uang, guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejak dahulu hingga saat ini persoalan masyarakat pesisir, khususnya nelayan tidak kunjung selesai. Oleh karena itu agenda besar Jokowi untuk mengembangkan perikanan nasional dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama merupakan salah satu harapan agar dapat mengangkat kehidupan nelayan tradisional yang masih marginal.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan merupakan salah satu lembaga pemerintah yang bertugas melakukan penelitian dengan menitik beratkan pada kajian budaya maritim maupun sejarah maritim. Bahkan jauh sebelum adanya program nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi, BPNB Selatan sudah melakukan penelitian tentang budaya maritim dan sejarah maritim. Penelitian ini, selain sebagai bahan data untuk penelitian selanjutnya, juga sebagai bahan masukan kepada pemerintah untuk memahami bagaimana kehidupan masyarakat pesisir, khususnya nelayan tradisional. Selain itu budaya maritim sangat kaya dengan nilai-nilai yang masih relevan dengan kondisi saat ini. Misalnya nilai kejujuran, nilai solidaritas, nilai ketangguhan dan nilai religius.

Balai Pelestarian Nilai Budaya, selain bertugas melakukan penelitian sejarah dan budaya, juga melakukan penyebarluasan informasi terkait hasil-hasil penelitian. Salah satu wujud dari penyebarluasan informasi, maka BPNB melakukan seminar nasional hasil penelitian yang dihadiri oleh BPNB se-Indonesia, dengan tema "Dunia Maritim Indonesia dari Perspektif Sejarah dan Budaya". Ide awal dari tema ini adalah untuk mendukung program nawacita yang ingin menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Melalui seminar ini peneliti saling bertukar informasi tentang budaya maritim dan sejarah maritim yang ada di wilayah kerja masing-masing. Sebagai tindak lanjut dari seminar hasil BPNB se-Indonesia ini, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan melakukan penerbitan, dengan menerbitkan semua makalah yang di seminarikan pada seminar

hasil tersebut, baik makalah sejarah maupun budaya. Adapun makalah budaya yang ditampilkan dalam seminar nasional hasil penelitian sekitar 12 makalah. Masing-masing makalah mempunyai fokus permasalahan yang berbeda-beda, misalnya Dwi Bambang Santoso mendeskripsikan masyarakat pesisir Nusa Tenggara Barat, khususnya masyarakat Tanjung Luar berkaitan dengan menjaga ekosistem laut yang dikenal dengan *nyalamo dilauq*. Dapat dikatakan, bahwa masyarakat di Pesisir Pantai Nusa Tenggara Barat, selain mengkesploitasi laut sebagai sumber kehidupannya, namun mereka juga memiliki serangkaian pengetahuan untuk menjaga dan memelihara ekosistem di laut.

Makalah Peter M. Apituley, membahas mengenai konsep laut menurut masyarakat di Pesisir utara tanah Papua. Masyarakat yang hidup di pesisir pantai utara Papua memahami laut sesuai dengan budayanya, yakni laut tidak hanya sebagai tempat untuk mencari nafkah, namun laut dijadikan sebagai tempat menjalin hubungan antar individu atau manusia, baik melalui penangkapan ikan, pelayaran, maupun hubungan melalui perdagangan. Selain itu, mereka memiliki aturan-aturan dan nilai-nilai dalam mengolah laut yang harus dipatuhi guna terjalinnya ekosistem dengan baik. Selanjutnya makalah dari Marthen M. Pattipeilohy, membahas tentang teknologi penangkapan ikan pada masyarakat di Pulau Aru, khususnya perahu tradisional yang dikenal dengan perahu *belang*. Perahu tersebut tidak sekedar dibuat untuk dijadikan sebagai transportasi untuk menangkap ikan, akan tetapi mengandung filosofi sesuai dengan nilai budaya pada komunitas adat yang ada di Pulau Aru. Konstruksi perahu tersebut disesuaikan dengan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan.

Makalah dari I Gusti Ngurah Jayanti, membahas mengenai kearifan lokal masyarakat di pesisir Pantai Pulau Bungin Nusa Tenggara Barat, khususnya terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap laut yang menganggap bahwa di laut banyak tantangannya sehingga perlu melakukan tolak bala guna menghindari malapetaka selama melaut atau guna menjaga keselamatan di laut.

Makalah Raodah, menjelaskan orang Bajo di Kabupaten Bone, khususnya berkaitan dengan sistem pengetahuan yang mereka miliki berkaitan dengan proses penangkapan ikan di laut, termasuk pengetahuan tentang flora dan fauna, serta tanda-tanda alam yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai sebuah komunitas yang sangat akrab dengan kehidupan laut.

Kemudian Evawarni dalam makalahnya menjelaskan masyarakat Pesisir di Kepulauan Riau, juga berkaitan dengan pengetahuan masyarakat terkait dengan tanda-tanda alam yang kemudian menjadi patokan mereka dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sebagai nelayan.

Janeke Peggi Slipi dalam makalahnya mendeskripsikan tentang masyarakat pesisir di Minahasa yang melakukan upacara syukuran berupa penyerahan sesajen di tepi pantai kemudian dilarungkan ke laut yang ditujukan kepada penguasa laut yang telah memberikan hasil tangkapan, sehingga kehidupan mereka bisa *survive*. Upacara tersebut dikenal dengan upacara labuang.

Berbeda dengan penjelasan Noor Sulistyو Budi dalam makalahnya yang membahas tentang masyarakat Jawa yang melestarikan ajaran Hindu dengan melakukan upacara *life cycle*, khususnya upacara kematian dengan melakukan pembakaran jenazah dan abu jenazah dimasukkan ke dalam *goci-gocu* dan dilarungkan ke pantai. Upacara tersebut dikenal dengan *palebون* atau *ngaben*.

Berbeda halnya dengan pembahasan Agus Heriana dalam makalahnya yang menjelaskan ikon kemaritiman melalui karya sastra berupa naskah yang di dalamnya menjelaskan pemahaman spiritual dengan memakai simbol-simbol kemaritiman.

Kemudian makalah dari M. Natsir menjelaskan tradisi masyarakat pesisir di Kalimantan Barat. Upacara tersebut dikenal dengan tradisi *buang-buangan*, yakni tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di sungai guna menghindari penghuni sungai berupa buaya, tidak memangsa manusia, sebab manusia memiliki hubungan kekerabatan terhadap buaya. Oleh karena itu, maka salah satu bentuk penghormatan kepada penghuni

sungai ialah dengan melakukan upacara *buang-buangan* dengan membaca mantra dan memberikan sesajian di sungai.

Sudut pandang lain yang masih terkait dengan maritim dijelaskan oleh Yulisman dalam makalahnya, mendeskripsikan keindahan salah satu pulau terpencil di Sumatera Barat yang di kenal dengan pulau Enggano, komunitas yang masih unik, serta laut sangat indah, serta sangat kaya dengan sumber daya alam. Oleh karena itu wilayah tersebut sangat ramai dikunjungi oleh para wisatawan dari luar negeri, maupun dalam negeri.

Dari sudut pandang lain juga diungkap oleh Essi Hemaliza, terkait dengan maritim, yakni kesenian masyarakat di pesisir pantai Pulau Sumatera (Pulo Breuh) yang dikenal dengan tari *Pulo Likok*. Tarian ini dahulunya diciptakan oleh orang Arab yang terdampar di Pulau Sumatera, kemudian dijadikan sebagai media untuk menyampaikan syiar Islam dan sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat pesisir Pulau Sumatera, khususnya di daerah Pulau Brauh. Kemudian dijadikan sebagai salah satu jenis kesenian tradisional masyarakat setempat. Demikian kira-kira isi pembahasan makalah masing-masing yang disampaikan pada acara seminar hasil nasional yang diadakan di BPNB Sulawesi Selatan yang akan diterbitkan menjadi *prosiding*.

Kami harap dengan terbitnya *prosiding* ini dapat menjadi salah satu sumber informasi terhadap kompleksitas kebudayaan maritim, sehingga masih banyak kajian-kajian maritim yang perlu dilakukan, guna memperkaya khasanah penelitian berkaitan dengan kemaritiman. Sekaligus bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan guna menyelesaikan permasalahan masyarakat pesisir, sekaligus bagi pembangunan masyarakat pesisir. Kami menyadari buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami pun mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif terhadap buku ini.

IRIANI

DAFTAR ISI ■

PENGANTAR PENERBIT — v

KATA PENGANTAR — vii

DAFTAR ISI — xiii

IKON KEMARITIMAN DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL

(Kajian atas Sub Teks Naskah Tasawuf: Timbangan)

Oleh: *Agus Heryana* — 1

IDEOLOGI DAN KONSTRUKSI PERAHU BELANG MASYARAKAT ARU

Oleh: *Marthen M. Pattipeilohy* — 31

PENGETAHUAN ORANG LAUT TENTANG ALAM DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Oleh: *Evawarni* — 59

PALEBON: UPACARA NGABEN DI JAWA

Oleh: *Noor Sulistyو Budi* — 83

PESAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM KEARIFAN LOKAL
TRADISI BUANG BUANG PADA MASYARAKAT MEMPAWAH
KALIMANTAN BARAT

Oleh: M. Natsir — 107

SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL NELAYAN BAJO DALAM
PENGELOLAAN SUMBERDAYA LAUT DI KABUPATEN BONE

Oleh: Raodah — 129

IKON KEMARITIMAN DALAM KEHIDUPAN SPIRITUAL (Kajian atas Sub Teks Naskah Tasawuf: Timbangan)

Oleh: Agus Heryana

PENDAHULUAN

Dalam KBBI (2005), maritim berarti berkenaan dengan laut; berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Jadi, secara harfiah budaya maritim berarti segala aspek kehidupan (nelayan) yang berkaitan dengan kehidupan laut. Laut dalam benak setiap orang adalah benda cair yang berada di sepanjang ujung daratan pulau. Ia menjadi pemisah antara satu pulau dengan pulau lain. Airnya berombak karena hembusan angin dan rasanya asin serta berwarna biru bila dilihat dari kejauhan.

Air (laut) pun memiliki kuantitas terbanyak dibandingkan daratan. Sebuah globe yang berfungsi sebagai peta seluruh bumi menggambarkan semua itu. Nyaris seluruh bumi ini dipenuhi air. Kalaulah Tuhan berkehendak, maka sebuah daratan (pulau) bisa tenggelam dalam hitungan detik. Intinya luas lautan lebih luas ketimbang daratan. Bumi manusia sesungguhnya “dikuasai” lautan. Oleh karena itu, manusia tidak bisa melepaskan diri dari lautan (baca: air), bahkan tidak berlebihan apabila manusia itu hidup karena adanya air (laut).

Dalam ungkapan orang Sunda, laut adalah sesuatu yang tidak terukur, misteri dan sulit untuk diselami. Misalnya ungkapan *ka laut* (ke

laut) memiliki makna ganda. *Pertama*, seseorang menuju laut; *kedua*, Ucapan ka laut adalah respon atau jawaban atas pertanyaan *Kumaha Kang Persib the ? ah ka laut* (Bagaimana Kang Persib ? ah kalah). Jadi, *ka laut* dapat diartikan sesuatu yang tidak mungkin diulang atau gagal. Dalam kasus ini *ka laut* berarti (Persib) kalah atau gagal masuk final, misalnya.

Beberapa peribahasa Sunda pun mendeskripsikan laut sebagai sesuatu yang penuh misteri. Bisa dirasakan, tetapi sukar dideskripsikan. Peribahasa *Kudu nyaho di lautanana* (Harus memahami karakter laut) artinya *kudu nyaho di adatna jelema* (harus tahu karakter manusia); *kudu bisa ngalautanana* (harus bisa menyelami lautan) artinya *kudu bisa neuleuman hate jelema, nyaho kahayang nu sejen* (harus bisa menyelami hati manusia, tahu kekinginan orang banyak). Peribahasa lain adalah *jelema lautan hampura* (manusia lautan maaf) artinya *jembar pangaksamana, kudu gede hampura* (harus besar pengampunan) dan *poho di lautan, poho di daratan* (lupa di lautan, lupa daratan) artinya *poho kana wiwitan, poho kana purwadaksina* (lupa diri, lupa asal usul diri) (Danadibrata, 2006: 393)

Dalam pada itu ungkapan seseorang kepada orang yang baru menikah adalah *wilujeng ngambah kahirupan anyar beber layar tarik jangkar* (selamat menempuh hidup baru buka layar tarik jangkar) dalam ungkapan Sunda menggambarkan kedua mempelai tersebut diibaratkan sebuah perahu yang mulai melaju menuju sebuah tujuan (tempat). Mempelai pengantin akan menempuh perjalanan yang penuh dengan bahaya, rintangan dan sangat bergantung pada kepiawaian sang nakhoda dalam mengendalikan perahunya. Nakhoda, perahu dan laut adalah symbol-simbol dalam mencapai tujuan kebahagiaan dunia akhirat.

Demikian pula dalam bahasa Indonesia sering terlontar ungkapan dalam lautan bisa diduga, tetapi dalamnya hati siapa yang bisa menduga. Hati adalah misteri yang tidak bisa diukur dan diketahui manusia sesamanya. Secara kasat mata ukuran hati bisa diukur, mustahil berukuran meter luasnya atau puluhan kilogram beratnya. Namun, bukan itu yang dimaksud, melainkan sifat/karakter/tabiati hati itu yang susah ditebak. Hati menjadi penentu atau sumber perilaku seorang manusia. Baik dan

buruknya perilaku seorang manusia akan berkaitan dengan eksistensi hatinya.

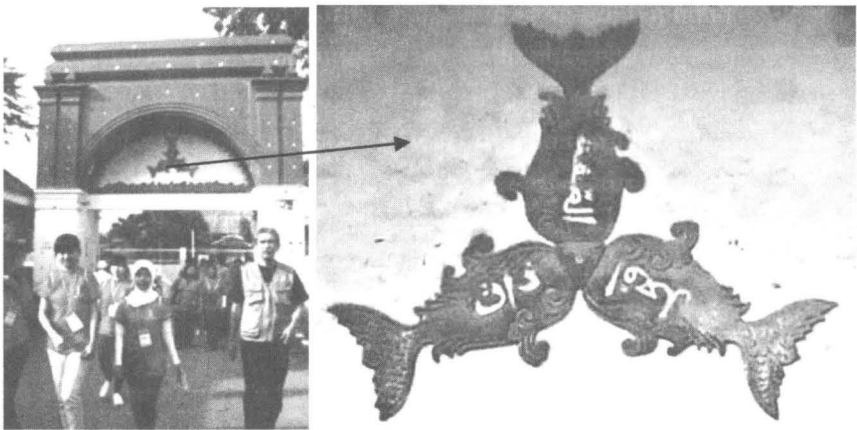
Adanya ungkapan bersifat kemaritimanan itu menimbulkan keingintahuan lebih jauh tentang hubungan antara lautan/kemaritimanan dengan aspek kehidupan manusia. Aspek kemaritimanan dalam dunia nyata tercerminkan pada benda-benda yang dapat didiria, seperti : ikan, perahu, dayung, jaring, kail, air (laut), ombak, burung camar dsb., termasuk di dalamnya adalah nelayan sebagai subyek, pelakunya. Namun demikian, pada aspek spiritual atau kerohanian hal yang berkaitan dengan kemaritimanan menduduki posisi penting. Ungkapan dan simbol kelautan sering muncul dalam hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhan sebagai Al-Khalik, Sang Pencipta.

Uraian-uraian tentang “spiritualitas kemaritimanan” memperoleh lahan subur pada teks-teks naskah kuno, terutama pada periode sastra Melayu-Islam. sebagai cikal-bakal lahirnya kesusastraan Islam di nusantara. Sebuah definisi sederhana tentang kesusastraan Islam adalah kesusastraan orang Islam dan segala hasil karyanya (Fang, 2011: 237). Adapun kesusastraan Islam-Melayu, masih menurut Fang adalah kesusastraan orang Islam yang ditulis menggunakan bahasa Melayu.

Jenis sastra Islam (Melayu) menurut R. Roolvink (EI,III, 1960: 1230-1235) yang dikutip Fang (2011: 238) adalah (1) Cerita Al-Quran, (2) Cerita Nabi Muhammad, (3) Cerita Sahabat Nabi Muhammad, (4) Cerita Pahlawan Islam, (5) Sastra Kitab. Satu dari kelima jenis sastra Islam yang sangat besar pengaruhnya terhadap ajaran Islam adalah sastra kitab. Sastra Kitab adalah sastra tasawuf yang berkembang di Aceh pada abad ke-17 (Sutrisno dkk, 1985: 291;). Sastra kitab atau kitab Jawi seperti yang dikenal di Malaysia dan Singapura adalah santapan rohaniah penduduk Nusantara sebelum datangnya orang Eropa dan berdirinya sekolah modern (Fang, 2011: 426). Artinya tasawuf baik sebagai pelajaran maupun sebagai ajaran telah membumi di Nusantara ini. Tinggalannya dalam bentuk naskah kuno banyak tersebar, nyaris setiap wilayah Nusantara memiliki sastra kitab.

Beberapa naskah kuno (baca: sastra kitab) yang berkaitan dengan aspek spiritual kemaritiman diantaranya adalah manuskrip berjudul “Air Kehidupan (*Ma’ul-Chayât*)” karya Nuruddin Ar-Raniri (Ar-Raniri, t.t), “*Ikan Tunggal Bernama Fâdhil*” karya Hamzah Fansuri (As-Samatrâ’i, t.t.), “*Syair Perahu*” dan “*Syair Dagang*” karya Hamzah Fansuri (Sangidu, 2015:4).

Di antara topik bahasan tasawuf yang banyak menarik perhatian adalah *wahdatul wujud*, bersatunya hamba dengan Tuhannya. Konsep yang sulit dicerna dan dipahami ini biasanya menggunakan simbol-simbol tertentu untuk memudahkan pemahaman. Adapun simbol yang masih dapat kita saksikan adalah penggunaan 3 (tiga) ekor ikan yang bersatu sebagaimana berikut:



Gerbang Kasepuhan Cirebon

Sumber: dokumentasi BPNB Jawa Barat

Secara keseluruhan gambar tersebut berbentuk segitiga yang menyatukan tiga ekor ikan menjadi satu kepala. Simbol 3 (tiga) ikan di atas mengungkapkan konsep tasawuf heterodok [Platonisme, Plotinus, Neo-Platonisme), Ibnu Arabi, Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin As-Samatâ’i] yang mengajarkan bahwa Dzâtul-Lâh (*LâTa` ayyun*), Sifâtul-Lâh (*Ta` ayyun Awwal*), dan Asmâ’ul-Lâh (*Ta` ayyun Tsânî*) [*A` yân Tsâbitah*] adalah satu kesatuan (*Wachatul-Wujûd*) dengan *Af` âlul-Lâh*

(A`yân Khârijiyyah) atau alam semesta seisinya, termasuk manusia (Sangidu,2015:10).

Peran penting dari sebuah ungkapan apalagi bila divisualisasikan dalam bentuk gambar adalah memberikan dampak mendalam pada seseorang saat berinteraksi dengan sebuah teks tasawuf. Teks tasawuf pada dasarnya menguraikan mengenai eksistensi Tuhan dan manusia sebagai hambanya. Banyak cara dan ungkapan (baca: ekspresi) rumit untuk menunjukkan keakraban manusia dengan Tuhan-nya. salah satu cara yang seing digunakan untuk “mengakrabi” Tuhan adalah dengan mengambil majas atau perbandingan yang bersifat kelautan/maritim. Demikian pula dalam mengekspresikan diri sering dalam bentuk seni musical atau seni tari, contohnya tarian Rumi.

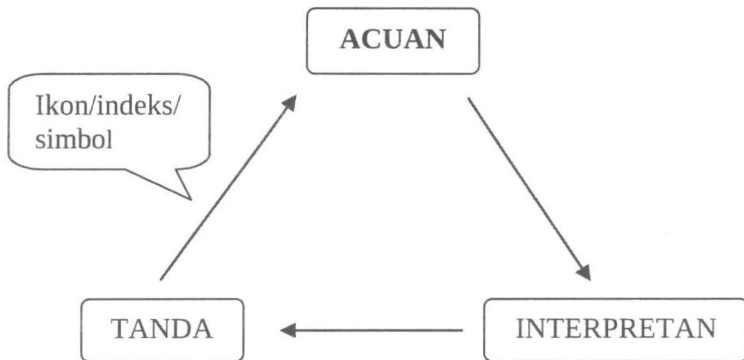
Berkaitan dengan hal itu, sebuah teks naskah Sunda berjudul *naskah Timbangan* mengandung kedua hal tersebut di atas. *Pertama*, dalam memahami Tuhan, terdapat bab khusus yang menggunakan aspek kemaritiman dalam menguraikan eksistensi Tuhan. *Kedua*, ekspresi “keakraban” dengan Tuhan diwujudkan dalam bentuk gerak anggota tubuh yang disebut *Ameng Timbangan*. Tulisan ini merupakan telaahan atas sebagian teks naskah Timbangan, khususnya kanto VI pupuh Magatru yang memanfaatkan aspek kemaritiman/kelautan untuk menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan.

METODE DAN TEORI

Karya sastra adalah karya yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai medium tidaklah netral, dalam arti, sebelum menjadi unsur sastra, bahasa sudah mempunyai arti sendiri. Bahasa merupakan sistem semiotik (ketandaan) tingkat pertama, yang sudah mempunyai arti (meaning). Dalam karya sastra arti bahasa ini ditingkatkan menjadi makna (significance) sebagai sistem tanda tingkat kedua *the second meaning of semiotic system*, yakni bahasa merupakan makna kedua dari sebuah system tanda. Artinya makna yang biasa dipahami sebagai komunikasi akan bermakna lain dalam wilayah sastra. Pemaknaan inilah

yang kemudian melahirkan teori semiotic. (Preminger, 1974: 1981;c.f. Pradopo,2011:107).

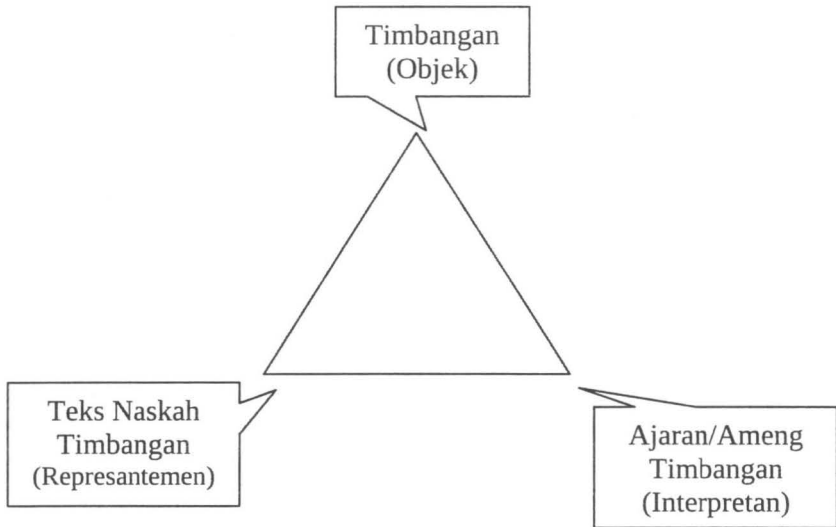
Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain, dalam hal-hal dan kapasitas tertentu (Zaimar,2014:2 cf Noth,1990:42). Peirce menjelaskan tentang adanya tiga unsur dalam tanda, yaitu: representamen, objek, dan interpretan. Hubungan ketiga unsur membentuk hubungan segitiga (Zaimar,2014: 3). Ada tiga unsur yang menentukan tanda: tanda yang dapat ditangkap itu sendiri, yang ditunjuknya, dan tanda baru dalam benak si penerima tanda. Antara tanda dan yang ditunjuknya terdapat relasi: tanda mempunyai sifat representatif. Tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi; tanda mempunyai sifat interpretatif. Dengan perkataan lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda (van Zoest,1993:14-15). Dalam hubungan representamen dengan objek dikenal sebutan *trikotomi*, pemilahan tanda yang paling fundamental, yaitu: ikon, indeks, dan simbol Zaimar,2014: 6-7).



Trikotomi Peirce menjadi dasar pemaknaan teks Naskah Timbangan.

Kata Timbangan dalam pandangan semiotik adalah sebuah tanda dari “sesuatu” yang ditandai sebagai timbangan. Apakah timbangan merujuk pada benda yang disebut timbangan atau neraca ataukah merujuk pada makna lain yang berfungsi sebagai simbol keadilan ?

Penerapan teori semiotik dalam kata *timbangan* dengan konsep trikotominya adalah sebagai berikut:



Hubungan “segitiga” trikotomi di atas dapat dijelaskan berikut: terdapat objek tanda yang disebut Timbangan. Kata *timbangan* muncul dan digunakan sebagai nama (tanda) sebuah naskah. Naskah tersebut setelah diolah dan diteliti kandungannya merujuk pada interpretasi, bahwa naskah tersebut adalah sebuah ajaran yang melahirkan gerak olah tubuh yang disebut Ameng Timbangan.

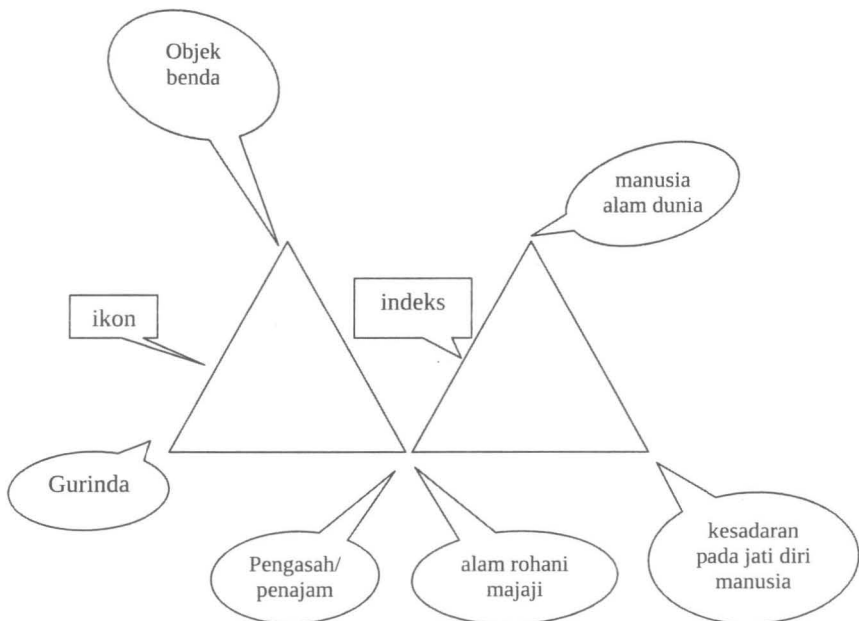
Contoh lain penerapan trikotomi adalah sebutan Guaroma. Guaroma merupakan kependekan dari frase *gurinda alam rohani majaji* yang merupakan satu judul dari dua judul pokok teks Naskah Timbangan. Secara struktur bahasa frase tersebut terdiri atas 4 (empat) kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Secara harfiah (menurut kamus) keempat kata tersebut memiliki arti sebagai berikut:

- *Gurinda* (Indonesia: *gerinda*) : *batu asahan bunder lamun rék dipaké digolangkeun* (batu asah berbentuk bulat yang pemakaiannya dengan cara diputar).
- *Alam*: 1) jaman, kala, waktu, 2) segala yang ada di langit dan di bumi, 3) alam misal: tempat kehidupan makhluk lain di alam yang merupakan gambaran dari bentuk sebenarnya di alam asalnya atau aslinya;

- *rohani*: roh, 1) sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan), nyawa, 2) berkaitan dengan rohani, kerohanian, batin.
- *majaji Ar. Majaz: henteu sabenerna, maksud anu henteu sabenerna* (tidak sesungguhnya, maksud yang bukan sebenarnya/sebagai kiasan, persamaan); *majas*: cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain, kiasan.

Gabungan keempat kata di atas yakni *gurinda alam rohani majaji* membangun pengertian baru yang berbeda dengan arti harfiahnya.

Frase *gurinda alam rohani majaji* dalam trikotomi bisa diawali dengan membagi frase tersebut ke dalam dua semiosis, yaitu *gurinda* dan *alam rohani majaji*.



Semiosis pertama adalah *gurinda* sebagai tanda dalam bentuk aksara dipersepsikan pada benda yang bernama batu asah. Dalam hal ini hubungan tanda dengan acuannya bersifat formal yaitu terdapat

kemiripan (form) antara tanda dan acuannya dan tanda itu disebut *ikon*. Interpretasi yang ada adalah *gurinda* sebagai alat pengasah atau penajam benda (logam).

Semiosis kedua adalah interpretan menjadi tanda untuk semiosis kedua, yakni pengasah/alam rohani majaji. Hubungan yang terjalin antara tanda dengan acuan adalah berupa petunjuk yang kemudian disebut *indeks*. Tanda pengasah alam rohani majaji adalah petunjuk kepada manusia alam dunia yang sudah melupakan kehidupan akhirat. Interpretasi yang terjadi adalah “mengasah” rasa kemanusiaan yang sudah berkarat agar tumbuh bersih dan peka untuk kembali menyadari adanya kehidupan lain. Jadi, makna judul *Guaroma (Gurinda Alam Rohani Majaji)* adalah menumbuhkan kembali rasa kemanusiaan melalui jalan Tuhan.

PEMBAHASAN

Penyebutan judul Naskah Timbangan sesungguhnya berasal dari pemilik naskah yang juga “penganut” Ameng Timbangan. Padahal di dalam teks Naskah Timbangan sendiri tidak tercantum sepatah katapun yang menyatakan nama atau judul naskahnya adalah Naskah Timbangan. Penyematan Naskah Timbangan rupanya dihubungkan dengan nama “beladiri” yang telah dikenal oleh kalangan luas, khususnya pecinta pencak silat di Jawa Barat, yaitu *Ameng Timbangan*. Nama Naskah Timbangan diambil dari nama beladiri Ameng Timbangan yang menjadi dasar perwujudannya.

Naskah Timbangan termasuk ke dalam naskah “eksklusif”, dalam arti hanya dimiliki oleh orang-orang (komunitas) tertentu. Hal inilah yang menyebabkan naskah tersebut tidak banyak dikenal dan sedikit diketahui. Oleh karena itu, mudah dipahami apabila Naskah Timbangan dimiliki dan beredar pada komunitas beladirinya, dalam hal ini adalah Padepokan Penca Daya Sunda. Salah satu tujuannya adalah preservasi (pelestarian) dan rekonstruksi (menumbuhkembangkan) pencak silat di Jawa Barat.

Penulis naskah *Timbangan* adalah Rd. Moezni Anggakusumah. Ia seorang aktifis Syarikat Islam di Bandung. Aktivitas tersebut

menyebabkan pemerintah Belanda menangkap dan memenjarakannya di penjara Banceuy pada tahun 1919. Selama di penjara, ia banyak bergaul dengan tokoh pergerakan lain. Mereka sering berdiskusi mengenai keadaan bangsanya. Satu kelebihan Rd. Moezni Anggakusumah adalah ia tidak hanya dapat melihat masalah bangsanya dengan kacamata politik, tetapi juga dengan kacamata filsafat. Dengan melalui perenungan filsafat itulah Rd. Moezni Anggakusumah menemukan suatu cara agar manusia selamat dalam menjalankan hidupnya di dunia yang fana ini. Dalam usaha pencarian itu beliau menemukan trilogi "*Cageur-Bener-Bageur*" (Sehat jasmani – berdiri dipihak kebenaran – baik hati). Hasil renungannya dibukukan dalam tiga buah kitab berbahasa Sunda yang disusun dalam bentuk *guguritan*, yaitu *Guaroma* (*Gurinda Alam Rohani Majaji*), *Ibtat* (*Imam Bener Tetengger Allah Ta'ala*) dan *Satahama* (*Sareat, Tarekat, Hakekat, Ma'rifat*) (Darmana, 1978: 59-60)

Teks naskah Timbangan itu sendiri bukanlah sebuah petunjuk dalam melakukan gerakan atau jurus-jurus tertentu, melainkan sebuah teks ajaran yang menguraikan hubungan manusia dengan Tuhannya yang mengimbas pada hubungan antarsesama manusia. Dalam pada itu, pemahaman atas teks memerlukan wawasan luas dalam bidang ajaran agama Islam dan konteks budaya yang berlangsung saat teks itu ditulis. Hal itu disebabkan sifat teks itu sendiri yang berisi ajaran agama.

Secara struktur teks naskah Timbangan dibangun dalam 2 (dua) bentuk, yaitu prosa dan puisi tradisional yang disebut *pupuh*. Pemakaian prosa difungsikan sebagai "pengantar" atas isi teks. Penggunaan puisi terdiri atas 11 *pupuh* dengan jumlah bait sebanyak 240 bait. Sementara itu, teks VI.2.5 Magatru merupakan urutan *pupuh* ke enam dari seluruh *pupuh* yang digunakan dan bagian kedua sub (bahasan) ke-5. Dalam perkataan lain *pupuh* Magatru berada pada bagian *Ibtat* (*Imam Bener Tetengger Allah Ta'ala*) sub (bahasan) ke-5.

Salah satu syarat penggunaan teori semiotik adalah adanya *ground*, latar belakang dari sebuah tanda. Fungsinya tidak lain adalah memberi arah, semacam wilayah teritorial, dan membatasi tujuan pembicaraan

(agar tidak ngawur). *Ground* dari teks naskah Timbangan adalah tasawuf, lebih khusus lagi adalah proses penciptaan manusia yang mengetengahkan konsep Allah – Muhammad – Adam.

Naskah Kitab atau naskah Tasawuf dalam tradisi Islam membahas mengenai eksistensi Tuhan dan makhluknya (baca: manusia) serta hubungannya antara manusia dengan Tuhannya. Konsep tentang Tuhan dan penciptaan menjadi topik utama dalam pengajaran sufi. Dzat, Sifat, Asma, dan Af'al Allah adalah kosa kata yang tidak habis-habisnya diperbincangkan. Bagaimana ke-*ada-an* Tuhan diungkapkan dengan bahasa terbatas manusia membuahkan istilah-istilah khas yang memerlukan pemikiran mendalam agar tidak terjerumus pada penafsiran yang menyimpang.

Menafsir-ulang asal kejadian manusia sebagai buah penciptaan Tuhan seringkali direkomendasikan para penganjur sufi untuk “kembali” pada jati diri. Dalam teks naskah tasawuf terdapat ungkapan yang sering dijadikan dalil untuk melegalkan jalan pencapaian kepada Tuhan, yaitu “*Man ‘arafa nafsahu, faqod ‘arafa rabbahu*” (Siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia mengenal Tuhannya). Demikian juga Socrates seorang filsuf Yunani, jauh sebelum Islam lahir, mengatakan “*Kenalilah dirimu dengan dirimu sendiri*” (Hamid, 2005:193). Senada dengan hal tersebut, teks naskah Timbangan bagian VI.2.5 Magatru pun memberi pengantar, (baca: *ground*) mengenai “*Man ‘arafa nafsahu, faqod ‘arafa rabbahu*” pada pupuh sebelumnya, yaitu VI.2.4 Dangdanggula. Berikut adalah ringkasan kedua sub bahasan teks naskah Timbangan tersebut

Pupuh Dangdanggula

Kemantapan hati untuk menuju jalan Ilahi berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad Rasulullah. Beliau manusia yang agung untuk diteladani dan tempat mengulang kembali pikiran kita untuk marifat. Kemarifatannya suci dari tekad buruk yang diawali dari kalimat *man arofa nafsahu faqod arofa robahu* (Siapa yang mengenal diri sendiri akan mengenal Tuhannya).

Diri (manusia) berdiri tegak di atas empat sifat yaitu Hayat, Ilmu, Iradat dan Kudrat. Keempat sifat tersebut tertutup oleh karakter yang disebabkan adanya sifat Sama, Basar dan Kalam. Sifat bawaan Sama (Mendengar), Basar (Melihat), dan Kalam (Bicara) melahirkan nafsu (keinginan). Apa yang didengar, dilihat dan dibicarakan akan mempengaruhi jiwa manusia. Oleh karena itu, sifat Sama-Samian, akan kebingungan memikirkan “kurungan”, bungkus ruh. Sifat Basar-Basiron, menambah dorongan nafsu setan. Sifat Kalam-Mutakaliman, bisa membujuk rayu orang lain.

Adapun Adam (lahiriah/jasmaniah) selalu ingin menggoda yang betah di Mutmainah. (Nafsu) Mutmainah tempat suci, yang jarang didatangi dan merupakan tetesan Ma’ul Hayat, air kehidupan. Fungsinya membimbing sejak munculnya nafsu melalui rasa.

Tanda kesempurnaan rahmat Tuhan terlihat pada diri sendiri yang tertutup oleh kelaipan, kekurangan, kebodohan hamba yang tidak kuasa. Perintah membuka ‘kurungan’ terdapat pada kalimat *Iqra’ kitâbak kafâbi nafsikal yauma ‘alaika hasâbî* (QS Al-Isrâ’, 17: 14: “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”) *falyauma lâ tuzlamu nafsun syai’aw wa lâ tujzauna illâ mâ kuntum ta’malûn* (QS. Yaasiin, 36: 54: “Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan”

Selanjutnya, teks di bawah ini (VI.2.5 Magatru) menentangahkan Adam yang merupakan personifikasi manusia mengalami “kegalauan” dalam menekuni jalan Tuhan. Keraguan sekaligus pertentangan antara keinginan untuk memasuki dunia Tuhan dipihak lain ia masih ingin berkecimpung di dunia lahir. Berikut adalah teks dan ringkasannya.

Pupuh Magatru

- | | | |
|-------|---|---|
| 91 01 | Deudeuh teuing sang Adam
ceurik ngajentul
ngajentul dina <i>kikisik</i>

<i>kikisik sagara</i> rosul
tungkul bari semu ajrih
humandear jeung olohok | Duhai Adam termenung
menangis
termenung di atas pasir
lautan pasir rasul
menunduk hormat
melenguh dan terpukau |
| 92 02 | Ngajulaeu peureum bari tuluy
sujud
rék <i>ngojay sagara</i> nabi
tapi wuwuh matak bingung
teu kaur balas pahili
pahili anu di boro (23) | Hati terpukul sembari sujud
akan merenangi lautan nabi
tapi sungguh membingungkan
selalu salah jalan tersesat
tersesat memburu tujuan |
| 93 03 | Moro Gusti Gusti ngejat jadi
napsu
napsu jeung abdi ngahiji
bareng pada ngajarugjug
beuki <i>hilir</i> beuki <i>hilir</i>
moal beunang kalah bongkok | Memburu Tuhan (tapi) Tuhan
menghindar berbuah nafsu
nafsu dan diri bersatu
bersama-sama menuju tujuan
makin hilir makin hilir
tak akan tercapai malah
semakin payah |
| 94 04 | Da bonganna uruy ka luareun
tangtung
cacak mun malik ka jinis
ka <i>girang tumpak parahu</i>
<i>parahuna</i> nya anasir
anasir nu teu bobodo | Karena terpicat kehidupan
duniawi
seandainya kembali tobat
ke hulu naik perahu
perahunya perahu anasir
anasir yang tidak menipu |

- | | | |
|-------|---|---|
| 95 05 | Sirna rasa tumpak sir
Muhammadiun
geus jauh tina <i>basisir</i>
<i>basisir</i> adam ngajentul

pangeureunan para Nabi
umatna pada olohok | Sirna rasa muncul sir
Muhammadiun
sudah jauh dari pantai
pantai tempat Adam duduk
termangu
pemberhentian para nabi
umatnya sangat terpana |
| 96 06 | Hookeun mun misah jeung éta
<i>parahu</i>
rék nyusul teu bisa indit

<i>jangkarna</i> kaburu mabur
mabur katiup ku angin
anginna angin Yang Manon. | Kaget bila berpisah dengan
perahu itu
akan menyusul tak bisa
berangkat
jangkarnya keburu diangkat
berlayar tertiuip angin
anginnya angin Yang Manon |
| 97 07 | Digupayankupangrasanusaestu
bari tuluy maca dalil
lafad walun wala banun
moal manggih sirna deui
mun geus balik ti patamon | Dilambai dengan rasa terbuka
sembari membaca dalil
lafad <i>mâluw wa lâ banân</i>
tidak bertemu sirna lagi
bila sudah kembali dari
pertemuan |
| 98 08 | Ka-Gusti-an pagustén anu
laluhung
nu larang bangga di lahir
umatna ngan wungkul napsu
tukang ngaloris <i>ka hilir</i>

<i>ka hilir</i> ka rawa botrok | Ke-Tuhan-an tempat yang suci

yang sangat sulit di tempuh
umatnya hanya nafsu saja
pekerjaannya memeriksa ke
hilir
kehilirtempatsegalakeburukan |

99	Ngurilingan kana <i>pulo</i> anu tilu Sama Basar Kalam pasti nu opat <i>tukang ngadayung</i> Kudrat Irodāt kawarti tah éta nu <i>tukang nyemprong</i>	Mengelilingi tiga pulau (yaitu) Sama Basar Kalam ¹ yang keempat pedayung (yaitu) Kudrat Irodāt nah itulah tukang peneropong
100	Ari anu kadua Hayat jeung Elmu éta téh <i>juru kamudi</i> nu opat rapih ngagulung ngagulung jadi sagiling gilingeun anu aranom	Adapun yang kedua Hayat dan Ilmu mereka juru kemudi keempat itu bersatu padu berpadu menjadi gilingan bahan gilingan yang muda- muda
101 11	Hatur nuhun ka sadaya ti magatru teu nyana pasti milahir kajurung ku cunduk waktu pasti katindih ku bukti diborong ku omong kosong	Terimakasih kepada semua dari magatru tak sangka pasti berucap karena desakan waktu pasti tertindih bukti diborong omong kosong

Adam termenung kebingungan dan ragu-ragu memilih karena bercampur antara nafsu dan diri. Penyebabnya karena masih tergoda duniawiah. Padahal bila kembali ke asal telah tersedia perahu anasir yang tidak menipu. Rasa sirna menaiki (perahu) sir Muhammad.

Adam berdiri termangu di tepi pantai tempat penghentian para Nabi. Terkesiap bila terpisah dengan perahu. Tak bisa berbuat apa-apa *Yauma lâ yanfa'u mâluw wa lâ banân* (QS. 26 Asy-Syu'arâ: 88 (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna).

Nafsu hanya memeriksa ke rawa yang kotor, yaitu mengelilingi pulau Sama Basar Kalam. Dayungnya Kudrat, Iradat. Jurumudinya Hayat dan

Ilmu. Hasilnya adalah menemukan bukti omong kosong, menambah bingung dan mendekati hati musyrik. Menelusuri ketidakjujuran sama dengan mengicip janji iblis, menyuruh yang tidak jelas, berkorban untuk yang tidak diketahui dan bertanya tanpa pengetahuan.

Nafsu terus menggoda, merusak dan menyakiti. Berbuat takabur, sombong semua itu akan kembali pada diri sendiri. Berita masuk pendengaran dan hati kemudian menjelma menjadi pikiran yang mengganggu memperebutkan pepesan kosong. Dalam hati muncul “sesuatu” yang menyuruh-nyuruh nafsu untuk memaksa pergi ke hilir untuk berbicara bohong.

Pemaknaan

Secara kuantitas, teks pupuh Magatru di atas menggunakan 10 (sepuluh) kata yang menunjukkan keterkaitan dengan “keairan” atau kemaritiman. Sepuluh kata yang dimaksud adalah *kikisik* (2), *sagara* (2), *hilir* (4), *parahu* (3), *basisir*, *jangkar*, *pulo*, *tukang ngadayung*, *tukang nyemprong*, *juru kemudi*. Di samping itu terdapat kata 2 (dua) buah kata yang memiliki intensitas tinggi pemakaiannya yaitu kata *hilir* (4) dan *parahu* (3). Arti primer kesepuluh kata tersebut dapat disinonimkan dengan arti dalam bahasa Indonesia, yaitu: *kikisik* adalah pasir pantai yang lembut; *sagara* adalah lautan, samudra; *hilir* adalah nama tempat atau bagian dari sebuah arus air yang berada di ujung sungai. Biasanya kata tersebut disandingkan dengan kata *girang-hilir* yang berarti “hulu” dan “hilir”. *Parahu* berarti perahu sebagai alat transportasi atau “tempat tinggal” seseorang untuk beraktivitas baik di atas maupun di dalam laut. *Basisir* adalah pantai atau tepi pantai. *Jangkar* artinya sauh, jangkar yang berfungsi sebagai “pengait” perahu agar tidak terbawa arus air. *Pulo* adalah pulau atau daratan. *Tukang ngadayung* sama dengan pengayuh dayung, penggerak perahu agar bisa melaju. *Tukang nyemprong* adalah seseorang yang bertugas untuk meneropong, melihat jarak jauh agar nakhoda bisa mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi; dan *juru kemudi* adalah seorang yang bertugas mengemudi perahu agar perahu

melaju sesuai dengan keinginan dan tujuannya.

Dalam pada itu penganalisisan kesepuluh kata di atas akan memiliki makna baru manakala dianalisis melalui sistem tanda tingkat kedua yakni bahasa merupakan makna kedua dari sebuah sistem tanda. Larik *Deudeuh teuing sang Adam ceurik ngajentul* (Duhai Adam termenung menangis) bukanlah menangis tanpa makna. Frase /Adam/ baik sebagai manusia pertama, maupun sebagai manusia turunan tengah dihadapkan pada kesedihan yang tak terhingga. *Ceurik ngajentul* dalam budaya Sunda menunjukkan “tangisan keprihatinan” yang orang lain tidak mungkin bisa membantunya. Makna kesedihan tersebut dipertegas dengan larik berikutnya *ngajentul dina kikisik* (termenung di atas pasir). Manusia macam apakah yang termenung di atas pasir pantai, kecuali benar-benar sedang dihadapkan pada persoalan serius. Persoalan yang tidak mudah dihadapi dan memerlukan penanggungan yang serius pula.

Persoalan yang dihadapi Sang Adam tersirat pada majas, perbandingan : *kikisik sagara rosul* (lautan pasir rasul). Pada larik tersebut terdapat perbandingan antara *kikisik* dengan *sagara* atau antara pasir dengan samudra, antara konkret dengan gaib, antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, pantaslah Adam mengeluh atau berkeluh kesah sekaligus pula kagum atau terpukau (*tungkul bari semu ajrih, humandeuar jeung olohok*).

Sebutan *sagara rasul/nabi* (lautan rasul) bukanlah berarti harfiah sebagaimana arti primer bahasa. *Sagara rasul* boleh diartikan sebagai petunjuk yang sangat luas dan dalam. Bukankah *sagara* atau lautan atau samudra adalah misteri, tak bertepi, luas dan dalam, sedangkan rasul atau nabi adalah utusan Tuhan untuk menyampaikan petunjukNya ?

Bait ke-2 *Magatru* menggambarkan seorang Adam yang terpukul hatinya dan menyerah atas kekuasaan Tuhan (*Ngajulaeu peureum bari tuluy sujud*). Kondisi demikian menimbulkan niatan untuk berenang di dalam *sagara nabi*. Keinginan menyelami atau masuk ke dalam dunia Ilahi masih diliputi kebimbangan. Salah mengambil jalan (*teu kaur balas pahili*). Salah tujuan (*pahili anu di boro*). Semua itu disebabkan masih adanya tarik

menarik antara nafsu (keinginan) dan kesadaran diri (*napsu jeung abdi ngahiji*, nafsu dan diri bersatu).

Khasanah budaya orang Sunda mengenal ungkapan *perang sabil* yang berarti mengambil putusan yang tepat diantara pilihan yang ada. Pilihan tersebut biasanya berkaitan dengan keyakinan yang dimilikinya, yakni berada pada dua pilihan kata yaitu: yakin dan ragu. Kondisi demikian dialami setiap orang tanpa kecuali. Apatah lagi orang-orang yang akan beralih profesi dari dunia hitam menuju dunia putih. Keinginan untuk beribadah dan kebutuhan duniawiah saling silang pendapat. Masing-masing mencari pembenaran. Siapa kalah siapa menang hanya diri yang menentukan.

Jalan menuju pencerahan diri menuju cahaya Tuhan digambarkan dalam dua istilah wilayah sungai yaitu *girang* (hulu) dan *hilir* (ujung). Kebenaran Tuhan atau keilahian berada di wilayah hulu dan kejahatan, keburukan berada di wilayah hilir. Manusia yang senang ke hilir akan semakin jauh dari hulunya. Itu artinya ia semakin tersesat dan semakin jauh dari Tuhan. Dalam bait ke-3 dikatakan *beuki hilir beuki hilir* (makin hilir makin hilir), *moal beunang kalah bongkok* (tak akan tercapai malah semakin payah).

Majas pertentangan antara hulu dan hilir tidak lepas dari arus air yang menyertainya. Orang yang mengikuti arus air akan cepat sampai ke hilir, tetapi orang yang melawan arus untuk mencapai hulu akan berhadapan dengan berbagai rintangan. Kekuatan diri dan kelengkapan peralatan sekurang-kurangnya harus benar-benar diperhitungkan dalam melawan arus itu. Jika tidak demikian bisa-bisa kita akan terbawa arus dan berakhir pada kematian. Perlengkapan menuju wilayah *girang*, jalan Tuhan, sering diungkapkan dalam teks-teks tasawuf berupa perahu. Perahu atau *parahu* adalah sarana mengarungi samudra hidayah Tuhan. Tuhan berada di alam gaib yang tidak ada seorang makhluk pun mengetahui bentuk, rupa atau warna. Itu mustahil. Jalan menuju Tuhan diibaratkan mengarungi samudra lautan yang maha dasyat. Adanya perahu merupakan fasilitas mencapai tujuan. Sebagaimana diungkap pada teks berikut

65. 04. Misil urang téh parahu
 parahu anu dicai
 caina cai sagara
 sagara Bahrul Hayati
 Bahrul Hayat patempatan
 patempatan nu sajadi

Perumpamaan kita perahu
 perahu yang di atas air
 airnya air lautan
 laut Bahrul Hayat
 Bahrul Hayat sebuah tempat
 tempat segala asal

Makna perahu dalam teks baik sebagai perumpamaan diri sebagaimana teks di atas (65.04) juga diartikan sebagai anasir yang tidak menipu (*parahuna nya anasir, anasir nu teu bobodo*). Anasir atau unsur dalam tasawuf sering dihubungkan dengan proses penciptaan manusia yang berasal dari Nur Muhammad. Dalam konsep Nur Muhammad penciptaan Adam berasal dari saripati cahaya, yaitu:

1. Cahaya *Hideung* (hitam) hakikatnya Bumi
2. Cahaya *Bodas* (putih) hakikatnya *Cai* (air)
3. Cahaya *Koneng* (kuning) hakikatnya *Angin*
4. Cahaya *Beureum* (merah) hakikatnya *Seuneu (api)*

<http://semarbadranaya7776.wordpress.com/2012/11/22/kitab-kamarifatan/>

Keempat anasir tersebut bukanlah akhir perjalanan menuju Tuhan, melainkan awal perjalanannya. Disebut demikian karena pada tatanan penganut tasawuf tertentu mengetengahkan relasi wujud (konsep) Allah – Muhammad – Adam. Konsep ini menunjukkan keempat anasir tersebut berada pada tingkat atau relasi wujud Adam. Relasi wujud Allah – Muhammad – Adam menunjukkan sebuah proses meng-Ada-nya zat wajibul wujud yang berasal dari satu wujud mutlak. Alam yang banyak dan beraneka ragam ini adalah manifestasi atau penampakkan diri (*tajalli*) wujud yang satu itu. Dari sudut hakekat, alam tidak lain dari Tuhan, tapi dari sudut penampakkan diri atau manifestasi, alam lain dari Tuhan (Dahlan, 1991: 31).

Pengertian Allah – Muhammad – Adam secara maknawi dijelaskan dalam teks sebagai berikut:

- Allah teh *Ahadiat*, *tegesna hiji memeh naon-naon; ibarat urang rek barang-dahar, samemehna salatri, tah lebah dinya* (Allah itu *Ahadiat*, yakni esa sebelum terjadi apa-apa, semisal orang akan makan, sebelum *salatri*, 'pusing karena belum sarapan'. Nah di situlah letaknya).
- Muhammad, *Zat hiji lebah parasaan, lebah keur salatrina* (Muhammad adalah satu *Zat* terletak pada perasaan yaitu saat sedang *salatri*)
- Adam, *tegesna hiji lebah bukti, ibarat urang keur dahar geuning nyata huapna*. (Ada pun Adam hanya satu letaknya pada bukti, misalnya kita sedang makan, maka terlihat nyata suapannya)

Istilah *ahadiat* merupakan tahap awal dalam proses penciptaan (makhluk) manusia yang bersumber pada *Ajaran Nur Muhammad*. Nur Muhammad secara etimologi berarti cahaya Muhammad adalah sinar Tuhan karena semua kejadian dalam alam semesta berasal dari pada-Nya ajaran ini disebut juga *Ajaran Martabat Tujuh* (Simuh, 1988: 338). Disebut demikian karena dalam *Ajaran Martabat Tujuh*, Tuhan sebagai *Zat mutlak* dapat diketahui sesudah bertajali sebanyak tujuh martabat, sehingga terciptalah alam semesta dan manusia. Alam beserta manusia merupakan aspek lahir dari satu hakikat batin yang tunggal, yakni Tuhan (Simuh, 1988: 294).

Kembali pada pokok bahasan, keempat anasir itu berada pada rasa diri manusia. Rasa ini pada suatu saat akan sirna, hilang diganti dengan sir Muhammad (rahasia ka-Muhammad-an). Jika hal itu terjadi, perjalanan pencarian Tuhan telah jauh dari basisir tempat Adam duduk (*geus jauh tina basisir, basisir Adam ngajentul*).

Kekecewaan akan menimpa siapapun apabila tidak segera menaiki perahu, petunjuk Ilahi. Jangan sampai niatan untuk menuju jalan Tuhan hilang kembali (*jangkarna kaburu mabur*). Padahal tujuan menuju Tuhan akan selalu disertai perlindungan Tuhan (*mabur katiup ku angin, anginna angin Yang Manon*). Makna bait selanjutnya adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|---|
| <p>97 07 <i>Digupayan kupangrasanusaestu</i>
 <i>bari tuluy maca dalil</i>
 <i>lafad mâluw wa lâ banân</i>
 <i>moal manggih sirna deui</i>
 <i>mun geus balik ti patamon</i></p> | <p>Dilambai dengan rasa terbuka
 sembari membaca dalil
 lafad <i>mâluw wa lâ banân</i>
 tidak bertemu sirna lagi
 bila sudah kembali dari
 pertemuan</p> |
| <p>98 08 <i>Ka-Gusti-an pagusten anu</i>
 <i>laluhung</i>
 <i>nu larang bangga di lahir</i>
 <i>umatna ngan wungkul napsu</i>
 <i>tukang ngaloris ka hilir</i>
 <i>ka hilir ka rawa botrok</i></p> | <p>Ke-Tuhan-an tempat yang suci
 yang sangat sulit di tempuh
 umatnya hanya nafsu saja
 pekerjaannya memeriksa ke hilir
 ke hilir tempat segala
 keburukan</p> |

Lafad *mâluw wa lâ banân* merupakan sebagian kutipan dari QS. 26 Asy-Syu'arâ: 88. Lengkapnya kutipan tersebut adalah *Yauma lâ yanfa'u mâluw wa lâ banân*; (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Teks Naskah Timbangan mengartikan ayat tersebut dalam konteks manusia yang ragu untuk menempuh jalan Tuhan. Yakni *moal manggih sirna deui, mun geus balik ti patamon* arti harfiah adalah tidak akan bertemu sirna lagi, bila sudah kembali dari pertemuan. Sirna berarti hilang, lenyap atau berasal dari frase /sir/ dan /na/; sir berarti rahasia dan /na/ adalah kata ganti orang atau benda. Kata *patamon* berasal dari kata *patamuan*, berarti tempat tamu atau pertemuan. Yakni pertemuan *Ka-Gusti-an pagusten anu laluhung, nu larang bangga di lahir* (tempat Tuhan yang suci, yang sangat sulit di tempuh).

Kalimat *moal manggih sirna deui, mun geus balik ti patamon* bisa dimaknai sebuah penyesalan. Penyesalan berada di persimpangan jalan. Di satu pihak hati nurani melalui rasa menyuruh untuk menempuh jalan Tuhan (*Digupayan ku pangrasa nu saestu*), tetapi nafsu mengajak ke arah hilir tempat rawa kotor; tempat segala keburukan.

Dalam tafsir Ibnu Kasir diterangkan lafad QS. 26 Asy-Syu'arâ: 88: *Yauma lâ yanfa'u mâluh wa lâ banân*; (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Adalah sebagai berikut:

Yakni tiada yang dapat melindungi seseorang dari azab Allah harta bendanya, sekalipun ia memiliki mas sepenuh bumi. Tidak dapat pula menebusnya dari azab Allah, sekalipun dengan seluruh manusia yang ada di bumi. Tiada yang bermanfaat pada hari itu kecuali iman kepada Allah dan mengikhlaskan diri hanya kepada-Nya dalam beragama serta berlepas diri dari kemusyrikan dan para penganutnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (Asy-Syu'arâ': 89)

Yaitu bersih dari keyakinan yang kotor dan kemusyrikan. Ibnu Sirin mengatakan bahwa hati yang bersih itu ialah bila pemiliknya mengetahui bahwa Allah adalah hak, dan hari kiamat pasti terjadi tiada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan semua makhluk dari kuburnya.

Ibnu Abbas mengatakan hati yang bersih adalah yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Mujahid dan Al Hasan mengatakan hati bersih maksudnya bersih dari kemusyrikan (Ibnu Kasir Juz 19, 2003 : 159-150)

Struktur manusia secara garis besar terdiri 2 (dua) bagian besar, yaitu (1) jasad, raga, jasmani atau lahiriah; (2) rohani atau batin. Bagian jasad terbagi pula ke dalam kelompok-kelompok tubuh lainnya, seperti: panca indera, kaki, tangan, kepala, jantung, paru-paru, usus, dan seterusnya. Adapun bagian rohani atau batiniah adalah ruh, nafsu, kalbu, akal. Atas kenyataan tersebut sebenarnya manusia telah dibekali “peralatan” untuk mengenali kembali sang pencipta. Keadaan manusia yang lahir dalam kondisi “siap pakai” telah lupa pada proses penciptaannya. Oleh karena itu, untuk menelisik kembali asal dirinya ia akan memulai menyasar atau mengurai wujud manusia itu sendiri.

Teks Naskah Timbangan memberikan gambaran dalam proses penyasaran diri itu melalui perumpamaan sebuah perahu. Perahu

mengelilingi tiga pulau *Sama Basar Kalam*. Pedayungnya adalah *Kudrat*, peneropongnya *Irodad* dan pengemudinya *Hayat* dan *Elmu*.

99	09	<i>Ngurilingan kana pulo anu tilu Sama Basar Kalam pasti nu opat tukang ngadayung Kudrat Irodad kawarti tah eta nu tukang nyemprong</i>	Mengelilingi tiga pulau (yaitu) <i>Sama Basar Kalam</i> yang kempat pedayung (yaitu) <i>Kudrat Irodad</i> nah itulah peneropong
100	10	<i>Ari anu kadua Hayat jeung Elmu eta teh juru kamudi nu opat rapih ngagulung ngagulung jadi sagiling gilingeun anu aranom</i>	Adapun yang kedua <i>Hayat</i> dan <i>Ilmu</i> mereka juru kemudi yang keempat rapih menggulung menggulung menjadi segiling menggiling yang muda-muda

Sama Basar Kalam adalah Mendengar (telinga), Melihat (mata) dan Berkata (mulut) merupakan representasi dari tubuh manusia. Sesuatu objek apapun yang ada di luar diri akan diterima oleh ketiga sifat tersebut. Berita yang didengar, benda yang dilihat bakal menjadi objek pemikiran. Hasil pemikiran ini kemudian diucapkan dan dijadikan bahan obrolan. Obrolan terus berkembang menjadi wacana dan berakhir dengan simpulan untuk melakukan tindakan. Selama proses “mengobrol” berlangsung sesungguhnya sedang berlangsung pula proses kudrat iradat pada diri manusia. Kekuatan dan keinginan menjadi pendorong melajunya perahu mencapai tujuan. Guna mencapai tujuan dengan aman dan selamat maka diperlukan ilmu dan kehidupan (*hayat*) sebagai pengemudinya.

Hayat dan *ilmu* adalah sifat Tuhan yang termasuk pada kelompok sifat *Ma'ani*. Sifat *Ma'ani* Allah terdiri atas: *Hayat*, *Ilmu*, *Kudrat*, *Iradat*, *Sama*, *Bashar* dan *Kalam* (hidup, tahu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan berkata). Ini semua ‘kata kerja’ yang pasif. Guna mengaktifkan sifat tersebut lahirlah sifat *Manawiyah*, maka sifat *ma'ani*

ini jadi aktif dan nyata; yaitu Yang Hidup, Yang Mengetahui, Yang Kuasa, Yang Berkehendak, Yang Mendengar, Yang Melihat, dan Yang Berkata.

Salah satu ungkapan populer dikalangan praktisi tasawuf berbunyi *Wallahu gaibun al insanu goibun*. Maksudnya menghubungi Tuhan yang gaib harus dengan gaib pula. Pada diri manusia terdapat komponen gaib, yaitu, nafsu, roh, kalbu (hati), dan akal. Keempat komponen inilah yang menjadi alat untuk mempelajari dan mendekati Tuhan. Para sufi mengartikan *an-nafs* sebagai sumber moral yang tercela, sedangkan *roh* adalah sumber kehidupan dan sumber moral yang baik. Roh juga sesuatu yang halus, bersih, dan bebas dari pengaruh hawa nafsu yang merupakan rahasia Allah SWT yang hanya bisa diketahui oleh manusia tertentu setelah Allah memberikan *kasf* (gambar yang terbayang) kepadanya. *Al-qalb* atau kalbu diartikan sebagai wadah untuk makrifat, suatu alat untuk mengetahui hal-hal yang bersifat ilahiah. Ini dimungkinkan jika hati telah bersih sebersih-bersihnya dari hawa nafsu yang selanjutnya ilmu Ilahi akan memancarkan cahayanya ke dalam hati, sehingga kalbu menjadi wadah untuk makrifat. *Al-'aql* atau akal diartikan sebagai alat untuk mengetahui ilmu yang diamati dari pancaindera atau dari hal-hal yang zahir (lahir). Karena itu, tingkatnya berada di bawah tingkatan *al-qalb* (Ensiklopedi Islam 4: 174).

Al-qalb mempunyai dua arti. *Pertama*, berarti jantung yang terletak pada bagian dalam dada kiri manusia dan juga binatang. Ini yang disebut dengan *roh hewani*. *Kedua*, berarti *roh insani* yang menjalankan amanah Allah Swt. yang diberikan kepadanya. Teks menggambarkan adanya beberapa roh yaitu, Roh Kudus, Roh Idopi, roh insani, roh hewani dan roh nabati. Pada beberapa kajian Roh Kudus itu sama dengan Roh Idopi yang berfungsi sebagai kepalanya para ruh.

109	19	Nu rahayu turunan ti Rohul Kudus tumitis di roh idopi nurun nubuwwah ti Rosul	Selamatlah keturunan <i>roh kudus</i> menitis pada <i>roh idopi</i> turun temurun dari rosul
-----	----	--	--

	ngawaris ka roh insani roh hewani hamo amprok		diturunkan pada <i>roh insani</i> <i>roh hewani</i> tak bertemu
110 20	Roh nabati taya tutur taya catur ngadingding di alam tungi ngajentul pinuh ku usul gilig lingsir roh hewani buraong dogong bedegong		<i>Roh nabati</i> tak terceritakan berdiri tegak di alam sepi diam sarat keinginan bertekad masuk ke roh hewani sangan nakal tak bisa dilarang

Dalam keterangan lisan narasumber¹ menjelaskan tentang jenis makhluk ciptaan Tuhan yang bertingkat-tingkat. Jenis makhluk yang dimaksud adalah (1) martabat 1 (jumud/jamadi) yaitu hidup, tapi tidak bergerak seperti: air, angin, bumi, dan batu; (2) martabat 2 (nabati) adalah hidup dan bergerak, yaitu tumbuh-tumbuhan; (3) martabat 3 (hewan) yaitu hidup, bergerak, nafsu yaitu binatang; (4) martabat 4 (jelema): hidup, bergerak, nafsu, akal yaitu jelema/orang' cenderung berbuat buruk; (5) martabat 5 (manusa) adalah hidup, bergerak, nafsu, akal, berada pada jalan benar

Teks menunjukkan adanya tingkatan ruh, yaitu insani, hewani, dan nabati (tumbuhan). Apabila diurut dari awal berdasarkan "kelengkapannya", maka ruh nabati adalah paling awal. Ia hanya dapat tumbuh. Adapun roh hewani adalah tumbuh dan nafsu; paduan dari kedua sifat roh itu berkumpul pada roh insani. Ia tumbuh, bernafsu, dan berakal budi yang memiliki perjanjian dengan Tuhannya.

Roh insani inilah yang mula-mula mengakui keesaan Tuhan ketika Allah Swt bertanya: "Bukankah Aku ini Tuhanmu ? Mereka menjawab; Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (QS.&:172). Siapa yang bersaksi pada waktu itu ? Adalah *gorizah* (naluri insani).

Dalam beberapa larik bait 46 teks Naskah Timbangan menekankan hati sebagai media untuk menegakkan roh kalbu sebagai pangkal kerohanian.

¹ Rangkuman obrolan dengan Adil F. tgl 13/12/1999

46 Sorangan di nu ka dua
 ka dua di nu ka hiji
 hijikeun masing karasa

 rasakeun masing kaharti
 hartikeun ku mata ati
 ati teh pangadeg *qolbu*
qolbu parat kana *qolab*
qolab pangparatan *qolbi*
qolbi eroh pangadeg
 karohanian

Sendirian diantara yang dua
 kedua dari yang pertama
 satukan masing-masing agar
 terasa
 rasakan sampai mengerti
 artikan dengan mata hati
 hati itu tonggak kalbu
 kalbu tembus pada *qolab*
qolab tembusan *qolbi*
qolbi tonggak ruh kerohanian

Kedekatan hamba terhadap Tuhannya itu adalah jiwanya, sebut saja hatinya. Sebab dialah yang jadi penguasa pada jiwa. Tangan kanan dari hati adalah Akal. Dialah (Akal) yang mengatur / mengurus sesuatunya demi keamanan dan kesejahteraan jiwa. Dialah yang menerima dari laporan-laporan anggota tubuh yang ahli dalam urusannya seperti mata keahliannya “melihat”, telinga keahliannya “mendengar” dsb. Semuanya mahir dan jujur (terus terang), kecuali hati itu sendiri yang suka palsu (nifak), suka berlebih-lebihan, sebab dia lahir bersamaan dengan nalurinya dengan bakatnya, antara lain an-nafs (nafsu) insaniah dan seperti terjadi dahulunya Adam terbuang bersama-sama dengan Iblis ke dunia.

Jadi, yang harus diputihkan itu ialah hati (difitrahkan kembali). Sabda Nabi, “Nilai seseorang kamu itu tergantung dari hatinya, bila dia baik, maka baik keutuhannya”. Marilah hati itu hadapkan ke wajah Ilahi yaitu sifat-sifatNya. Hanya satu sifat Allah yang dikenal jiwa itu ialah Mahagaib, tidak lebih dari itu.

Firman Allah: sifat MahagaibKu mempunyai (Alhamdulillah) segala pujian yang Maha Akbar – Mahamulya – Mahaagung – Mahasuci – Mahakuasa – Mahaadil- Maha Mengadakan – Maha Menghidupkan – Maha Mengatur – Maha Menentukan – Maha Memberi dlsb. Perincian sifat-sifat ini diproklamirkan oleh Allah sendiri dalam Quran, bukan

penyelidikan hati. Jadi, Allah itu ber-rahasia pada manusia karena sifatnya itu.

Rahasia berarti Allah mengetahui diri sedang diri tidak mengetahui Dia (sir). Sir hadir bergaib pada roh². Roh hadir bergaib pada kalbu. Kalbu terbagi tiga, yaitu sanubari yang plinplan; hati kecil yang tidak pernah palsu dan nurani atau mata lahir dan mata batin. Mata batin nama lain dari bashor. Bashor inilah yang mampu menyelusuri apa yang berada pada roh. Kita uji dengan sifat 20 Allah sebagai berikut: (1) Allah wujud. Wujud adalah sifat Pribadi Allah (nafsiah).

Allah wujud dinyatakan oleh hati. Hati Ada = Allah ada. Hati ingat = Allah ingat. Hati lengah = Allah lengah. Hati mendekat = Allah mendekat. Hati jauh = Allah lebih menjauh. Hati bersyukur = Allah lebih bersyukur dari sifat insaniah. Ini baru sampai di alam roh (Roh hadir bergaib pada kalbu).

Allah berfirman kepada roh. Akulah Allah Tuhanmu. Roh menjawab: “Ya aku bersaksi. Siapa yang bersaksi pada waktu itu ? Adalah gorizah (naluri insani).

Sir hadir dan bergaib dalam roh. Di sini terputuslah pengetahuan manusia tentang Tuhan, karena rahasianya itu, hanya Allah sendiri yang tahu dalam ilmuNya.

(2) Qidam. Terdahulu tanpa awal, qodim dan azali. Siapa itu yang Terdahulu. Ia lah sir (Yang Maha Gaib). Hati dipimpin (dibimbing) oleh nur dari jiwa ke kalbu (nurani), dari nurani ke alam roh dari alam roh ke alam sir. Hati lengah Allah pun lengah terlebih dahulu. Iradah Allah yang memimpin hati, Iradah Allah pula yang menyesatkan hati.

Aku tidak mengubah nasibmu, selama kau tidak berusaha mengenaliKu. Hati ingat Allah = Allah terdahulu ingat akan Hati. Hati lupa Allah = Allah terdahulu melupakan hati. Iman atau kufur = iradah (kehendak) Allah. Di sini Hati nangis yang sepedih-pedihnya andaikan Hati dilupakan Allah. Namun, Allah tetap pada janjinya. Siapa yang

² Uraian istilah tersebut berdasarkan catatan harian Bp. Aming praktisi patarekatan tanggal 18/8/85

bersyukur, maka Aku akan tambahkan nikmatKu.

(3) Qiyamu binafsihi. Berdiri sendiri tanpa sekutu tanpa bantuan tanpa kebutuhan apapun. Hanya dikenali olehNya Sendiri. Mengapa manusia bisa mengenali Allah ? Pertama, karena RahmatNya (karena IradahNya). Kalbu karena nuraninya. Nurani karena roh. Roh karena sir. Sir karena Mahagaibnya Allah pula. Di alam sir itulah manusia mandeg.

(4) Hidup. Yang hidup itu ialah yang wujud yang sir Yang Gaib yang Esa. Yang Qidam Yang Baqo. Yang menggerakkan tanpa gerak padanya. Tiada mata, lahir maupun batin yang dapat mengetahui hidup, kecuali hidup itu sendiri. Hidup yang dirasakan oleh manusia adalah maju mulai dari nutfah sampai pikun sampai ajalnya, tiada surut ke belakang.

(5) Mendengar – Melihat – dan Berkata. Hamba Allah bisa merasakan mentafakuri ketiga sifat ini, karena Dia pun mendengar/ melihat/ dan berkata. Manusia mendengar itu pula yang didengar Allah. Manusia melihat merah; merah itu pula yang dilihat Allah. Manusia berkata itu pula Kalam Allah dengan sifat KalamNya sendiri. Nanti sifat-sifat ini berpindah kepada Yang mendengar artinya Tiada yang mendengar kecuali Allah. Yang melihat = tiada yang dapat melihat kecuali Allah .

Senada dengan maksud di atas alat untuk memperoleh makrifah oleh kaum Sufi disebut *sir*. Dalam *Arrisalah al-Qusyairiah* disebutkan, ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan orang Sufi dalam hubungannya mereka dengan Tuhan.

1. Qalb untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan
2. Ruh untuk mencintai Tuhan
3. Sir untuk melihat Tuhan

Sir lebih halus dari ruh dan ruh lebih halus dari qalb. Qalbu tidak sama dengan jantung, karena *qalb* selain dari alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir. Perbedaan *qalb* dengan akal ialah akal tak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan sedang *qalb* bisa mengetahui hakekat dari segala yang ada dan jika Tuhan melimpahkan cahayanya kepada *qalb*, bisa ia mengetahui segala apa yang diketahui Allah.

Nampaknya 'sir' bertempat di ruh dan ruh bertempat di qalb dan sir timbul dan dapat menerima limpahan rahmat dari Allah kalau qalb dan ruh itu telah suci sesuci-sucinya, kosong tidak berisi apa pun. Pada ketika itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada sang Sufi dan yang dilihat oleh Sufi itupun hanya Allah. Ketika itulah ia telah sampai ke tingkat makrifah (Zahri, 1976: 172).

PENUTUP

Ikon kemaritiman dalam dunia spiritual memiliki makna dalam dan luas untuk memberikan penjelasan akan hubungan antara hamba dengan Pencipta-nya. Penjelasan yang abstrak dan sukar dipahami mengenai eksistensi Tuhan sekurang-kurangnya dapat dikurangi melalui penggunaan ikon kemaritiman. Ikon kemaritiman seperti: pantai, perahu, pulau, kemudi, teropong, dayung, dan laut secara tidak langsung memiliki fungsi sebagai "mediasi" untuk memahami petunjuk dalam kerangka menuju jalan Ilahi, menuju kemakrifatan. Mengenal Tuhan dengan sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Raniri, Nuruddin. t.t. *Mâ'ul-Chayât li Ahlil-Mamât*. Terdiri atas 116 halaman. Naskah Koleksi M. Junus Djamil (Pensiunan Camat Banda Aceh), Banda Aceh.
- Baroroh-Baried, Siti. 1987. "Syair Ikan Tongkol: Paham Tasawuf Abad XVI-XVII di Indonesia" dalam T. Ibrahim Alfian, H.J. Koessomanto, Dharmono Hardjo Widjono, dan Djoko Suryo dari Babad dan Hikayat sampai sejarah Kritis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dahlan, Abdul Aziz, 1991. "Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi Tinjauan Filosofis". *Ulumul Qur'an*. Vol.II. 1991/1411H (31-35)
- Danadibrata, R.A. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Drewes, G.W.J. and L.F. Brekel. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*.

- Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde.
- Ensiklopedi Islam 4. 1994. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. 2003. *Tafsir Ibnu Kasir juz 15*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nooth, Wienfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sangidu, 2015. Arti "Air dan Ikan" menurut kode bahasa, sastra, dan budaya. Pidato Dies Natalis ke-69 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: suatu studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sutrisno, Sulastin; Darusuprata; Sudaryanto. 1985. *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Youssef. 2011. *Musykilatul-Miyâh wal-Ibdâ'ul Adaby. Wizâratul-Tsaqâfah, Al-Hai'atul-`Âmmah li Qushûrits-Tsaqâfah, Ismailia Mesir*.
- van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zahri, Mustafa.tt. *Kunci memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.
- <http://semarbadranaya7776.wordpress.com/2012/11/22/kitab-kamarifatan/>

IDEOLOGI DAN KONSTRUKSI PERAHU BELANG MASYARAKAT ARU¹

Oleh: Marthen M. Pattipeilohy²

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan tentang ideologi dan konstruksi perahu belang merupakan konsep makrokosmos dan mikrokosmos orang Aru kepulauan, khususnya dalam melaksanakan aktivitas kemaritiman maupun aktivitas melaut. Metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan Ideologi perahu belang yang diterjemahkan dalam konsep hakekat kehidupan tentang struktur dan material kemaritiman beserta simbol budaya termasuk aturan-aturan dan norma-norma. Dalam ideologi kemaritiman orang Aru ditemukan perangkat budaya yang terstruktur secara lengkap pada konstruksi perahu belang. Konstruksi perahu belang secara material atau kebendaan terwujud pada alat transportasi laut yang didalamnya terdapat struktur kehidupan orang Aru yaitu melalui matabelang atau kelompok keluarga yang menangani persolan pemerintahan, etika kehidupan dan matabelang yang menangani kenyamanan hidup yang berkaitan dengan kemanusiaan, keamanan dan pertahanan wilayah. Di sisi lain perkembangan teknologi kemaritiman atau kelutan memberikan dampak adanya perubahan secara regresif pada peralatan dan perubahan secara progresif pada fungsi belang, namun tidak merubah nilai budaya yang tersimpan dalam ideology perahu belang tersebut.

Kata kunci: Ideologi, Konstruksi Belang, Orang Aru

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Peneliti BPNB se-Indonesia di Makassar tanggal 25-28 April 2016

² Marthen M. Pattipeilohy, Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan satu kawasan maritim yang unik. Secara kultural masyarakat yang mendiami kawasan ini beragam, tetapi dari sisi sejarah mereka dipersatukan oleh laut melalui pelayaran (lalu lintas antarpulau) dan komunikasi yang memungkinkan tumbuhnya interaksi sosial. Ini sudah barang tentu dimungkinkan oleh penduduknya yang telah mengembangkan satu jaringan maritim melalui pelayaran yang lebih baik, didukung oleh kemajuan teknologi perkapalan dan keahlian navigasi serta tumbuhnya masyarakat pesisir yang lebih maju, sebagai akibat perjumpaan dengan berbagai pedagang asing seperti bangsa Cina, India, Arab dan Persia, kemudian Orang-orang Portugis dan kolonial Belanda dengan monopoli perdagangannya telah menghancurkan kekuatan budaya maritim Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka 17 Agustus 1945 sampai saat ini laut tetap di tinggalkan, sampai munculnya deklarasi **Indonesia sebagai poros maritim dunia dan kita sudah lama membelakangi laut** oleh Presiden RI ke 7 Jokowi. Bukan saja para Pemimpin Negara, perencana, pengambil kebijakan tetapi sampai pada tingkat terendah di Kabupaten, Kota dan Desa membelakangi laut bahkan berimbas juga pada para ilmuwan dan penelitipun turut membelakangi laut. Tekat untuk menghadap laut dan menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia bukan tanpa alasan. Indonesia pernah menduduki posisi sebagai Poros Maritim dunia dan jaya dilaut Nusantara. Laut pernah memberi kemakmuran kepada bangsa ini. Kenapa ke depan tidak ?

Sudah lama masyarakat pesisir dan nelayan di abaikan dalam perencanaan pembangunan bangsa. Sebagian besar dari mereka tetap miskin dan usaha mereka di laut serta mata pencariannya tidak berkembang karena banyak bantuan yang diberikan salah sasaran bahkan ada yang tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Pada hal Modal kultural yang dimiliki oleh masyarakat pesisir dapat dipakai sebagai kekuatan rangka menunjang pengembangan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dan mengembalikan masyarakat pesisir dan nelayan

untuk mengembangkan ruang pesisir dan laut mereka serta menunjang pengembangan Tol Laut yang sementara dirintis. Modal kultural ini perlu dikenal dan dipelajari untuk dapat dipakai sebagai modal dasar pembangunan kemaritiman di Indonesia, khususnya di Maluku.

Masyarakat pesisir, menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan melalui budaya yang memunculkan tradisi menghormati kekuatan sumber daya laut dan diwujudkan lewat ritual yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rezeki dalam kelangsungan hidup mereka (Ismail, 2007;92).

Kabupaten Kepulauan Aru adalah salah satu Kabupaten yang masyarakatnya belum banyak tersentuh arus modernisasi tetapi memiliki Pengetahuan kemaritiman yang kaya. Seluruh masyarakat Kabupaten Kepulauan Aru adalah masyarakat pesisir yang baru dimekarkan pada tahun 2006.



Foto 1. Peta Kepulauan Aru

Sesara geografis Kepulauan Aru terletak antara 02°30.00" – 03°09,25" Lintang Selatan dan 128°43,35" – 130°09,05" Bujur Timur dengan luas kurang lebih 54.395 km, yang terdiri dari daratan 6.325 km² dan laut 48.070 km² serta memiliki 800 pulau yang dihuni oleh 99.037 orang yang tersebar di 7 (tujuh) kecamatan dan 1 (satu) kota (Dobo/GalayDubu).

Sebagai masyarakat pesisir yang menghuni pulau kecil, pada umumnya mereka

hidup sangat tergantung pada laut. Pada kenyataannya kehidupan mereka sangat sederhana dengan tingkat ekonomi yang sangat minim, padahal potensi alam laut dan sistem budaya mereka sangat menjajikan kemakmuran hidup. Keterpurukan hidup mereka berlangsung terus dan dan berhadapan dengan sistem ijon dari pemilik modal yang memiliki teknologi kemaritiman dan peralatan laut yang modern, sehingga mereka hanya sebagai buruh atau pekerja-pekerja laut yang tidak berkembang dan semakin terpuruk. Hal ini diperparah lagi ketika pendekatan pembangunan yang terlalu berorientasi pada daratan dengan menggunakan metode pendekatan kontinental sehingga tidak tepat sasaran. Pada hal masyarakat di kepulauan Aru memiliki budaya maritim yang kokoh dan unik serta belum banyak tersentuh arus globalisasi karena mereka masih memegang teguh adat-istiadat yang terkait dengan kemaritiman dan usaha kelautan khususnya tentang *ideologi* dan *konstruksi belang* (perahu tradisional) mereka.

Dari latar belakang kehidupan kemaritiman masyarakat kepulauan Aru di atas perlu adanya suatu penulisan tentang sistem kemaritiman orang-orang kepulauan Aru khususnya tentang *ideologi dan konstruksi belang* sebagai acuan permasalahan dalam penulisan ini adalah: *bagaimana Sejarah Penyebaran orang-orang Aru, bagaimana Sistem Pengetahuan Alam Laut orang Aru dan bagaimana Ideologi dan Konstruksi Belang*. Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang *sejarah penyebaran orang-orang Aru, sistem pengetahuan ideologi dan konstruksi belang*. Sehingga penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah untuk melakukan program pembangunan serta pemberdayaan dengan orientasi pengembangan infrastruktur budaya kemaritiman transportasi lokal, khususnya tentang sistem teknologi Belang sebagai alat transportasi laut.

Kekayaan budaya inilah yang perlu dikenal, dipelihara dan dikembangkan, sebelum ia hilang ditelan peradaban modern. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan untuk mengenal kebudayaan maritim orang Aru terutama pengetahuan kemaritimannya sebagai modal pembangunan masyarakat menghadapi era Globalisasi.

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) Kebudayaan adalah hal – hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut Djodjodigono dalam Koentjaraningrat (2000:181), Budaya adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dan menurut Radcliffe Brown dalam Haviland. W (1985:333) Kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima. Sedangkan menurut Haviland. W. (1985:333) Kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan standar, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya. Jadi dapat dikatakan bahwa Kebudayaan adalah seluruh pengetahuan manusia yang diperoleh dari hasil interpretasi terhadap lingkungan hidupnya.

Talcott Parsons dan A. L. Kroeber, dalam Koentjaraningrat (2000:186-187), membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai satu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai satu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Sedangkan J. J. Honigsmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu: (1) ideas, (2) Activities, dan (3) artifacts. Sejalan dengan itu Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia,

Untuk menganalisa ketiga wujud kebudayaan tersebut sebagai satu totalitas yang terintegrasi harus melalui pendekatan terhadap unsur-unsur budaya . Menurut Koentjaraningrat (2000:203-204) ada tujuh unsur kebudayaan universal dimana salah satunya adalah sistem pengetahuan. Setiap unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai diatas.

Dengan demikian sistem pengetahuan kemaritiman mempunyai wujud berupa adat istiadat, konsep-konsep, rencana-rencana, yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kemaritiman danberwujud berupa upacara-upacara, tindakan-tindakan dan interaksi berpola antar individu dan antar kelompok masyarakat maritim, serta memiliki unsur berupa hasil dari pengetahuan kemaritiman yaitu berupa teknologi, peralatan, komoditi dan benda-benda kemaritiman. Menurut Malinowski berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan satu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari mahluk manusia (*basic human needs*). Dengan deminian unsur sistem pengetahuan mempunyai fungsi untuk memuaskan hasrat naluri manusia untuk mengetahui.

Sistem Pengetahuan dalam penelitian satu kebudayaan masyarakat biasa berkaitan dengan pengetahuan tentang:

1. Lingkungan alam sekitarnya (pengetahuan tentang musim, sifat-sifat gejala alam, tentang lautan, binatang-bintang dan sebagainya).
2. Kemaritiman dan Mata Pencaharian di laut. Pengetahuan ini dimanfaatkan untuk berlayar dan melaut serta mengambil hasil laut
3. Alam fauna di lingkungannya, merupakan pengetahuan dasar bagi masyarakat yang hidup sebagai nelayan, dengan mengetahui tentang kelakuan ikan.
4. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, untuk mengatur pergaulan antar sesama (pangetahuan tentang bahasa tubuh, adat istiadat dan pengetahuan tentang sejarah dan silsilah)
5. Ruang dan waktu, bagaimana masyarakat mengukur, membagi ruang dan waktu dan membagi ruang lautan.
6. Teknologi, muncul sebagai upaya manusia melaksanakan mata pencaharian hidupnya melalui cara – cara bagaimana manusia itu mengorganisasikan masyarakat dan memproduksi hasil karya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti Alat-alat produktif, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transport (Koentjaraningrat, 2000:342-374).

Pada masyarakat pesisir menurut Satria Arif (2002:16-17), pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan umumnya didapat dari warisan orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Pengetahuan lokal tersebut merupakan kekayaan intelektual yang perlu dilengkapi dengan pengetahuan modern sehingga mampu memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia.

Orang Aru digolongkan sebagai masyarakat maritim bukan saja karena pola pemukiman mereka berada di tepi pantai tetapi juga kehidupannya sebagian besar tergantung pada lautan. Menurut Haviland, Masyarakat adalah sekelompok orang yang mendiami satu daerah tertentu dan yang bersama-sama memiliki tradisi kebudayaan yang sama (Haviland, 1985:333). Dengan demikian yang dimaksudkan dengan masyarakat maritim adalah sekelompok orang yang berdiam di pesisir pantai dan atau memiliki akses langsung ke laut, yang saling beriteraksi dan mendukung serta memiliki tradisi kebudayaan maritim yang sama secara teratur dan terus menerus dan terikat oleh satu rasa identitas bersama.

Menurut Radhar Panca Dahana dalam Amarulla & Yulianto (2014:1), Masyarakat Maritim adalah masyarakat yang memiliki budaya hybrid (melting pot society), terbuka, adoptif, sekaligus adaptif. Sementara maritim lebih menekankan pada aspek relasional antara masyarakat dan lingkungan fisik atau alamnya yang berwujud lautan. Bisa jadi sebuah masyarakat maritim hari ini tidak memiliki tradisi kebaharian yang kuat. Di sisi lain, Clausen dan Clark dalam Amarulla & Yulianto (2014:20-21), menyatakan bahwa Ilmu Sosial telah mengembangkantiga areal substantiv yang bisa digunakan untuk melihat hubungan antara manusia dengan laut. Ketiganya adalah: akses dan alokasi sumber daya, pengetahuan ekologi tradisional dan konstruksi sosial mengenai alam. Dalam menjelaskan hubungan antara manusia dengan alam Ebbin dalam Amarulla & Yulianto menggambarkan bahwa dalam perjalanan sejarahnya, relasi antara manusia dengan alam termasuk di dalamnya lautan terus menerus mengalami perubahan yang sangat dinamis.

Kedinamisan satu masyarakat maritim merupakan hasil dari tindakan sosial. Mengapa seseorang atau sekelompok memutuskan untuk melakukan pencarian nafkah di laut di bandingkan dengan di darat. Atau dengan kata lain kenapa ada masyarakat yang lebih berorientasi ke laut dan yang lain tidak. Menurut teori tindakan sosial dalam perspektif defenisi sosial semisal Weber melihat bahwa: Tindakan sosial adalah hasil dari kesadaran seseorang. Individu dianggap memiliki kemampuan untuk merumuskan keadaan sosial yang melingkupi dirinya, kemudian memutuskan secara bebas, perilaku apa yang bisa dimunculkan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Sedangkan dari perspektif fakta sosial semisal Durkheim melihat bahwa tindakan seseorang adalah hasil atau buah dari sebuah tekanan struktural yang memaksa. Struktur dalam perspektif ini dilihat sebagai sebuah constraint yang tidak bisa dihindari oleh individu. Struktur disini bisa meliputi kelas sosial, nilai, norma dan aturan. Pada sisi lain para penganut elisionisme melihat hubungan timbal balik tak henti antara individu dan strukturlah yang menjadi dasar dari realitas sosial yang muncul dalam masyarakat (Amarulla & Yulianto 2014:11).

Menurut Amarulla & Yulianto (2014) perspektif fakta sosial terkesan begitu mengemuka karena tindakan seorang untuk turun kelaut mencari ikan adalah hasil dari pembagian kerja di dalam sistem sosial masyarakat. Menurut perpektif ini, profesi nelayan bisa dijelaskan dengan mengacu pada kelangkaan sumber daya yang ada di daratan yang menjadi pemicu pokok satu kelompok masyarakat menugaskan anggotanya pergi kelaut untuk menangkap ikan. Menjadi aneh apabila ada kelompok masyarakat lain yang secara ekologis hidup dan dekat dengan laut, kemudia sama sama mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok tetapi tidak muncul keinginan untuk menugaskan anggota kelompoknya untuk pergi kelaut mencari ikan.

Dahuri Dkk (2004:181-182) menyatakan bahwa, dilihat dari sisi ekonomi, bidang kelautan dapat didefinisikan sibagai kegiatan yang dilakukan di wilayah pesisir dan lautan, atau ekonomi yang menggunakan

sumber daya pesisir dan lautan, atau kegiatan ekonomi yang menunjang pelaksanaan kegiatan ekonomi di wilayah pesisir dan lautan. Adapun bidang-bidang yang termasuk di dalamnya meliputi kegiatan perikanan, pariwisata bahari, pertambangan dan energi, perhubungan laut, industri maritim, bangunan kelautan dan beberapa sektor jasapenunjang.

Menurut Lopian (2008:2-3), pengetahuan tentang angin darat dan laut adalah pengetahuan penting bagi para nelayan, karena dengan demikian mereka bisa memanfaatkan angin bila mau berlayar keluar pada pagi hari dan pulang ke kampung pada sore hari.

Akhirnya timbul pertanyaan bagaimana konstruksi kebudayaan maritim orang Aru terutama yang berhubungan dengan Ideologi dan konstruksi Belang (perahu tradisional) mereka berkaitan dengan berbagai teori dan informasi yang telah dikemukakan diatas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplorasi karena belum pernah dilakukan dan sangat minimnya informasi yang dimiliki tentang budaya masyarakat maritim khususnya tentang Ideologi dan konstruksi belang (perahu tradisional) masyarakat kepulauan Aru. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif yang berusaha menemukan berbagai data dasar dan mendalam untuk pengembangan tema penulisan ini. Penelitian eksploratif bersifat terbuka, masih mencari-cari sehingga membutuhkan ketekunan peneliti untuk dapat menggali berbagai informasi yang dibutuhkan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Dengan demikian maka dilakukan wawancara mendalam terhadap berbagai informan sebagai upaya memahami makna di balik data yang tampak.

Sesuai metode penelitian kualitatif yang digunakan maka penentuan sampel sumber data dilakukan secara purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Maleong, Lexy J, 2005; 8-13). Dengan demikian sebagai nara sumber atau informan akan diambil mereka yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan partisipan dari permasalahan. Mereka-mereka ini antara lain: Pimpinan Desa, Para Tua Adat, para

ahli dan tukang bangunan belang dan mereka yang pernah terlibat dan masih terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sistem pembuatan belang.

Sesuai dengan penggunaan Metode Kualitatif maka penelitian ini menggunakan *Nonprobability Sampling*. Teknik ini meliputi Purposive Sampling dan Snowball Sampling untuk memperoleh informasi yang maksimum. Jumlah dan siapa saja yang akan menjadi informan akan ditentukan setelah peneliti masuk lapangan dan selama penelitian berlangsung. Walaupun demikian informan kunci adalah pemimpin desa, tua-tua adat dan mereka yang memiliki pengetahuan tentang budaya maritim orang Aru seperti telah disebutkan di atas.

Instrumen yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai human instrument yang didukung oleh instrument pelengkap yaitu daftar pertanyaan, kamera dan tape recorder. Sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Data dikumpulkan melalui berbagai setting, berbagai sumber dan dengan berbagai cara yaitu: 1). Dari Setting melalui Natural setting, di rumah pada berbagai informan dan melalui diskusi; 2). Dari sumber datanya diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder; 3). Dari segi cara atau teknik, data dapat dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, daftar pertanyaan terbuka sebagai pedoman wawancara, dokumen dan gabungan keempatnya atau triangulasi (teknik dan sumber).

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan sampai data jenuh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori-kategori dan menjabarkannya kedalam unit-unit, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga

mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa data kualitatif adalah bersifat Induktif selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesa dan atau teori. Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dilakukan sebelum masuk lapangan sewaktu merumuskan dan menjelaskan masalah. Analisa selama dilapangan berlangsung terus menerus sampai data jenuh. Aktivitas dalam analisa data dilakukan melalui 4 (empat) tahap yaitu: 1). Pengumpulan data; 2). Reduksi Data; 3). Display Data dan 4). Conclusion/Verifikasi. Kemudian uji keabsahan data ditekankan pada Uji Validitas (Kesahihan) dan Reliabilitas (Keandalan) melalui 4(empat) kriteria yaitu:

1. Uji kredibilitas (keterpercayaan) adalah pengujian yang berkaitan dengan desain penelitian yang harus sesuai dengan hasil penelitian
2. Uji Transferabilitas (keteralihan) adalah menyangkut keteralihan hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan dalam situasi lain
3. Uji Dependabilitas (kebergantungan) dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian
4. Uji Confirmabilitas (Kepastian) yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Sejarah Penyebaran dan Sistem Pengetahuan Tentang Lingkungan Alam Laut Orang Aru

Penulisan sejarah tentang orang Aru sangat terbatas, namun hal ini dapat diatasi, karena pada umumnya di berbagai desa adat terdapat legenda atau cerita rakyat yang dapat dituturkan. Legenda atau cerita rakyat di berbagai desa adat di kepulauan ini pada umumnya sama karena berawal dari suatu titik penyebaran orang-orang Aru di kepulauan tersebut. Ada catatan penting tentang orang-orang Aru (Dobo) yaitu tentang ekspedisi Alfred Russel Wallace seorang naturalist dari Jerman pada permulaan tahun 1857 mengunjungi kepulauan Aru sebagai perangkat konsep pendukung dalam mengungkapkan tentang keberadaan orang Aru.

Wallace menggambarkan Dobo/Galay Dubu (sekarang ibu kota kabupaten Aru) sebagai tempat perdagangan dimana berkumpul pedagang-pedagang Makassar, Bugis, Cina, Jawa dan orang-orang Maluku seperti orang Seram dan Babar yang diperkirakan penduduk pada saat itu berjumlah 500 orang. Nama Galay Dubu memiliki pengertian “*enam rumah*” yang menjelaskan bahwa penduduk mula-mula yang membentuk pemukiman ini adalah orang-orang Bugis dan Makassar yang ditandai dengan adanya enam rumah milik orang Bugis dan Makassar. Dalam perkembangan selanjutnya Galay Dubu inilah yang menjadi cikal bakal kota Dobo (Dobu = Galay Dubu) ibu kota Kabupaten kepulauan Aru sekarang ini.

Namun jauh sebelum adanya Galay Dubu telah menetap orang-orang pribumi/orang suku Aru. Pada umumnya mereka menyebar ke seluruh wilayah kepulauan ini. Dari cerita-cerita yang melegenda, pada umumnya mereka berasal/bersumber dari satu titik wilayah yang melahirkan ideologi belang. Menurut *folklore*, nenek moyang yang menurunkan penduduk kepulauan Aru dahulu hidup dan berasal dari Pulau Enu dan Pulau Karang yang terletak di ujung selatan kepulauan ini. Kini kedua pulau tersebut tidak berpenghuni, mereka merupakan sebagian pulau-pulau yang termasuk wilayah suaka alam laut (*Aru Tenggara Marine Reserve*) karena merupakan habitat penyu hijau.

Dalam ungkapan Foklore menceritakan bahwa pada jaman lampau penduduk Aru bermukim di Pulau Enu (atau Eno). Ketika penduduk telah penuh sesak di pulau itu, maka dimusyawarahkan bahwa rumah adat yang disebut Pulau Karang didirikan di atas meti antara pulau Eno, Pulau Mar, Pulau Jei, Pulau Kortobai dan Pulau Jaude¹. Versi lain mengatakan bahwa ketika Pulau Enu telah penuh sesak, muncul pulau karang untuk menampung sebagian penduduk. Lanjutan folklore mengatakan bahwa ketika terjadi gempa bumi, Pulau Enu dan rumah adat (Pulau Karang) digenangi air laut atau tenggelam. Pendudukpun terpecah ke pulau-pulau lain di sebelah utara yaitu ke seluruh Kepulauan Aru. Penduduk yang menyebar dari Pulau Enu dan Pulau Karang inilah yang kemudian

berkembang sebagai penduduk Kepulauan Aru dan membentuk kesatuan-kesatuan mata rumah masing-masing. Mereka menyebar dengan perahu/belang masing-masing mata rumah dengan tanda/symbol tertentu pada belang mereka. Symbol belang ini kemudian menjadi tanda pengenal dari mata rumah/mata belang sehingga orang akan mengetahui siapa pemilik perahu tersebut. Dengan mata belang yang sama orang dapat mengetahui bahwa satu mata rumah/mata belang mempunyai hubungan asal-usu dengan mata rumah/belang tertentu di kampung lain.

Selanjutnya, penduduk Kepulauan Aru juga terbentuk dari para pendatang yang berasal dari luar kepulauan ini misalnya dari Kepulauan Seram Laut, Banda, Kei, Tanimbar, Babar, Pulau Ambon, Seram, Ternate, Tidore, dan Halmahera. Pendatang dari luar Kepulauan Maluku jauh sebelumnya juga ikut membentuk penduduk Kepulauan Aru, misalnya dari Bugis, Makassar, Buton, Papua, Sumatera, Jawa dan Bali. Bahkan termasuk para pedagang cina, India dan Arab yang datang ke Aru untuk kepentingan dagang, akhirnya banyak yang tinggal menetap dan kawin dengan penduduk lokal Kepulauan Aru. Dari sejarah Kepulauan Aru diketahui bahwa kepulauan ini sudah sejak lama memiliki atau melakukan kontak dengan orang luar. Misalnya, sejak abad ke-7 penduduk kepulauan Aru sudah berhubungan dengan saudagar-saudagar Cina dalam perdagangan burung cenderawasi dan mutiara (Pekpekai, 2003:44).

Sebuah folklore penting yang mengisahkan tentang konflik antara leluhur orang Aru dengan sekelompok pendatang yang tiba dari luar. Dikisahkan bahwa telah terjadi perkelahian antara nenek moyang mereka dengan para pendatang tersebut. Ketika akhirnya nenek moyang itu tidak mampu lagi melawan, ia memutuskan untuk pergi meninggalkan pulaunya. Dengan sedih ia mendayung perahunya sambil melagukan *saba* (lagu kesedihan), menuju ke utara dan tiba di Kepulauan Banda, duduk di salah satu tempat di Banda dan menatap kearah pulaunya menyesali mengapa ia harus meninggalkan tempat tinggalnya. Dipercaya bahwa Pulau Gunung Api di Kepulauan Banda adalah tempat dimana ia duduk merenung, dan percikan api dari gunung api tersebut adalah puntung

rokoknya. Ia kemudian menuju ke Pulau Ambon. Walaupun ia sudah meninggalkan pulaunya, namun diyakini bahwa ia akan kemabali suatu saat kelak. Hal itu dikenal dengan ungkapan *jar ta bana, jar ta muli*, artinya dia pergi tapi dia akan kembali. Sebagian orang Aru percaya bahwa kini saatnya 'dia kembali'. Mereka melihat kedatangannya dalam bentuk dimulainya Aru dibangun, yaitu dimulai dengan pemekaran Kepulauan Aru menjadi kabupaten tersendiri dan dimulainya pula program-program pembangunan lainnya (Layaba; deskripsi tari mutiara/*eyan*).

Sistem Pengetahuan Tentang Lingkungan Alam Laut

Idigenious merupakan sekumpulan pengetahuan yang lahir dan tumbuh dari kalangan masyarakat yang terobsesi dari satu generasi ke generasi berikutnya, tingkatan hidupnya selalu menyatu dan selaras dengan kondisi alam dimana mereka bertempat tinggal. Pengetahuan lahir dan berkembang dalam lingkup kelokalan yang selalu hadir dengan tingkat penyesuaian diri oleh karena selalu disertai dengan kebutuhan masyarakat (Syamsul Bahri, 2014;258).

Bagaimana sumbangan lingkungan laut dalam pembentukan budaya maritim orang Aru dan lebih khusus lagi dalam menyumbangkan pengetahuan kemaritiman mereka dan dalam bentuk apa saja sumbangan itu dalam tataran empiris ? Hasil temuan ini akan memberi gambaran nyata tentang keberadaan Orang Aru saat ini sebagai Manusia Maritim. Sebagai suatu masyarakat yang hidup berinteraksi dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya, masyarakat Aru yang hidup di pulau-pulau yang sebagian merupakan pulau yang sangat kecil, membuat penduduk Aru melakukan kontak dengan laut setiap hari. Bahkan di pulau-pulau besarpun semua kampung terletak di tepi pantai. Orang Aru menamai daerah-daerah di laut sesuai dengan zonanya, mulai dari pantai sampai ke laut dalam. Informasi yang diperoleh dari desa Jerwatu (di pulau Buar, sebuah pulau kecil di sebelah utara). Durjela (di pulau Wamar), dan Gomar Meti (di pulau Trangan sebelah timur). Pantai disebut bel/bali, daerah pasang surut dinamakan *buhum/burum/boram, tubir* atau ujung meti yaitu

daerah batas air dangkal dan air dalam, *matah/matartiang/juring boram*, dan daerah laut dalam digunakan istilah *waluh/tairalrali/galor*. Daerah laut dalam juga dikenal istilah *kalorang*, yaitu istilah umum untuk laut yang dipakai di Dobo. Bila ada kolam-kolam di daerah pasang surut yang Nampak air surut, maka kolam-kolam itu dinamai *taf/kula mat-mata/tito*. Di daerah pasang surut, terkadang terdapat timbunan atau onggokan pasir atau batu/karang yang menyebabkan daerah itu lebih dangkal dari pada sekelilingnya (dikenal dalam istilah Ambon *Tanusang*). Bila onggokan itu pasir maka mereka menyebutnya *tabar kula* (Durjela), *tabar killkola* (Gomar Meti). Bila itu karang/batu, maka disebut *tabar* (Durjela), *tabar fitfot* (Gomar Meti). Adapun gosong karang dikenal dengan istilah *goljekawal* (Gomar Meti).

Selain batas-batas di suatu wilayah daratan yang ditandai dengan tanda-tanda alam, seperti pohon dan batu, maka masyarakat pun mengenal batas-batas suatu wilayah di wilayah laut. Batas wilayah di laut dengan pulau tetangga biasanya dihitung pada perkiraan batas pertengahan antara kedua pulau itu. Perbatasan dengan pulau terdekat juga dapat ditunjukkan dengan pergantian arus, yaitu yang dirasakan ketika mereka sedang berlayar. Misalnya, perbatasan antara pulau Wamar dengan Kepulauan Kei bagi orang Aru dirasakan melalui pergantian arus, yaitu bila tiba-tiba arus yang kuat berubah menjadi tenang. Pada 'arus tenang' itulah, orang Aru yang berlayar merasa bahwa mereka sudah sampai pada batas antara Aru dan Kei. Setelah melewati arus tenang, dan kemudian arus menjadi kuat lagi, hal itu berarti bahwa mereka sudah memasuki wilayah Kei.

Ditinjau dari aktivitas ekonomi masyarakat di pedesaan Aru, maka orientasi darat orang Aru terlihat pada aktivitas pertanian (berkebun), berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Di samping itu, mereka juga mempunyai orientasi ke laut, terutama pada penduduk yang mendiami pulau-pulau sangat kecil. Dari folklore tentang asal-usul orang Aru seperti diceriterakan di atas, yaitu berasal dari pulau kecil Eno dan Karang membuat mereka sejak dahulu telah akrab dengan laut dan

memiliki budaya laut. Foklore juga mengatakan bahwa nenek moyang mereka mewariskan hasil-hasil di alam termasuk hasil laut untuk anak cucunya, oleh karena itu harus dijaga dan dipakai untuk menghidupi mereka. Dalam lagu-lagu *bela* (nyanyian-nyanyian ‘adat’, sejenis *kapata* di Maluku Tengah) dikatakan bahwa nenek moyang mereka yang pergi meninggalkan Aru, meninggalkan “tali perutnya”, yang biasa diartikan meninggalkan hasil (laut) seperti mutiara, udang, ikan, teripang, lola dan lain-lain untuk anak cucunya yang ia tinggalkan.

Aktivitas mata pencaharian di laut dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari generasi ke generasi, membawa orang Aru memahami dan mengenal musim-musim yang berkaitan dengan pencarian jenis hasil laut tertentu, pengenalan tentang keadaan laut, pasang surut dan arus. Aktivitas ekonomi mereka di laut sangat tergantung pada dua musim tahunan, yaitu musim timur dan musim barat. Dalam musim timur yang berlangsung dari bulan Mei sampai dengan Oktober, masyarakat mencari teripang di daerah pasang surut, menangkap ikan, serta mengumpulkan siput dan kepiting di pantai dan di daerah bakau. Dalam musim ini, aktivitas di darat juga berlangsung, seperti mengerjakan kebun, memproses sagu, dan berburu rusa atau babi di hutan atau savannah. Sedangkan dalam musim barat (dari bulan November sampai April), masyarakat memfokuskan kegiatannya lebih ke laut, seperti menyelam siput mutiara, mencari teripang, udang/lobster baik di daerah pasang surut maupun di laut dalam. Pencarian di laut berkaitan dengan musim dan keadaan pasang-surut. Mereka mengetahui panjangnya waktu surut dalam musim timur berbeda dengan panjangnya waktu surut dalam musim barat. Demikian juga terdapat perbedaan pasang surut pada bulan purnama dan bulan baru (*tai jugir*), dan pada bulan sabit dan tiga-perempat (*ermule*). *Ermule* adalah air surut lebih lama dan lebih jernih dari pada yang pertama (*tai jugir*).

Pada musim timur, di malam hari daerah surut lebih besar dari pada waktu itu masyarakat mencari hasil laut dengan menggunakan lampu. Dalam musim ini dan bertepatan dengan *ermule*, nelayan di Tenggara

Aru, misalnya, bermalam beberapa hari di pulau-pulau kecil tak berpenghuni untuk mencari teripang. Pada musim barat, dimana surut besar terjadi di siang hari, para wanita menjelajah daerah surut untuk mencari hasil laut, sedangkan para lelaki pada musim barat melakukan penyelaman. Pada bulan-bulan tertentu, misalnya pada bulan Desember sampai Maret, orang mengurangi aktivitas di laut karena angin kencang dan laut bergelora (terutama di sebelah barat).



Foto 2. Anak-anak Aru di Ajar Menggunakan Jaring

Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan laut juga ditandai dengan pengetahuan tentang bermacam-macam sumber daya laut, baik ikan maupun non-ikan, baik yang dipanen/ditangkap maupun yang tidak, misalnya penduduk mengenal beberapa jenis teripang (*sem*, istilah umum untuk teripang di Trangan Timur, sebi di Aru Tengah, *samara* di pulau-pulau kecil di Aru utara). Seorang nelayan Gomar Meti menyebut beberapa *species* teripang sebagai berikut; *sem gambuna* (teripang besar, *Holothuria marmorata*), *sem bintuni* (teripang patola), *sem kokoina* (teripang merah), *karlu* (teripang gosok), *tagolgol* (teripang batu), *namat* (teripang nenas), *fulful* (teripang yang lendirnya banyak), *jeftletlutun* (teripang hitam), dan *hawa* (teripang ular). Seorang dari Durjela menyebut *lafutur* (teripang nenas), *ngair fola* (teripang susu), *ngair*

bala (teripang lumpur), *ngair fiti* (teripang putih), *ngair fututian* (teripang hitam), dan *ngair safafa*, yaitu sejenis yang warnanya juga hitam. Selain itu ikan balobo merupakan hasil utama masyarakat Longga dan Apar, Kecamatan Aru Tengah Selatan. Ikan balobo ini setiap hari di tangkap dan tidak habis-habisnya (tidak mengenal adanya waktu/musim). Ikan ini biasanya di keringkan dan memiliki nilai ekonomis karena memiliki pasar. Hal ini ditandai dengan adanya para investor terutama orang-orang Cina dengan sistem ijon yang telah lama menetap di wilayah ini.

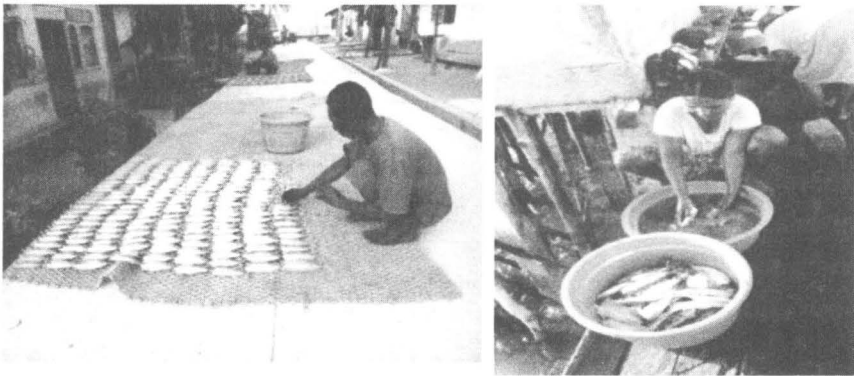


Foto 3. Pengelolaan Ikan Balobo

Masyarakat juga mengenal musim atau keadaan alam berkaitan dengan kehadiran atau perilaku sumber daya laut tertentu. Dalam hal ini, masyarakat mengenal *efar*, yaitu saat-saat yang tepat untuk memanen hasil laut tertentu (dalam istilah Melayu Ambon disebut *tanoar*). Misalnya untuk orang Durjela, pada bulan Oktober di kala laut tenang, dikatakan saatnya banyak ikan *matakabal* (*silapa*) bermain di daerah antara air dangkal dan air dalam. Pada bulan terang orang mencari sontong/cumi, sedangkan pada bulan gelap orang menangkap udang/lobster. Awal musim barat, banyak ikan *papakal* (tembang minyak) terdampar di pantai kampung Ngaibor, di sebelah barat daya Pulau Trangan.

Para nelayan dan pelaut Aru melihat bahwa telah terjadi perubahan terhadap musim. Mereka mengatakan bahwa sering perhitungan mereka tidak tepat lagi sebab musim telah berubah. Hal lain yang mereka hadapi

adalah penurunan sumber daya laut, seperti siput mutiara dan teripang. Penurunan ini selain karena terjadi eksploitasi yang berlebihan, juga karena sebab-sebab lain yang belum diketahui.

Dalam pengelolaan sumber daya laut, masyarakat Aru juga memerlukan sistem *sasi* terhadap sumber daya laut tertentu, misalnya teripang. Sasi adalah suatu sistem perlindungan terhadap eksploitasi sumber daya alam tertentu dalam periode waktu tertentu. Laut selain sebagai tempat mata pencaharian masyarakat, juga sebagai sarana perhubungan satu tempat dengan tempat lain di Kepulauan Aru. Alat transportasi utama yang digunakan di kepulauan ini adalah *Belang* (perahu tradisional). Orang Aru percaya bahwa selain di darat, di laut juga ada tempat-tempat keramat (*pamali*), *mosmosin*, tempat-tempat yang ada penunggu atau penjaganya. Bila melewati tempat-tempat tersebut, orang harus sopan, tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor, karena dipercaya bahwa mereka akan mengalami kecelakaan bila hal itu dilakukan.

Struktur Belang

Penggunaan simbol budaya yang digunakan pada *belang* merupakan suatu tradisi dalam sistem budaya maritim yang telah dilakukan sejak leluhur mereka. Simbol-simbol budaya tersebut sebagai lambang persekutuan dan pengenalan identitas mereka yang berkaitan dengan struktur adat yaitu Struktur Belang. Belang adalah lambang persekutuan masyarakat adat di kepulauan Aru. Belang ini membentuk struktur masyarakat di suatu desa/negeri yang sebenarnya merupakan perangkat adat yang dilakukan pada saat aktivitas melaut atau berlayar. Dalam Belang terdapat struktur desa dengan perangkat mata belang (kumpulan marga). Diseluruh desa adat di kepulauan Aru memiliki struktur perangkat yang sama. Namun yang membedakannya adalah nama marga istilah mata belang, misalnya di desa Longgar dan desa Apra kecamatan Aru Tengah Selatan, kabupaten kepulauan Aru.

Di desa Longgar dan Apra (dan desa-desa adat lainnya) struktur

belang memiliki 3 (tiga) bagian yaitu bagian *belakang*, *tengah* dan *depan*. Misalnya untuk desa Longgar memiliki 8 (delapan) marga yang terbagi dalam 3 mata belang yaitu : 1) Mata belang Selmuri bermarga Lakaran, posisi dalam belang adalah bagian belakang sebagai juru mudi sekaligus menjabat Tua adat, 2) Mata Belang Bagian Tengah adalah Tuburjeur terdiri dari marga ; Wilai, Kolawi, Romena dan Jirui, yang memiliki jabatan Mansea Darekaya (orang kaya=kepala desa), 3) Mata belang bagian Depan/muka adalah Selmona yang terdiri dari marga ; Jontar, Kobaun dan Agujir, memiliki jabatan sebagai panglima laut atau penanggung jawab keamanan.

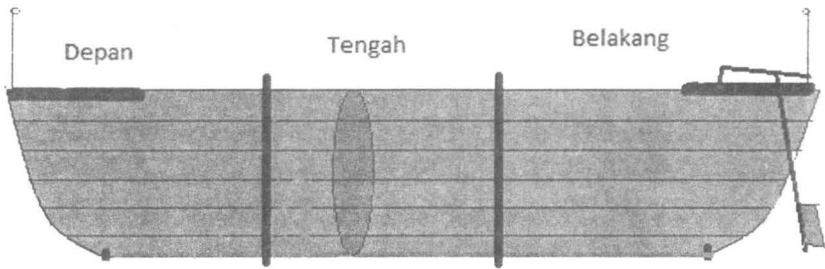


Foto 4. Struktur Belang

Di Desa Apari juga memiliki persamaan dalam struktur belang, tetapi yang membedakan adalah nama marga. Di desa Apari terdapat 3 bagian mata belang (seperti halnya desa Longgar) antara lain: 1) Posisi bagian belakang belang adalah *mata belang Salay* yang terdiri dari marga; *Salay, Korison, Jeragua dan Taortoa*, adalah mata rumah adat yang dikepalai oleh marga *Salai*, tugasnya adalah sebagai juru mudi belang, 2) Bagian Tengah Belang adalah mata belang *Selmona* yang terdiri dari mata rumah *Wejor, Dorgule, Mangar dan Torjoran*, 3) Bagian depan/muka Belang adalah mata belang *Gulgual* dengan marga-marga yaitu; *Mangkoin, Walaguor dan Somargusin*.

Dari contoh belang kedua desa ini, maka dapat terlihat bahwa Dalam struktur belang terbagi dalam 3 bagian yaitu bagian belakang, tengah dan

depan/muka. Bagian belakang bertugas sebagai tua adat/tokoh agama yang dapat memberikan arah dan tujuan hidup berdasarkan aturan dan norma adat. Bagian tengah memiliki status sebagai orang Kay/orang kaya/raja/kepala desa. Sedangkan bagian depan/muka belang bertugas sebagai pihak keamanan yang memberikan kenyamanan terhadap belang serta menjaga keselamatan belang.

Ideologi Belang

Struktur belang orang Aru merupakan sentral kepercayaan yang didalamnya terstruktur sistem kehidupan orang Aru sebagai ikatan persekutuan. Ikatan persekutuan ini berkembang dalam struktur yang lebih luas dengan pembagian wilayah yang tersusun sesuai dengan sistem ideologi belang. Kelompok-kelompok belang orang Aru terbagi dua dalam 2 kelompok besar yaitu kelompok Ur-sia dan kelompok Ur-lima.

Walaupun kedua kelompok ini sebagai kakak beradik (ur-sia kakak, ur lima adik) tetapi keduanya bertarung untuk memperebutkan daerah kekuasaan, sehingga kampong-kampung dari utara sampai selatan pun terbagi ke dalam ke dua persekutuan ini. Pertarungan yang penting terjadi di Batu Kora atau Batu Meja yang terletak di pesisir laut Pulau Wamar. Setelah mengitari Kepulauan Aru untuk memperebutkan daerah kekuasaan, kakak beradik ini bersepakat untuk uji keuatan di tempat tersebut. Ternyata hasilnya mereka memiliki kekuatan yang sama, sehingga tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah.

Kampung-kampung yang tergabung dalam daerah *ur sia* adalah; Ujir, Samang, Wokam, odagoda, kolaha, Waifual, afan, Langhalau, Gomsey, Leiting, Mohangsel, separuh kampong komfane, Jerwatu, Warialau, Wahayum, Wahangulangula, Kaibolafir, Foket, Taniswaha, Kabofin, Masiang, Selmona, Mariri, Lola, Warabal, Wailay, Jambuaire, balatan, Kaijobi, Warloy, Warjukur, Basada, Kaiwabar, Ponon, Kobror, Kwarbola, Kobaselpara, Kobaseltimur, Kobadangar, Berdefan, Karangguly, Jabulenga, Tunguwatu, Tungu, Gorar, Laulau, Korbaur, Nafar, ulili, Namara, Selilau, Benjina, Gardakau, Lorang, Manjau, Murai, Alkadang, dan Kampung

Maujuring. Dengan demikian terlihat bahwa daerah *ur sia* sebagian besar terdapat di bagian utara kepulauan ini.

Adapun *ur lima* yang memiliki lambing seekor ikan paus, daerahnya terbagi menurut bagian-bagian dari ikan tersebut, yaitu bagian kepala (*gultabir*), lidah (*kabelir*), bagian belakang (*tilkey*), perut (*tubir*) dan ekor (*alar*). Bagian kepala adalah kampung-kampung; Karey, Beltubur, jorang, Gomarmeti, Gomarsungai, Fatlabata, Siya, Meror, Salarem, Batugoyang, Dosimar, Dokabarat, Dokatimur, Laininir, Gaimar, dan Jelja. Lidah pada kampung Wangel dan Durjela di Pulau Wamar. Bagian belakang meliputi kampung-kampung Feruni, Kalar-kalar, Kabalukin, Ngaiguly, Fatural, Ngaibor, Marfenfen, Popjetur, Lorlordan Jerol. Bagian perut terletak pada kampung-kampung Maekor, Tabarfane, lutur, Rebi, Juring, Erersin, Hokmar, dan Maijuring. Sedangkan bagian ekor diwakili oleh kampung-kampung Batuley, Kumul, Benjuring, Kabalsiang, Waria, Jursiang, Sewer, Karaway, kobamar, Namalau, Selibatabata, setengah kampung Komfane, Gomogomo, Masiang, Bemun, Longgar dan Apar. Kampung-kampung yang berada di bagian ekor ini umumnya tersebar di pulau-pulau kecil di bagian timur kepulauan Aru, dari utara ke selatan.

Dari jumlah desa dari kedua kelompok adat ini, terlihat bahwa sebagian besar desa di bagian utara adalah *ur-sia*, dan sebagian besar kampung *ur-lima* ada di sebelah selatan. Sebagai persekutuan politik masa lampau, pengelompokan *ur sia* dan *ur lima* pada masa sekarang ini masih tetap memiliki peran sebagai identitas pengelompokan desa-desa adat di kepulauan ini, beserta anggota masyarakatnya. Identitas kelompok ini dapat dengan segera mengikat anggotanya yang belum saling mengenal. Walaupun persekutuan *ur sia* dan *ur lima* pada dasarnya merupakan kelompok yang saling bersaing memperebutkan daerah kekuasaan, tetapi kedua kelompok yang dianggap kakak beradik ini merupakan satu kesatuan masyarakat Aru, *sita eka to* artinya satu adanya (Layaba, 2004).

Garan atau Galan/mata belang (mata rumah istilah Ambon) adalah struktur kelompok belang/mata rumah terkecil (marga) dalam struktur adat yang adalah persekutuan genealogis menurut garis keturunan ayah

(patrilineal). Garan atau mata rumah ini kemudian terbentuk dalam satu mata belang yang terdiri dari beberapa mata rumah dan kemudian beberapa mata belang membentuk satu perserikatan yang disebut fauna atau fana (gabungan mata belang/kampung/desa). Masing-masing Garan memiliki wilayah/petuanannya. Masing-masing mata belang (kumpulan garan) memiliki simbol atau kode adat masing-masing pada belang/perahu tradisional yang dapat membedakan diantara garan lainnya. Perbedaan ini terlihat pada tiang kode belang yaitu lopi-lopi dan nor kobi-kobi yang diletakan sesuai dengan kode mata belang. Umpunya kode atau lambing mata belang dari desa Ujir adalah jenis ikan, dari desa Longgar dengan kode/lambing mata belang Wilai adalah bulan-bintang, mata belang Kolawi adalah burung bangau hitam dan mata belang Romena adalah Bia Canboi (Jir/siput).

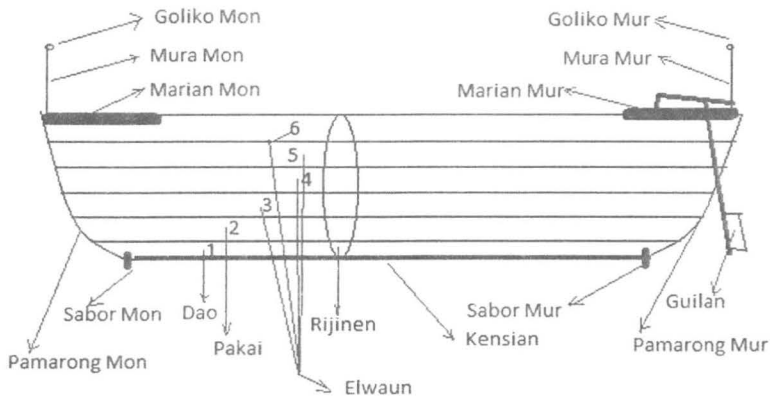
Konstruksi Belang

Belang atau belen adalah istilah orang Aru untuk menunjukan sebuah alat transportasi laut (model perahu besar). Jenis perahu ini memiliki cirri khas tertentu sehingga dapat dibedakan dengan perahu/alat transportasi laut lainnya. Bangunan belang terbuat dari kayu kayu nuria (Narja) dan sub bagian lainnya terbuat dari bahan besi seperti Skrup sebagai pengikat/penjepit sambungan kayu, lem kayu dan bahan cat. Sedangkan alat untuk merancang atau pengerjaan belang terdiri dari parang, mencadu, pahat, bor, gergaji mistar/meter pengukur dan tali pengukur.

Sebuah belang memiliki beberapa bagian (struktur bangunan) dengan istilahnya yaitu:

1. Lunas yang disebut *senatul* (istilah orang Kalar-kalar) atau *Kensian* (istilah orang Longga-Apara)
2. Gading yang disebut *rijinen*
3. Marian/papan palka; yang terdiri dari marian mon (bagian depan) dan marian mur (bagian belakang).
4. Papan pertama disebut *dao*

5. Papan ke dua disebut pakai
6. Papan ke 3 sampai 6 disebut elwan
7. Tiang Belang disebut mura yang terdiri dari mura mon dan mura mur (tiang belang bagian depan dan bagian belakang)
8. Mata belang yang disebut Goliko adalah lambang atau kode nama belang yang ditempatkan pada bagian depan (goliko mon) dan bagian belakang (goliko mur)
9. Sabor mon dan sabor mur adalah bagian sambungan kensin dan pamarong bagian depan dan bagian belakang
10. Guilan adalah kemudi.



Keterangan :

Kensin = Lunas

Rijinen = Gading

Guilan = Kemudi

Sabor Mur/Sabor Mon = Sambungan Kensin Dan Pamarong

Marian Mon/Marian Mur = Dek Muka Belakang

Mura Mon/Mura Mur = Tiang Mata Belang

Goliko Mon/Goliko Mur = Mata Belang

Masyarakat Aru terutama di desa Kalar-kalar, Feruni, Longgar dan Apra, merupakan desa-desa yang dapat memproduksi belang ini. Keahlian mereka biasanya didapat secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat bahwa di setiap desa memiliki *bass* atau *tukang/ahli pembuat belang*. Untuk membuat suatu belang membutuhkan waktu kerja kurang lebih 1 bulan. Ukuran panjang belang rata-rata 6 depa yang disebut *raur nurva*.

Perubahan yang terjadi pada konstruksi belang disesuaikan dengan pola pikir masyarakatnya, sejalan dengan hakekat budaya yang dimilikinya. Perubahan yang terjadi pada konstruksi belang adalah kalar dan tenaga dayung (panggayo), karena sudah diganti dengan tenaga mesin diesel untuk menggerakkan belang. Sedangkan bagian konstruksi lainnya tidak berubah dan masih digunakan oleh para pembuat belang.

Orang Aru pada umumnya menganggap belang sebagai suatu simbol budaya kemaritiman yang dapat memberikan kekuatan pemenuhan material dan spiritual. Disisi lain juga belang dipandang sebagai sumber inspirasi tentang makna penataan kehidupan ke depan. Inspirasi itu diwujudkan lewat perilaku yang dinamis progresif, disegala aktivitas kehidupan yang bermanfaat bagi kebersamaan dan kesejahteraan hidup.

PENUTUP

Deklarasi Indonesia sebagai poros maritim dunia oleh Presiden RI ke 7 Joko Widodo memberikan tugas baru bukan saja para Pemimpin Negara, perencana, pengambil kebijakan tetapi sampai pada tingkat terendah di Kabupaten, Kota dan Desa bahkan berimbas juga pada para ilmuwan dan peneliti. Tekat untuk menghadap laut dan menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia bukan tanpa alasan karena Indonesia pernah menduduki posisi sebagai Poros Maritim dunia dan jaya dilaut Nusantara. Sampai saat ini anggapan dan perilaku masyarakat tentang laut sebagai sumber daya kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan hidup yang memunculkan tradisi menghormati kekuatan sumber daya laut yang diwujudkan lewat ritual yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rezeki dalam kelangsungan hidup mereka, sekaligus dijadikannya sebagai ideologi kehidupan kemaritiman.

Ideologi dan Konstruksi Belang masyarakat adat di kepulauan Aru adalah bagian dari makrokosmos dan mikrokosmos kehidupan yang masih di hargai dan dilaksanakan dalam aktivitas kehidupan. Penyelenggaraan aktivitas adat dan aktivitas sehari-hari sangat mengutamakan ideologi

belang memberikan pola kehidupan persekutuan persaudaraan. Mata belang atau Garan selalu terbawa dalam aktivitas kemaritiman yang ditandai dengan simbol-simbol adat yang memberikan nuansa komunikasi sosial yang sangat mengikat ingatan akan norma dan aturan adat yang berlaku.

Perwujudan atas ketahanan budaya yang dimiliki memberikan motivasi kepada mereka untuk melindungi dan mempertahankan perlengkapan adat dan tradisi melalui aktivitas kemaritiman. Belang dilaut sebagai alat transportasi dan alat mata pencaharian, belang didarat sebagai persekutuan persaudaraan dari mata belang sampai ke struktur adat yang paling tinggi yaitu kelompok Ur-sia dan kelompok Ur-lima.

Aktualisasi penyelamatan Ideologi dan konstruksi belang ditandai dengan cara pembuatan belang sebagai konstruksi adat sekaligus melaksanakan aktivitas Tambiroro atau ritual adat untuk mendukung aktivitas kehidupan sebagai masyarakat maritim. Mata pencaharian melaut merupakan satu-satunya penunjang perekonomian mereka (terutama orang Aru yang bermukim di pulau-pulau terpencil) sehingga ideologi belang terus dipertahankan sebagai pelengkap kehidupan kemaritiman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarulla. O & Yulianto Bayu A.2014. *Budaya, Identitas & Masalah Keamanan Maritim*. Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia.
- Dahuri. Rokhmin Dkk.2004 *Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Percetakan Negara RI.
- Haviland, William. A, 1985. *Antropologi* (Alih Bahasa R.G. Soekadijo). (Edisi Keempat, Jilid 1). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Ismail, Arifuddin. 2007. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*. Makassar: CV.Indobis Rekagrafis
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Cetakan Kedelapan). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lapian. Adrian B, 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara, Abad Ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Layaba, Albert. 2004. *Satu Tahun Kabupaten Kepulauan Aru*. Sebuah karangan tanpa penerbit.
- Moleong. Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pekpekai, Victor Marthen. 2003. *Kilas Balik Sejarah dan Perkembangan Kepulauan Aru (Aru Islands)*. Sebuah karangan tanpa penerbit.
- Syamsul, Bahri. 2015. *Dinamika Pengetahuan Nelayan Pancing di Kupa, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Sejarah Dan Budaya Walasuji, Vol 2, No 2, ISSN 1907-3038
- Satria Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.

PENGETAHUAN ORANG LAUT TENTANG ALAM DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU¹

Oleh: Evawarni²

PENDAHULUAN

Orang laut atau suku laut adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Propinsi Riau dan Kepulauan Riau yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing. Masyarakat terasing, termasuk orang laut sering diidentikkan sebagai orang bodoh, terkebelakang, miskin dan selalu menggunakan magi dalam kehidupan mereka. Mereka tersebar di Indragiri Hilir Propinsi Riau dan di Pulau Lipan (Penuba), Lingga, Sungai Buluh, Galang, Kundur, Pulau Siantan, Air Klubi Batam, Berakit, Batam di Propinsi Kepulauan Riau.

Beberapa diantara mereka masih bertempat tinggal di sampan kecil, berlayar dalam kelompok sanak keluarga dan mengikuti kepercayaan animistik. Sementara yang lainnya telah meninggalkan kebiasaan mengembara (nomadik) mereka hidup bermukim di darat dengan cara yang tidak banyak berubah dari keadaan sebelumnya (Lioba Lenhart).

Bermacam sebutan yang melekat pada diri mereka, mulai dari masyarakat terasing, masyarakat terpencil, masyarakat marjinal, komunitas adat terpencil (Isjoni, 2003), suku laut dan orang laut

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Peneliti BPNB se-Indonesia di Makassar tanggal 25 s.d 28 April 2016.

² Evawarni, Peneliti Muda di BPNB Tanjungpinang.

sebagaimana terdapat dalam judul penelitian ini. Menurut Garna (1992), masyarakat terasing dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial, atau yang relatif terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasanya dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja dan kuat memegang tradisi, bahkan dianggap tidak termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim. Sedangkan Direktorat Bina Masyarakat Terasing (1993) dalam Isjoni (2002) menyatakan bahwa komunitas adat terpencil adalah sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya, mendiami suatu kawasan yang terpencil, terpencar serta sulit dijangkau atau berpindah-pindah maupun yang hidup mengembara di kawasan laut menyebabkan sulit terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat yang lebih maju atau sebaliknya.

Menurut Muchtar Lubis dalam kata pengantar Orang Sakai di Riau, “Keterasingan” tidak senantiasa berarti bahwa seluruh segi kehidupan mereka “ketinggalan” atau “terbelakang”. Banyak orang arif di banyak negeri di dunia, sejak lama telah menyadari bahwa suku-suku “terasing” itu memiliki berbagai kearifan, pengetahuan dan pengalaman yang bermakna besar pula bagi manusia dalam masyarakat “modern”.

Dalam penelitian ini, kami tidak mempermasalahkan istilah/sebutan mana yang paling tepat untuk mereka. Orang Laut yang kami maksudkan dalam penelitian ini adalah orang laut yang bermukim di Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Propinsi Kepulauan Riau. Cara hidup mereka beradaptasi dengan lingkungan ekologis laut, kawasan paya bakau atau berdekatan dengan kawasan pantai. Mereka memiliki kearifan/pengetahuan dalam mengelola dan melestarikan alam sekitar, seperti pengetahuan tentang musim, angin, dan biota laut.

Menangkap ikan dan mengumpulkan hasil-hasil laut lainnya seperti teripang, ular dan akar-akaran merupakan tumpuan mata pencaharian mereka. Alat yang dipergunakan antara lain: tombak/ serampang, pancing, jaring, dan sondong. Ikan hasil tangkapan mereka dan biota laut lainnya, selain dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri juga dijual (dalam skala kecil) kepada “tauke” pedagang perantara Cina. Mata pencaharian

menangkap ikan (nelayan) ini merupakan lapangan pekerjaan yang telah turun temurun, oleh karena itu mereka piawai di lautan. Disamping itu, beberapa diantara mereka bekerja pada seorang tauke memproduksi kayu arang. Uang penjualan hasil laut, mereka pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari seperti minyak, beras, korek api, dan lain-lain.

Pemanfaatan sumber kekayaan wilayah pesisir dan lautan oleh “nelayan modern” dengan menggunakan alat tangkap berteknologi tinggi (bom, pukat harimau, kapal motor berkapasitas besar dan kecepatan tinggi) akan menghancurkan habitat terumbu karang yang berakibat langsung atau tidak langsung pada komunitas ikan dan biota laut lain di sekitarnya.

Rusaknya kawasan pesisir dan laut dengan segala isinya, di sisi lain juga akan mengganggu kelangsungan hidup Orang Laut karena hidup dan kehidupan mereka sangat bergantung dengan laut dan isinya. Pada hal, jauh sebelum pengambil kebijakan pembangunan mendengungkan pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan dengan cara-cara yang ramah lingkungan, Orang Laut telah mempunyai cara-cara tertentu atau pengetahuan untuk mengelola dan melestarikan pesisir, laut dan alam sekitarnya. Bertolak dari latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan Orang Laut Tentang Lingkungan Alam di Kepulauan Riau”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengetahuan Orang laut tentang gejala alam, biota laut dan cara pemanfaatannya. Hal ini bukan saja berguna untuk kelangsungan hidup dan budaya mereka tetapi juga untuk bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pengambil kebijakan dalam usaha melindungi sumber kekayaan laut dari berbagai eksploitasi pihak-pihak yang mempunyai modal/kekuasaan.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengetahuan Orang Laut tentang alam dimana mereka hidup dan melaksanakan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu ruang lingkup materi yang akan diungkap adalah sekilas tentang Orang Laut dan pengetahuan

mereka tentang gejala alam yang meliputi musim, angin, biota laut, alat tangkap dan cara penggunaannya.

Sedangkan ruang lingkup operasionalnya adalah Pulau Lipan, Desa Penuba, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga Propinsi Kepulauan Riau. Pemilihan Pulau Lipan (Desa Penuba) sebagai daerah penelitian berdasarkan pada asumsi bahwa Orang Laut di daerah ini masih banyak beraktivitas di kawasan pesisir dan lautan. Kondisi yang demikian menurut hemat kami, sangat cocok untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang lingkungan alam.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Lipan Kepulauan Riau. Penelitian diawali dengan studi pustaka, observasi dan pembuatan pedoman wawancara. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian teknik yang digunakan untuk menjaring data adalah wawancara terhadap beberapa informan yang menguasai permasalahan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Di samping itu, dilakukan observasi untuk memahami perilaku mereka di lapangan, serta mengumpulkan data sekunder yang terdapat di desa dan kecamatan.

PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Kepulauan Riau adalah salah satu propinsi di Indonesia, yang diresmikan pada tanggal 1 Juli 2004 lalu. Propinsi Kepulauan Riau membawahi 5 kabupaten dan 2 kota otonom, yaitu Kabupaten Bintan, Karimun, Natuna, Lingga, Anambas. Sedangkan kota otonom adalah Batam dan Tanjungpinang.

Daerah Kepulauan Riau terdiri atas pulau-pulau yang merupakan sisa-sisa erosi daerah daratan pratersier yang membentang dari Semenanjung Malaya sampai dengan pulau Bangka dan Belitung (Pemda Tk. II Kepri, 1997: 4). Jumlahnya tidak hanya puluhan atau ratusan, akan tetapi ribuan (1.062 pulau baik besar maupun kecil). Di waktu pemerintahan Kemaharajaan Melayu masa lalu, Sultan turun ke pulau-

pulau menghitung jumlah pulau yang ada di daerah kekuasaannya, maka untuk menghitungnya dipergunakan lada karena banyaknya pulau-pulau tersebut. Sehingga diperoleh jumlahnya “Segantang Lada” (Gantang adalah sebuah alat takar yang biasanya dipergunakan untuk menakar beras atau padi. 1 gantang = 4 liter). Oleh karena itu daerah Kepulauan Riau dikenal juga dengan sebutan “Segantang Lada”.

Alamnya tidak hanya menyimpan bauksit, batu granit, dan pasir semata, tetapi juga minyak bumi dan gas alam sedangkan datarannya dapat ditanami berbagai tanaman keras seperti karet, kelapa dan cengkeh. Dan lautan yang membentang luas mengandung berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya. Potensi lainnya yang saat ini sedang dikembangkan adalah kepariwisataan. Dunia kepariwisataan mempunyai prospek yang baik. Disamping letaknya yang strategis berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura, kawasan pulau Bintan dan pulau-pulau lain di sekitarnya terdapat peninggalan-peninggalan sejarah.

Dalam konteks mempelajari dan memahami pengetahuan Orang Laut tentang alam, maka Pulau Lipan yang termasuk dalam wilayah Desa Penuba dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Orang Laut telah bermukim sedangkan orientasi kehidupan mereka masih ke laut. Untuk turun ke laut pada umumnya mereka memiliki pengetahuan tentang gejala alam, begitu juga tentang teknologi yang berhubungan dengan mata pencaharian pokok mereka yaitu sebagai nelayan.

Pulau Lipan yang dihuni oleh Orang Laut hanyalah sebuah pulau kecil dengan luas $\pm 3 \text{ km}^3$. Disebut Pulau Lipan karena bentuk pulauanya memanjang seperti seekor lipan (kelabang). Sebelah utaranya terletak Pulau Selayar, sebelah selatan Laut Jago, sebelah barat Laut Sungai Buluh dan sebelah Timurnya terdapat Pulau Mepar. Jarak antara Pulau Selayar dan Pulau Lipan dapat ditempuh ± 10 menit dengan sampan dayung. Meskipun sebuah pulau kecil, masyarakat di Pulau Lipan ini terdiri atas 3 RT yaitu RT 18, RT 19 dan RT 20 dengan masing-masing RT terdiri atas 40 KK. Selain Orang Laut, penduduknya terdiri atas orang Melayu,

Minang, dan Cina (warga keturunan). Fasilitas umum yang tersedia di daerah ini antara lain mushalla, gereja, sekolah dasar (dalam kondisi rusak dan tidak dipakai lagi), dan sumur umum.

Pemukiman Orang Laut terletak di darat. Lokasi ini merupakan pemukiman yang dibangun oleh Departemen Sosial tahun anggaran 1984/1985. Rumah didirikan di daerah perbukitan dengan arah depan rumah menghadap ke laut. Bangunan rumah seragam model rumah biasa (bukan rumah panggung) terbuat dari kayu dengan ukuran kecil terdiri atas ruang tamu, kamar tidur dan dapur dengan sedikit pekarangan. Untuk mendapatkan air bersih dan keperluan MCK mereka harus pergi ke sumur umum di daerah pantai (sebelah bawah dari pemukiman mereka).



Rumah Orang Laut Menghadap Laut

Sebelum dimukimkan, Orang Laut hidup mengembara di laut, mereka tidak punya rumah di darat. Pada waktu-waktu tertentu mereka mampir ke darat untuk membeli keperluan sehari-hari seperti beras, garam, dan sebagainya. Setelah dimukimkan, mereka kurang nyaman dengan rumah yang dibangun pemerintah. Sebagian ada yang memindahkan rumah mereka ke tepi pantai karena mereka sudah terbiasa

hidup di laut. Rumah tersebut mereka bangun dengan posisi menyamping ke laut dengan alasan kalau bagian depan rumah menghadap ke laut, hidup tidak tenang, sering diserang penyakit dan ekonomipun sulit. Dengan posisi rumah menyamping ke laut ini, hidup mulai tenang, ekonomi agak baik dan ada pemikiran-pemikiran untuk memperoleh hidup lebih baik seperti menyekolahkan anak dan berusaha menjalani hidup dengan cara yang lebih baik.

Sekilas Tentang Orang Laut

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang asal usul mereka. Berdasarkan salah satu ceritera lisan, Orang Laut berasal dari seceper garam yang diberikan oleh Raja Johor kepada seorang nenek sakti.

Rumah yang dibangun dengan posisi menyamping ke laut.



Orang Laut sebelum dimukimkan



Garam inilah yang berkat kekuasaan Allah kemudian menjelma menjadi Orang Enam Suku, yakni Orang Mantang, Batam, Karas yang berada di bawah kekuasaan Orang Kaya Cening di Daik (B.M. Syamsuddin, 1996).

Sementara itu, Vivienne Wee (1993) berdasarkan analisisnya tentang naskah Melayu yang berjudul “Sejarah Melayu” atau “Sulalatus Salatin”, berpendapat bahwa mungkin saja Orang Laut adalah keturunan Rajaraja Melayu, karena seseorang yang disebut sebagai Raja Chulan turun ke dalam laut dan kawin dengan Puteri Laut. Pertanyaannya, menurut Vivianne Wee, adalah “Adakah kemungkinan bahwa sebutan-sebutan Puteri Laut, Raja Laut, dan Kerajaan Laut bersangkut paut dengan Suku Laut?” Kalau betul-betul Puteri Laut adalah simbolis dari Suku Laut, maka implikasinya adalah bahwa Sri Tri Buana dan adik-beradiknya merupakan anak-anak dari ayah yang raja dan ibu yang mungkin Orang Laut.

Sementara itu, menurut literatur, sesudah zaman es yang terakhir, datanglah orang-orang yang mempunyai ciri Weddoid³ ke Nusantara, termasuk ke daerah Riau. Orang Sakai⁴, Hutan, dan Kubu yang sampai sekarang masih dapat ditemui dan disebut-sebut sebagai “orang asli” adalah sisa-sisa mereka. Dalam kurun waktu 2.500 – 1.500 SM datanglah orang-orang yang kemudian disebut sebagai Proto Melayu⁵. Mereka, melalui Semenanjung Melayu, menyebar ke Pulau Sumatera. Orang Talang Mamak dan Orang Laut adalah sisa-sisa mereka. Gelombang migrasi berikutnya adalah yang terjadi sesudah tahun 1.500 SM, mereka disebut sebagai Deutro Melayu (Melalatoa, 1986). Parsudi (1995) menyebutkan bahwa ras Detro-Melayu itu kemudian mendesak orang-orang Melayu ke pedalaman, sehingga terdapat percampuran antara orang-orang dengan ciri-ciri ras Weddoid dan Austroloid dengan ras Proto-Melayu. Namun demikian, ada juga yang hidup berdampingan dan

³ Ciri fisik ras Weddoid adalah: rambut berombak, warna kulit sawo matang, tubuh pendek (sekitar 155 cm), dan bentuk kepalanya *mesocephal* (Djarmiko, 1993).

⁴ Berdasarkan catatan ahli kepurbakalaan (Van Heekeren dan Soekmono) yang dikutip oleh Suparlan (1995) disebutkan bahwa Orang Sakai tidak hanya bercirikan ras Weddoid., tetapi juga Austroloid. Selanjutnya, Parsudi menduga bahwa penduduk yang tergolong ras Weddoid dan Austroloid terdesak oleh gerombolan orang-orang yang datang kemudian (Proto-Melayu).

⁵ Ciri fisik ras Proto Melayu adalah rambut lurus dan warna kulit agak gelap (Djarmiko, 1993)

bercampur baur dengan orang-orang ras Deutro-Melayu.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa asal mula Orang Laut tidak dapat dipisahkan dari persebaran (migrasi) orang-orang yang tergolong ras Proto-Melayu, karena sebagaimana dikemukakan oleh Melalatoa (lihat juga Djatmiko, 1993), Orang Laut adalah sisa-sisa dari mereka.

Di masa sekarang masyarakat terasing, termasuk Orang Laut, sering diidentikkan sebagai orang yang bodoh, terbelakang, miskin, dan selalu menggunakan magi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Suparlan (1995) mengatakan bahwa masyarakat terasing biasanya selalu menjadi bahan olok-olokan untuk kebodohan mereka. Mereka juga biasanya dieksploitasi karena kebodohan mereka oleh golongan lainnya yang lebih maju. Padahal, di masa lalu, ketika Kerajaan Sriwijaya merupakan kekuatan pertama dalam sejarah kita yang berhasil mendominasi wilayah selat yang memegang kunci perdagangan dan pelayaran, mereka (Orang Laut), berkat keahlian yang dimilikinya, dimanfaatkan oleh Kerajaan Sriwijaya. AB Lapian yang dikutip oleh Umar Nur Zain (1994) mengatakan bahwa tidak ada sukubangsa yang berkebudayaan lebih maritim daripada Orang Laut. Sukubangsa inilah yang mendiami muara sungai dan hutan bakau di pantai Timur Sumatera, Kepulauan Riau-Lingga, pantai barat Semenanjung sampai ke Thailand Selatan yang dulu merupakan batas ekspansi Kerajaan Sriwijaya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Suara Pembaruan (14 Januari 1995) mengatakan bahwa antara penguasa di Sriwijaya dan Suku Laut punya ketergantungan tertentu. Dengan memanfaatkan Suku Laut kerajaan maritim Sriwijaya bisa menguasai wilayah perairannya. Sebaliknya, Suku Laut membutuhkan perlindungan dari sang penguasa. Jadi, tepatlah kalau dikatakan kerajaan Sriwijaya memakai tenaga Orang Laut sebagai tenaga yang berpengalaman maritim.

Adapun Orang Laut yang dimukimkan di Pulau Lipan adalah Orang Barok yang berasal dari Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat dan Orang Mantang dari desa Kelumu Kecamatan Lingga.

Pengetahuan Orang Laut Tentang Alam

1. Pengetahuan Tentang Musim

Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan Desa Penuba, telah hidup menetap di darat. Namun demikian orientasi hidup mereka masih tetap ke laut. Laut merupakan tempat sumber kehidupan dan tempat mereka beraktivitas sehari-hari. Kadangkala laut ramah terhadap mereka dan adakalanya tidak bersahabat. Hantaman gelombang dan tiupan angin merupakan gejala-gejala alam yang harus mereka cermati agar mereka selalu eksis. Ketergantungan terhadap alam (laut) menjadikan mereka arif tentang tanda-tanda yang diberikan alam sehingga mereka bisa menyesuaikan diri yang pada gilirannya dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam tersebut.

Menurut pandangan Orang Laut, alam dan isinya diciptakan Tuhan untuk makhluk ciptaannya termasuk manusia. Oleh karena itu manusia harus pandai memanfaatkan dan menjaga alam tersebut. Selama mereka memperlakukan alam (laut) dengan baik, maka laut pun akan memberikan hal yang terbaik bagi mereka. Oleh karena itu mereka harus memiliki pengetahuan tentang gejala alam seperti pengetahuan tentang musim, angin, dan pasang surutnya air laut.

Sebagaimana dikemukakan di atas, sumber kehidupan dan tempat aktivitas mereka sehari-hari adalah di laut, hal ini terlihat dari mata pencaharian pokok mereka yaitu menangkap ikan (sebagai nelayan). Untuk turun ke laut, mereka harus memperhatikan musim, keadaan angin dan pasang surut air laut. Mereka mengenal adanya musim timur (musim kemarau) dan musim selatan (musim hujan). Musim timur berlangsung selama 6 (enam) bulan yaitu mulai dari bulan Maret s/d Agustus, sedangkan musim selatan juga berlangsung selama 6 (enam) bulan yang dimulai pada bulan September s/d Februari. Pada bulan-bulan ini biasanya angin kuat dan gelombang laut besar. Dalam keadaan seperti ini para nelayan tidak turun ke laut lepas, hanya disekitar laut yang berdekatan dengan pulau-pulau. OrangLaut, pada musim hujan (musim selatan) mereka tidak turun ke laut lepas tetapi hanya pada laut-



Memperbaiki alat
tangkap

laut tertentu atau tinggal di rumah sambil memperbaiki sampan, alat-alat penangkapan ikan mereka, mencari kayu bakar dan bersih-bersih lingkungan.

Alat transportasi yang dipergunakan Orang Laut untuk turun ke laut adalah sampan dayung (dipergunakan apabila yang pergi satu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak) dan pompong (perahu motor) apabila perginya berkelompok (rombongan) ± sebanyak 15 orang. Satu rombongan ini satu sama lainnya masih terkait dalam hubungan keluarga.

Dengan memperhatikan alat transportasi yang mereka pergunakan untuk menangkap ikan, sangat beralasan kenapa mereka tidak turun ke laut pada musim selatan (musim hujan). Apalagi laut yang mereka tuju untuk menangkap ikan merupakan laut lepas dan jauh dari tempat tinggal mereka. Namun demikian bukanlah berarti bahwa mereka tidak turun ke laut sama sekali selama berlangsungnya musim hujan (± 6 bulan) karena mereka butuh makan dan keperluan hidup sehari-hari lainnya.

Pada musim hujan ini, mereka hanya akan turun ke laut dengan sampan kecil ke lokasi-lokasi yang berdekatan dengan pulau (bukan laut lepas), dengan demikian apabila mereka melihat tanda-tanda hari akan hujan (seperti langit gelap dan angin kuat) maka mereka cepat-cepat kembali ke rumah atau berlindung di balik pulau-pulau terdekat.

Kedatangan musim kemarau (musim timur) sangat diharapkan oleh Orang Laut, karena pada musim ini sangat menguntungkan mereka. Mereka turun ke laut dengan rasa aman, tidak khawatir terhadap gelombang besar karena cuaca cerah dan biasanya hasil tangkapan mereka pun lebih banyak. Pada musim kemarau ikan banyak muncul ke permukaan laut sehingga mudah menangkapnya.

Pada musim kemarau, para nelayan/masyarakat mudah mengamati cuaca/gejala alam, sehingga memberi kemudahan kepada mereka kapan waktu yang tepat untuk mulai turun ke laut atau kapan seharusnya kembali ke rumah/darat. Peredaran musim sebagaimana telah disebutkan di atas, tidaklah berlaku tetap tetapi sewaktu-waktu bisa berubah. Selama musim kemarau berlangsung bukanlah berarti tidak turun hujan sama sekali dan angin teduh dan begitu juga sebaliknya pada musim hujan.

Bulan Januari dan Februari merupakan masa peralihan dari musim hujan ke musim kemarau. Masa peralihan ini disebut juga masa pancaroba. Kehidupan serba sulit karena cuaca tidak menentu sehingga mereka tidak bisa ke laut atau hasil tangkapan mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Pergantian musim dari musim kemarau ke musim hujan atau dari musim hujan ke musim kemarau sulit diprediksi oleh Orang Laut pada saat sekarang. Mereka tidak mengetahui lagi sebagaimana halnya orang tua/nenek moyang mereka dahulunya. Yang mereka ketahui hanyalah apabila banyak burung camar terbang di laut, maka itu adalah pertanda akan masuk musim selatan (musim hujan).

Pengetahuan Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan desa Penuba sekarang ini tentang gejala alam sudah berkurang jika dibandingkan dengan pengetahuan orang tua mereka sebelum bermukim. Bahkan kebanyakan generasi sekarang tidak mengetahuinya. Bagi generasi muda sekarang, pengetahuan tentang gejala alam yang diwarisi dari orang tua hanya berdasarkan pengalaman saja. Orang tua mereka tidak mengajarkan secara langsung ilmu tersebut kepada mereka dan sebaliknya anak-anak mereka pun tidak bertanya/belajar kepada orang tua mereka.

2. Pengetahuan tentang Angin

Di samping pengetahuan tentang musim, Orang Laut juga memiliki pengetahuan tentang angin. Mereka mengetahui angin sesuai dengan arah mata angin yaitu utara, selatan, timur dan barat. Dan sebagian mereka menyebut angin tersebut dengan sebutan waktu/musim.

Angin barat adalah angin yang berhembus dari arah barat, berlangsung dari bulan September s/d November. Angin barat berhembus sangat kencang (kuat), oleh karena itu biasanya para nelayan tidak turun ke laut lepas. Kalau sedang berada di tengah laut, tiba-tiba datang angin kuat, maka mereka akan berlindung di balik pulau sampai angin reda.

Perubahan arah angin dari barat ke utara, utara ke selatan, selatan ke timur dan timur ke utara tidak menentu. Pada bulan-bulan bertiupnya angin utara dan barat, hujan turun terus menerus yang diiringi dengan angin yang sangat kuat dan cuaca yang tidak menentu. Hal ini mengakibatkan laut bergelombang besar sehingga nelayan susah hendak turun ke laut.

Angin utara adalah angin yang bertiup dari arah utara, berlangsung dari bulan Desember s/d Februari. Disaat angin utara berhembus biasanya diiringi oleh hujan. Angin utara ini kadangkala hawanya sejuk (dingin). Di bulan-bulan saat berhembusnya angin utara ini, para nelayan tetap turun ke laut karena angin tidak terlalu kuat. Cuma saja ikan tidak mau memakan umpan yang dilemparkan nelayan melalui pancing. Dengan demikian walaupun ikan banyak dan cuaca baik, nelayan tetap saja tidak memperoleh ikan karena ikan enggan makan hanya menonton pancing yang dilemparkan para nelayan. Menurut penuturan beberapa orang masyarakat, ikan enggan makan disebabkan hawa dingin yang bertiup ke arah laut. Pada saat angin utara ini, kebanyakan masyarakat memanfaatkan waktunya untuk mencari cumi-cumi (sotong) di lokasi yang berdekatan dengan pulau ataupun teluk.

Angin Timur adalah angin yang berhembus dari arah timur dan hawanya panas. Biasanya bertiup secara perlahan, hanya sesekali saja yang agak kencang. Angin timur bertiup pada bulan Maret s/d Mei yaitu

pada musim kemarau. Pada masa-masa ini laut tenang dan ikan banyak. Dengan demikian para nelayan turun ke laut baik pada siang hari maupun malam hari.

Dan angin selatan adalah angin yang bertiup dari arah selatan berlangsung dari bulan Juni s/d Agustus. Angin selatan ini biasanya bertiup dengan kencang. Pada masa-masa angin selatan ini, masyarakat tidak mencari ikan ke laut lepas tetapi hanya ke laut yang ada pulau-pulau kecil saja.

Adapun tanda-tanda angin kuat atau angin turun adalah:

1. Dapat dirasakan di badan atau di sampan angin bertiup kuat.
2. Terlihat ada ombak/gelombang di laut yang mula-mula kecil lama-lama jadi besar.
3. Awan banyak dan mulai bergerak naik.
4. Awan agak gelap.

Pengetahuan tentang angin dan pasang surut air laut dapat dimanfaatkan untuk menetapkan kapan waktu yang terbaik turun ke laut dan kembali ke rumah, arah mana yang akan dituju ataupun tidak turun ke laut sama sekali. Arah dan kecepatan angin yang sesuai dengan perhitungan akan membantu dan mempercepat laju sampan yang mereka dayung dan memudahkan mengatur posisi waktu menangkap ikan. Dan sebaliknya apabila salah perhitungan atau melawan arus, maka nelayan akan susah mengendalikan sampannya dan tidak tertutup kemungkinan bisa celaka.

Berbeda dengan pengetahuan tentang musim dan angin, Orang Laut tidak banyak mengetahui tentang bulan dan bintang. Yang mereka ketahui tentang bulan adalah bulan terang dimulai dari bulan naik (bulan timbul) pada hari ke dua hari bulan (tanggal 2) sampai 15 hari bulan (tanggal 15). Pada 15 hari bulan, bulan bersinar sangat terang. Selanjutnya pada 16 hari bulan dan seterusnya bulan turun dan cahayanya berangsur-angsur gelap. Menurut penuturan beberapa masyarakat, pasang surut air laut juga dipengaruhi oleh bulan. Apabila bulan sedang naik atau bulan mengambang menandakan air pasang/naik, dan jika bulan telah

tergelincir atau turun menandakan air surut. Sedangkan tentang bintang, mereka tidak mengetahui apa pengaruhnya terhadap laut ataupun tanda-tanda lainnya.

Orang Laut yang bermukim di Pulau Lipan mengakui bahwa orang-orang tua mereka dahulunya mempunyai pengetahuan tentang bintang seperti bintang tujuh, bitang lima serta pengaruhnya terhadap pasang surut air ataupun tanda-tanda peristiwa yang akan terjadi. Tetapi bagi mereka sekarang, keberadaan bintang tidak punya pertanda apa-apa karena mereka tidak punya pengetahuan tentang hal tersebut.

3. Pengetahuan Tentang Biota Laut

Menurut Bintarto sebagaimana dikutip Gatot Winoto, lingkungan fisik dari manusia antara lain adalah sungai, udara, air, rumah dan lainnya. Lingkungan menurut idealnya bukan hanya sekedar obyek yang arus dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), melainkan ia juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (*eco centris*) (Gatot Winoto, 1993). Berbicara tentang Orang Laut, tentunya tidak akan terlepas dari laut (air) yaitu lingkungan tempat mereka beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Laut adalah salah satu lingkungan fisik Orang Laut yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan apabila dilihat dari latar belakang sejarahnya, mereka hidup di atas sampan dan berlayar dari satu pulau ke pulau lainnya. Maka tidak mengherankan laut ikut menentukan corak kebudayaan atau mengatur tata hidup mereka. Laut adalah segala-galanya bagi mereka.

Berbagai potensi laut dapat mereka manfaatkan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki umpamanya; ikan, cumi-cumi (*sotong*), nos, udang, tripang dan lain-lain. Kawasan yang dijadikan sebagai areal penangkapan ikan antara lain: laut lepas, kuala, muara sungai, laut di sekitar pulau-pulau kecil, batu karang dan kawasan perairan laut dekat pantai berhutan bakau. Kawasan-kawasan tersebut merupakan kawasan sumber daya laut yang potensial bagi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Lokasi atau tempat yang diyakini banyak terdapat ikan dapat diketahui melalui tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Air laut yang agak kehijau-hijauan.
- b. Ada gemercik air di permukaan air laut.
- c. Di laut yang terdapat batu-batu karang.
- d. Ikan melompat-lompat di permukaan air laut.

Ikan yang mempunyai nilai jual tinggi adalah ikan ekor kuning (delah), lebam, selar, kerapu, ikan merah, tripang dan lain-lain. Sedangkan plate, selikur dan selangat nilai jualnya sangat rendah.

Selain berbagai jenis ikan, juga terdapat udang, nos dan cumi-cumi (sotong). Udang biasanya ditangkap pada waktu air keruh dengan mempergunakan jaring, sondong, tombak dan penceduk (tangguk). Sedangkan nos dipancing dengan mempergunakan condet (udang tude), jala dan tombak. Adapun cumi-cumi (sotong) ditangkap dengan mempergunakan tombak/serampang disaat bulan terang. Sotong terdapat 2 macam yaitu sotong yang bentuknya agak panjang dan satunya lagi sotong yang bentuknya agak bulat. Sotong yang paling digemari dan banyak ditangkap adalah sotong karang yang bentuknya agak bulat dan besar karena nilai jualnya tinggi.

Di samping berbagai jenis ikan, di laut juga terdapat berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang dapat dijadikan ramuan obat-obatan. Tetapi pada masa sekarang tumbuh-tumbuhan tersebut sudah semakin sulit didapat karena adanya alat-alat penangkapan ikan yang sering dipergunakan oleh nelayan modern.

4. Pengetahuan tentang Cara Penangkapan Ikan dan Alat yang Dipergunakan

a. Memancing

Banyak cara yang dilakukan Orang Laut untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya, salah satunya adalah dengan cara memancing. Memancing dapat dilakukan dimana saja (terutama pada tempat-tempat yang banyak ikannya sebagaimana telah disebutkan di atas) yang jelas

pada air yang dalam.

Kegiatan memancing bisa dilakukan pada siang hari ataupun malam hari diwaktu cuaca cerah (terang). Alat transportasi yang dipergunakan adalah sampan dayung dan kapal motor (pompong). Memancing pada siang hari menggunakan sampan dayung biasanya diikuti oleh seluruh keluarga (bapak, ibu dan anak-anak). Dan jika malam hari hanya bapak dan ibu saja sedangkan anak-anak tinggal di rumah.

Alat pancing yang dipergunakan ada 2 macam yaitu pancing biasa dan condet (udang tunde). Dengan mempergunakan pancing biasa, para nelayan bisa mendapatkan berbagai macam ikan. Masing-masing mata pancing (kail) dipasang udang kecil (udang popaye) atau ikan kecil-kecil sebagai umpan. Setelah umpan dipasang, lalu dilemparkan ke laut sedangkan talinya dipegang setelah terasa pancing ditarik-tarik ikan barulah pancing diangkat.

Kalau lagi beruntung, sekali melemparkan pancing ke laut, bisa dapat ikan 3 atau 5 dan kadang-kadang malahan tidak dapat sama sekali. Pada waktu-waktu ikan banyak dan mau makan, nelayan bisa memperoleh ikan dengan banyak. Dan hal itu juga tergantung dari kecepatan melepaskan ikan yang sudah didapat dari mata pancing dan memasang umpan kembali. Biasanya kalau anak-anak ikut sama orang tuanya memancing, maka merekalah yang melepaskan ikan dari mata pancing dan memasang umpan kembali.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Sudarman Sembiring (1993) dimana “orang laut kurang berminat untuk menangkap ikan dengan memancing” pekerjaan “memancing” ini mereka lakukan dengan senang hati. Ikan-ikan yang didapat dimasukkan ke dalam ember (belong) yang telah diisi dengan air agar ikan tersebut tidak cepat mati atau membusuk. Ada beberapa jenis ikan seperti ikan kerapu mempunyai nilai jual tinggi kalau masih hidup. Ikan-ikan tersebut akan dijual ke restoran-restoran Cina ataupun ke Singapura.

Pada masa sekarang, untuk menangkap ikan masyarakat memperhatikan situasi. Kalau memungkinkan dengan cara “memancing”



Memancing di laut

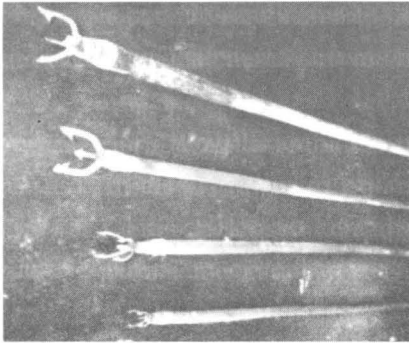
mereka pakai pancing dan kalau tidak mereka memakai cara lain seperti menombak. Untuk pergi memancing, sekarang mereka bukan hanya mempergunakan sampan dayung sebagai alat transportasi tetapi juga pompong (perahu motor). Dengan demikian daerah tangkapan mereka lebih jauh dan luas. Namun demikian mereka tetap kalah jika dibandingkan dengan nelayan modern yang mempergunakan kapal cepat dan peralatan penangkapan ikan yang serba canggih.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain “pancing” untuk memancing juga dipergunakan “condet”. Condet dipergunakan untuk memancing nos. Berbeda dengan pancing biasa, condet tidak memakai umpan. Cukup condet dan tali senar saja, lalu dilemparkan ke laut. Setelah terasa condet ditarik maka diangkat ke atas.

Menurut penuturan mereka, nos tersebut menyangkut di ekor condet yang hampir menyerupai mata pancing sedangkan condet itu sendiri bentuknya seperti udang. Kalau malam hari condet akan bercahaya jika kena sinar bulan atau lampu.

b. Menombak

Selain memancing, menangkap ikan dan sotong (cumi-cumi) dapat dilakukan dengan cara menombak atau sering juga disebut “nyuluh” karena mempergunakan suluh (lampu) sebagai alat penerang. Menangkap ikan atau sotong dengan cara menombak/ nyuluh dilakukan pada malam hari waktu tak ada cahaya bulan (gelap) dan air kering (peralihan antara



Serampang

air pasang dan surut).

Peralatan yang dipergunakan adalah sampan dayung sebagai alat transportasi dan lampu petromak/strongkeng sebagai alat penerang (suluh). Sedangkan untuk menangkap ikan/sotong dipergunakan tombak. Bagi masyarakat setempat, tombak

disebut serampang .

Nombak/nyuluh biasanya dilakukan oleh 2 orang (suami dan istri). Satu orang bertugas mendayung/mengendalikan sampan sedangkan yang satu orang lagi menombak ikan. Adapun ikan yang ditombak biasanya ikan lebam, ekor kuning, kerapu, sotong atau lainnya.

Tempat-tempat/lokasi yang paling tepat untuk nyuluh adalah kawasan perairan yang dangkal, berbatu karang dan airnya jernih. Waktu yang paling baik untuk menyuluh adalah jam 02.00 atau 03.00 dini hari s/d pagi. Namun demikian mereka tetap saja berangkat dari rumah jam 20.00/21.00 karena laut yang mereka tuju jauh jaraknya dari rumah mereka dan baru kembali pagi harinya.

c. Menjala/Menjaring

Sebagian Orang Laut ada juga yang menangkap ikan dengan menggunakan jala/jaring. Mereka tetap menggunakan sampan dayung sebagai alat transportasi. Menjala biasanya dilakukan pada siang hari. Dengan menggunakan jala lebih memungkinkan masyarakat nelayan memperoleh ikan yang lebih banyak dan bervariasi. Namun demikian cara ini kurang diminati karena untuk memiliki peralatan (jala) memerlukan biaya besar. Di samping itu mereka juga memerlukan biaya pemeliharaan atau perbaikan apabila jalannya rusak.

d. Nyondong

Nyondong/menyondong adalah cara menangkap udang di laut yang tidak terlalu dalam airnya. Peralatan yang digunakan adalah sondong dengan cara mendorongnya ke arah depan. Waktunya di malam hari disaat air keruh. Nyondong kurang dimintai masyarakat karena penggunaannya mengharuskan nelayan berendam dalam air (dari kakai sampai sebatas pinggang).

Cara lain yang dipergunakan untuk menangkap udang kecil-kecil (udang popaye) di sungai adalah dengan penceduk/tangguk. Udang popaye dipergunakan sebagai umpan untuk memancing dan kalau dijual harganya murah. Selain untuk dikeringkan, udang popaye dapat juga dimanfaatkan untuk membuat “cincaluk” yaitu sejenis bahan makan khas yang bisa seolah menjadi lauk yang dimakan bersama nasi.

e. Menyelam

Menangkap ikan dan biota laut lainnya dilakukan dengan cara menyelam. Tetapi cara ini tidak banyak dilakukan karena hasilnya tidak memadai. Menyelam dilakukan tanpa alat bantu, sedangkan peralatan yang dipergunakan hanyalah kempit yang diikatkan di pinggang sebagai wadah.

PENUTUP

Kesimpulan

Banyak sebutan yang diberikan terhadap orang laut antara lain: masyarakat terpencil, masyarakat terasing, suku asli, suku laut dan orang laut (seperti dalam penelitian ini), orang sampan, orang Tambus, orang Barok, orang Mantang, Sementara mereka sendiri menyebut diri mereka dengan sebutan “Orang Laut” dan mereka tidak merasa terasing.

Begitu juga tentang asal usul mereka, terdapat beberapa versi. Versi cerita lisan mengisahkan mereka berasal dari seceper garam, sedangkan versi Vivienne Wee mengatakan mungkin saja Orang Laut adalah keturunan Raja-raja Melayu dan versi yang terakhir menyebutkan mereka

merupakan sisa-sisa dari campuran orang-orang Weddoid dan Proto Melayu.

Pada masa sekarang, mereka tersebar di beberapa tempat di Kepulauan Riau. Diantaranya adalah di Pulau Lipan wilayah desa Penuba Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga Propinsi Kepri. Mereka telah bermukim di daerah ini hampir 20 tahun, tetapi kehidupan mereka tidak banyak berubah dari awal mereka dimukimkan.

Mata pencaharian pokok mereka adalah sebagai nelayan dengan peralatan yang sangat sederhana (teknologi teradisional). Hari-hari mereka dipergunakan untuk beraktivitas di laut, karena mereka tidak punya keterampilan untuk bekerja di bidang lain seperti pertanian dan perdagangan.

Mengharungi lautan pada siang hari ataupun malam hari, merupakan rutinitas yang harus mereka lalui untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Hujan, badai, gelombang besar, bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi mereka tetapi merupakan ketentuan alam yang harus disikapi dengan bijak. Untuk itu semua, mereka memiliki kearifan/ pengetahuan tentang gejala alam yang mereka warisi dari orang tua dan nenek moyang mereka.

Pada umumnya Orang Laut mengetahui tentang musim, keadaan angin, air pasang surut, tempat-tempat yang memungkinkan terdapat banyak biota laut yang dapat diambil dan cara-cara untuk memperolehnya. Disamping itu, mereka juga mengetahui kiat-kiat yang harus mereka lakukan apabila menghadapi ancaman alam seperti hujan deras, dan angin kencang saat mereka berada di tengah laut. Begitu juga apa-apa yang harus mereka lakukan apabila keadaan alam tidak mendukung aktivitas mereka di laut, sementara mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka (mereka perlu makan).

Menurut pengakuan beberapa diantara mereka, pengetahuan tentang gejala alam yang mereka miliki sekarang tidak sebanyak pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dan nenek moyang mereka dulunya. Hal ini mungkin karena mereka telah menetap di darat sementara pendahulu

mereka hidup dan berkehidupan di lautan di atas sampan sambil mengembara di lautan.

Pada masa sekarang, Orang Laut telah beragama (Islam dan Kristen) namun demikian mereka masih meyakini adanya roh-roh nenek moyang dan makhluk halus yang bisa mempengaruhi kehidupan mereka. Walaupun mereka tidak lagi mengadakan upacara-upacara khusus seperti semah laut, mengantar sesajen tetapi mereka meyakini keberadaannya dan memperlakukannya dengan baik. Pengetahuan mereka tentang alam (laut) sedikit berkurang karena mereka telah bermukim di darat, sementara kehidupan di darat mereka belum banyak menguasainya.

Satu hal yang bisa dipetik dari cara hidup Orang Laut dalam memanfaatkan laut dan isinya adalah mereka tidak mempergunakan cara-cara yang merusak ekosistem biota laut. Teknologi penangkapan ikan yang mereka pergunakan sangat ramah lingkungan. Mereka sadar bahwa kelangsungan hidup mereka dan anak cucu mereka sangat bergantung dengan laut dan isinya.

Saran

1. Kearifan/pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat (suku bangsa) dapat disebarluaskan karena tak tertutup kemungkinan masyarakat yang lain mempunyai permasalahan yang sama.
2. Masyarakat yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk sebaiknya mempelajari dan memahami “pengetahuan” yang dimiliki masyarakat lainnya. Dengan demikian akan timbul rasa saling menghormati, menghargai tolong-menolong dan sebagainya. Hal ini akan melahirkan hidup rukun dan damai.
3. Bagi Pemerintah, hendaklah mencermati dan memperhatikan setiap aspek kehidupan masyarakat (terutama masyarakat di pedesaan) dalam menentukan kebijakan pembangunan. Kebijakan yang seragam hendaklah dihindarkan karena kondisi masyarakat dan lingkungannya berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syair, dkk 1978.. *Sejarah Daerah Riau*, Jakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Sosial, *Data dan Informasi Pembinaan Masyarakat Terasing*, Jakarta, Ditjen Binkessos – Depsos RI, 1993.
- Isjoni, Drs. M.Si, 2002. *Komunitas Adat Terpencil Tersingkir di Tengah Gemerlap Zaman*, Pekanbaru, Bahana Press.
- Koentjaraningrat (ed). 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta, Gramedia.
- Lioba Lenhart, *Orang Suku Laut: Konsep Etnik Basis Konstruksi dan Identitas Situasional*, Sagang, Pekanbaru.
- Garna K. Judistira.1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung, Program Pascasarjana, 1992.
- U.U. Hamidy. 1991. *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*, Pekanbaru, Zamrad.
- Syamsudin, BM. 1996. *Cerita Rakyat Daerah Riau*, Jakarta Gramedia.
- Suwardi Ms. 1991. *Budaya Melayu Dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*, Puslit UNRI, Pekanbaru.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor
- Winoto, Gatot. 1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Riau*, Tanjungpinang, Proyek P3NB.

PALEBON: UPACARA NGABEN DI JAWA¹

Oleh: Noor Sulistyو Budi²

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sejak dahulu lekat dengan upacara adat maupun ritual. Hampir semua hal yang dianggap berhubungan dengan alam maupun kehidupan dilakukan suatu upacara. Tujuan dari upacara itu sendiri adalah untuk mendapatkan keselamatan atau kesempurnaan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa selalu melaksanakan upacara yang berhubungan dengan keselamatan. Satu bentuk upacara ritual Jawa yang pernah eksis upacara *Palebون*. Secara konseptual, upacara *Palebون* merupakan tradisi pembakaran mayat setelah menjalani masa penguburan dalam kurun waktu tertentu. Upacara ini dilaksanakan oleh penganut agama Hindu di Jawa. Dalam hal ini, *Palebون* mempunyai arti yang halus, yaitu menjadikan *lebu* atau tanah (Wikarman, 2002; 22).

Kematian merupakan satu siklus hidup yang pasti dialami oleh setiap manusia. Dalam masyarakat Jawa, upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia sampai sekarang masih dilaksanakan, tidak hanya kematian saja, tetapi sejak manusia masih dalam kandungan sampai meninggal. Upacara tradisi siklus hidup manusia sebenarnya juga

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Peneliti BPNB se-Indonesia di Makassar tanggal 25-28 April 2016

² Noor Sulistyو Budi., Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

dilakukan oleh beberapa suku-bangsa yang ada di Indonesia, termasuk di Kalimantan Tengah (Ihromi, 1984:140-150).

Sebagai rintisan dalam upaya menghidupkan kembali budaya yang hilang tersebut maka di Padepokan Segaragunung diadakan upacara *Palebón*, yaitu *palebón* untuk dua tokoh agama Hindu Jawa, Romo Pandita Djajakoesoema dan Ratu Pandita Istri (*garwa*). Dalam ajaran yang diwariskan oleh Romo Pandita Djajakoesoema disebutkan agar manusia dapat menyatukan antara ucapan, hati, dan pikiran. Godaan yang paling besar pun ada dalam pikiran manusia. Untuk menghindarkan hal itu maka ketiga unsur tersebut harus diselaraskan (wawancara dengan Agung, 2013).

Upacara *Palebón* mengalami kemunduran atau kehilangan jejak bersamaan dengan mundurnya pengaruh agama Hindu di Jawa. Konon, upacara *Palebón* yang terakhir diselenggarakan bagi Prabu Brawijaya V, yang diyakini sebagian orang sebagai raja terakhir Majapahit (Sarwindaningrum, 2010: 11). Oleh sebab itu, untuk menghidupkan kembali upacara *Palebón* di Jawa maka Padepokan Segaragunung yang berlokasi di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Karesidenan Surakarta, Provinsi Jawa Tengah berusaha melaksanakan kembali upacara ritual tersebut. Tujuannya agar upacara *Palebón* sebagai tradisi pembakaran mayat yang penuh dengan nilai filosofis itu dapat hidup kembali dan dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, khususnya pemeluk agama Hindu Jawa. Sebagai sebuah upacara ritual keagamaan, upacara *Palebón* penuh dengan nilai-nilai filosofis yang bisa dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia maupun mencapai kehidupan yang abadi setelah kehidupan di dunia.

Menurut ajaran agama Hindu, manusia terdiri dari tiga lapis, yaitu *raga sariri*, *sukksma sarira*, dan *antahkarana sarira*. Ketiga lapis itu ketika manusia meninggal akan menjadi suatu pergulatan dimana *sukksma sarira* pergi meninggalkan badan. Agar badan kasar (*raga sarira*) tidak terlalu lama terhalang pergininya perlu diupacarakan untuk mempercepat proses kembalinya ke sumbernya, yaitu tanah atau bumi (Wikarman, 2002: 23-

24). Oleh sebab itu, nilai-nilai filosofis maupun prosesi upacara *Palebon* perlu didokumentasikan agar masyarakat mengenal dan mengetahuinya.

PROFIL PADEPOKAN SEGARAGUNUNG

1. Riwayat

a. Berdirinya padepokan

Perlu diketahui bahwa Padepokan Segaragunung didirikan oleh Maharesi Djajakoesoema. Dalam perjalanannya, untuk mendirikan padepokan ini sangatlah panjang. Beliau harus menjalankan *laku/lampahprehatin* naik dan turun di lereng pegunungan Lawu. Berbagai cobaan dan rintangan dijalani dengan sabar dan tabah. *Lampah* yang dijalannya dilakukan pada malam hari, cuaca dingin yang mengigit, diiringi hujan dan suasana gelap justru menambah kemantapannya, tekad hati dalam melakukan *lampah* spiritual guna mencari tempat mendirikan padepokan untuk memuja Sang Pencipta (Tuhan).

Petunjuk yang diperoleh Resi Djajakoesoema: “Sesungguhnya tempat yang baik dipakai untuk memuja adalah di lereng gunung sebelah barat bernama Gunung Mahendra yang dikenal dengan nama Gunung Lawu”. Mendapat petunjuk (Jawa: *wangsit*) itu, Resi Djajakoesoema hatinya menjadi semakin mantap, dan beliau terus berusaha mencarinya sampai ketemu Petunjuk (*wangsit*) itu dijadikan penuntun dalam hatinya untuk menemukan apa yang menjadi keinginannya dimana tempat yang baik untuk mendirikan/membangun sebuah padepokan.

Dalam suasana malam yang sunyi dan diguyur hujan serta tiupan angin yang kencang, Resi Djajakoesoema mendapat ilham bahwa ia disuruh naik ke Candi Suku. Seketika itu pula ia ditemani dua pengiringnya, yaitu Romo Supanggih dan Romo Sis, berangkat ke tempat yang didapatkan dalam ilham tadi. Dalam perjalanannya, Sang Resi Djajakoesoema berbicara dengan kedua pengiringnya bahwa tempat / lokasi untuk mendirikan padepokan kelak berada di dekat pura dasar di bawah Singgasana Batu Lingga dekat dengan Samodra. Singkat cerita, ternyata benar bahwa akhirnya tanah yang diperoleh adalah milik satu

pengikutnya yang berada di sebelah barat Arga Dumilah, tepatnya di Dukuh/Dusun Suren, Desa Segaragunung. Setelah mendapatkan tanah/ lokasi, Resi Djajakoesoema mengadakan penelitian dan menunjuk tiga petak tanah yang berjajar. Selanjutnya memerintahkan pengiringnya untuk mencari pemilik tanah tersebut dan *berembug* untuk dibeli.

Setelah urusan segala administrasi pembelian tanah tersebut selesai, selanjutnya bersiap-siap mendirikan padepokan. Dengan dibantu oleh para saudara dari warga Padusunan Suren lalu bergotong-royong bersama-sama ikut membantu mendirikan. Pendek cerita, akhirnya berdirilah padepokan Segaragunung dengan ditandai angka candra sengkala “*Kumbangmaltrengguwaningkantala*” (kumbang masuk guwa bumi) yang menunjuk angka tahun 1992. Padepokan ini tampak kondisinya anggun penuh ketenangan, dingin, dan diiringi suasana gemericiknya air yang sangat jernih yang diambil atau dialirkan dari puncak pegunungan Lawu sejauh ± 2 km dengan menggunakan pralon. Konon, air tersebut sangat banyak mengandung mineral sehingga jika diminum dapat menyehatkan badan. Secara faktual hingga sekarang Padepokan Segaragunung masih aktif dipergunakan untuk sarana spiritual para umat pengikut dan pendukungnya yang berdatangan dari berbagai daerah. Pembangunan Padepokan Segaragunung dibangun oleh Rama Maharesi Djajakoesoema dengan landasan atau argumentasi budaya yang meliputi: dasar atau wadah budaya; tujuan budaya; citra budaya dan candra budaya.

Dasar atau wadah budaya padepokan dinyatakan melalui arti dari kata *padepokan*. Padepokan (*pa-dedepe-an*) adalah laku *dedepe*, yaitu tempat untuk *sumarah* dan *pasrah*; lepas dari ikatan mikro kosmos (*buwanaalit*) dan makro kosmos (*buwana agung*); *manembah* dan *nyembah* kepada Sang Hyang Widhi, untuk menerima *waranugraha* berupa *pepadhang* (cahaya kebenaran). Tujuan budaya dari padepokan dinyatakan melalui nama padepokan, yaitu Segaragunung. *Segara* = sumber air, air adalah lambang ilmu. *Segara* berarti sumber ilmu. *Gunung* = Gu + Nung; *Gu* artinya *nggugu* atau patuh karena mengerti dan sadar. *Nung* artinya *dunung*. Padepokan Segaragunung = tujuan untuk menerima

waranugraha Sang Hyang Widhi, berupa *pepadhang*, wahyu, ilham untuk dipatuhi. Citra budaya Padepokan Segaragunung dinyatakan melalui tempat atau alamat padepokan.

Dusun Suren, kata *suren* berarti orang yang sedang membersihkan kepala atau mencari kutu di kepala dengan alat *suri*. Secara spiritual, *suren* berarti melakukan introspeksi, koreksi diri, mawas diri atau *mintaraga*. Kelurahan Segaragunung, nama Segaragunung mengandung arti: sumber ilmu dan patuh. Secara spiritual, *segaragunung* berarti melakukan pemikiran atau penalaran dengan pembuktian secara rasional-ilmiah. Kecamatan Ngargoyoso, nama Ngargoyoso berasal dari kata *ngargo* (*argo*) = gunung, dan *yoso* = berkarya, berbuat, membangun. Ngargoyoso berarti orang yang bersemangat dalam pembangunan. Secara spiritual, *ngargoyoso* berarti melakukan perbuatan *ayu*.

Kabupaten Karanganyar, nama *karanganyar* berasal dari kata *karang* dan *anyar*. *Karang* berarti batu karang di tengah laut yang kuat terhadap hantaman gelombang. Kata *anyar* berarti baru atau pembaharuan. Karanganyar menerangkan pembentukan manusia pilihan. Secara spiritual, kata *karanganyar* mengandung makna: melaksanakan reformasi secara murni. Karesidenan Surakarta, kata *surakarta* berasal dari kata *sura* = cahaya, dan *karta* = sejahtera. Surakarta berarti: orang yang bermutu dalam kehidupan horisontal dan vertikal, atau: *manusiaayu*.

b. Pendiri padepokan

Pendiri Padepokan Segarogunung adalah Romo Pedanda Djajakoesoma. Beliau terlahir dengan nama Djuwata Agus Subekti, putra dari pasangan suami-isteri: Bapak Djuwardi Wongsomenggolo dengan Ibu Soingatun. Djuwata (nama panggilan dimasa kanak-kanak) lahir pada tanggal 8 Januari 1925 di Boven Digul, Irian Jaya (Papua Barat). Namun, ketika usianya menginjak lima tahun, Djuwata beserta ibunya dipulangkan ke Jawa Tengah oleh pemerintah kolonial. Sementara bapaknya masih menjalani masa pembuangan di Digul. Ketika ibunya menikah lagi dengan seorang kyai yang terkenal dari daerah Daleman,

Delanggu, maka Djuwata dipungut anak oleh seorang keturunan Arab bernama Syeh Rindhoan dan tinggal di Kota Klaten.

Masa muda Djuwata diwarnai dengan keikutsertaannya dalam kancah perjuangan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Waktu itu pasukan Djuwata berada dibawah pimpinan Kahar Muzakhar. Namun, ketika Kahar Muzakhar beserta pasukan KGS bergeser ke Sulawesi atas perintah Presiden Soekarno, ternyata Djuwata memilih untuk tetap tinggal di Jawa, tepatnya di Kota Yogyakarta.

Bapak Djuwata Agus Subekti kemudian menetap di Yogyakarta beserta seorang isteri Sutiyah Hadiprabowo dan dikaruniai tujuh orang anak putra-putri. Di kota Yogyakarta inilah Bapak Djuwata Agus Subekti menjadi tokoh kebatinan dan dihormati sebagai *sesepuh* budaya kejawen. Pada kenyataannya Bapak Djuwata memiliki banyak *kadang* (pengikut) yang tersebar di semua kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Klaten, Surakarta dan sekitarnya, Salatiga, Ambarawa, Magelang, dan Purwakarta. Sering menjadi penasehat pribadi di kalangan pejabat di Jakarta, terutama pejabat yang berasal dari lingkungan militer.

Suatu saat di tahun 1990-an, Bapak Djuwata Agus Subekti menerima ilham bahwa untuk kesempurnaan ilmunya tentang hidup dan kehidupan yang ditekuninya, maka dirinya akan segera diangkat anak oleh seorang *sulinggih* (orang suci) di Bali, dan akan diwisuda menjadi pendeta Hindu. Sementara pada waktu bersamaan, di Bali seorang *sulinggih*, yaitu Pedanda Pura Jagadnata Denpasar, bernama Ida Pedanda Putra Manuaba, yang usianya sudah sangat *sepuh*, menerima ilham pula bahwa dirinya tidak akan bisamoksa sebelum mengangkat anaknya yang akan datang dari Jawa dan menjadikannya seorang pendeta.

Berbekal dengan keyakinan spiritualnya, Bapak Djuwata Agus Subekti berangkat ke Pulau Bali mencari *sulinggih* sesuai dengan ilham yang diterimanya, walaupun secara kenyataan sama sekali belum pernah dikenalnya. Dalam perjalanan pencarian tersebut, ketika melintas di depan Pura Jagadnata Badung (Denpasar) yang kebetulan sedang

berlangsung upacara persembahyangan, Bapak Djuwata Agus Subekti mendengar suara *mantram* (doa suci) yang diucapkan oleh Ida Pedanda. Pada saat itu, Bapak Djuwata Agus Subekti memperoleh suatu keyakinan bahwa *pedanda* tersebut adalah seorang *sulinggih* yang dicarinya. Oleh karena itu, Bapak Djuwata Agus Subekti memutuskan untuk menunggu di depan pura dengan maksud nanti sesuai upacara akan menghadap *sangpedanda*.

Upacara persembahyangan di Pura Jagadnata pun selesai, dan ketika Bapak Djuwata Agus Subekti berniat hendak masuk ke pura, tahu-tahu *sangpedanda* sudah lebih dahulu menghampiri dan menemaninya sebagai *nanak* (anak/murid). Ternyata pada saat memimpin sembahyang, beliau telah menerima *pewisik* bahwa *nanaknya* dari Jawa sudah menunggu di *jaba pura* (halaman di depan pura). Demikian itulah peristiwa bertemunya kedua beliau, yang sebelumnya secara nyata belum pernah saling mengenal.

Pada hari yang telah ditentukan, Bapak Djuwata Agus Subekti beserta istri dan putra-putranya serta beberapa perwakilan *kadang* pengikutnya melaksanakan upacara *Pawintenan* di Pura Jagadnata yang dipimpin langsung oleh Ida Pedanda Putra Manuaba beserta keluarganya dan telah diterima secara resmi sebagai umat yang beragama Hindu. Selanjutnya Bapak Djuwata Agus Subekti dan istri menjadi *nanak* di Griya Panti dalam rangka persiapan upacara *Diksa*, yaitu upacara wisuda untuk menjadi *pedanda/pandita*.

Pada mulanya rencana upacara *Pen-diksa-an* untuk Bapak Djuwata Agus Subekti dan isteri menimbulkan kontroversi di kalangan umat Hindu Bali. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa baru untuk pertama kalinya akan diadakan upacara *Diksa* untuk orang Jawa. Padahal di Bali, upacara *Diksa* hanya diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari Kasta Brahmana, sementara di Jawa tidak dikenal adanya kasta. Namun, kemudian rencana upacara *Pendiksaan* tersebut akan tetap dilaksanakan karena didukung oleh para *sulinggih* golongan *sepuh*. Bahkan, Bapak Ida Bagus Oka selaku Gubernur Bali saat itu berkenan menjadi sponsor

utama dalam penyelenggaraan upacara.

Sehari sebelum pelaksanaan upacara *Diksa*, seorang calon *pedanda*, dalam hal ini Bapak Djuwata Agus Subekti dan isteri harus melaksanakan upacara *Dwijati* (hidup yang kedua). Upacara ini sangat disakralkan, dilaksanakan dengan cara yang bersangkutan melaksanakan *icip pati* (*hangrogohsukma*) selama sehari semalam (24 jam). Sejak pagi hari, raga yang bersangkutan diperlakukan sebagaimana orang meninggal dunia, hingga keesokan harinya ketika sukma kembali merasuk ke dalam raga sehingga raga hidup kembali (*dwijati*=hidup yang kedua kalinya). Selanjutnya memasuki rangkaian upacara *Diksa*.

Upacara *Pe-diksa-an* dilaksanakan di Griya Abeansemal dengan Nabe Ida Pedanda Putra Manuaba dan Ratu Pedanda Estri Mas Manuaba. Upacara dapat berlangsung khidmat dan lancar tanpa ada hambatan yang berarti. Sementara upacara *Diksa* dilaksanakan tanggal 14 Januari 1993. Sejak saat itu pula Bapak Djuwata Agus Subekti menyandang gelar kependetaan: Romo Pedanda Djajakoesoema atau Romo Pandita Djajakoesoema. Namun, *parakadang* pengikutnya menyebut dengan nama Romo Maharesi Djajakoesoema. Sedangkan untuk isteri adalah Ratu Pedanda Widhani Djajakoesoema atau Ratu Pandita Widhani Djajakoesoema.

Ilham yang kemudian diterima oleh Romo Djajakoesoema bahwa beliau harus hidup sebagai seorang *petapa* (Maharesi) dan mendirikan padepokan yang diberi nama Segaragunung, terletak di lereng barat Gunung Lawu, yaitu *telengingGunungLawu*. Hal ini ditandai dengan adanya sebuah batu alam yang besar, dan di atasnya terdapat gambar dua telapak kaki manusia, dengan posisi telapak kaki kanan di sebelah kiri dan telapak kaki kiri di sebelah kanan. Tempat dengan tanda-tanda yang tersebut dalam ilham benar-benar diketemukan di sebuah lembah di tepi sungai di antara hamparan perkebunan teh. Di tempat inilah Romo Pandita Djajakoesoema membangun padepokan dan pura Segaragunung menjalani kehidupan sebagai Maharesi hingga akhir hayat (wawancara dengan Kolonel Agung, 2013).

UPACARA PALEBON

1. Latar belakang

Pengembaraan spiritual Prabu Brawijaya (akhir abad XV) di pelosok Tanah Jawa berakhir di Lereng Barat Gunung Lawu. Di tempat ini beliau menjadi petapa, seorang Maharesi yang kemudian banyak membangun candi-candi dengan gaya arsitektur bangunan, seni arca dan relief yang sengaja dibuat sebagai sarana untuk melestarikan ajaran suci Hindu; “*jalan emas mencapai moksa*”. Oleh masyarakat pendukung budaya tirta (umat Hindu Kejawen), ajaran ini disebut sebagai *ngelmu mulih ing sangkan-paraning dumadi*. Dalam hal ini, upacara ritual *ngaben* merupakan satu titik “terminal” yang ada di jalan emas tersebut.

Sungguhpun peninggalan bangunan suci Hindu sejak jaman Galuh-Pajajaran di Jawa Barat, Mataram Kuno di Jawa Tengah hingga jaman Majapahit di Jawa Timur (abad ke VII-XV M) masih banyak yang tegak berdiri. Sementara akhir-akhir ini semakin banyak pula pura yang didirikan di berbagai daerah di Jawa. Namun, bila dilihat dari sisi yang lain, ternyata sejarah kebudayaan mencatat bahwa sudah lama sekali di tanah Jawa tidak pernah ada ritual *ngaben/palebon* (Umat Hindu di Jawa melaksanakannya dengan cara kremasi). Mengingat hal tersebut di atas, maka di dalam niat *bhakti* untuk menyelenggarakan upacara *Palebon* Romo Pandita Djajakoesoema beserta Ratu Pandita Istri (*garwa*), terkandung maksud dan tujuan yang bersifat *sekala-niskala*.

Menurut Kolonel Agung, upacara kremasi jenazah *Palebon* atau *ngaben* versi Jawa diselenggarakan di Padepokan Segorogunung (di punggung gunung Lawu), Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. *Palebon* ini dilaksanakan terhadap jenazah Romo Pandita Djajakoesoema (1923-2007) dan istrinya Ratu Pandita Istri yang meninggal pada tahun 2006. Djajakoesoema adalah pandita yang mengembangkan agama Hindu yang sinkretik dengan budaya lokal. Kemudian beliau mendirikan Padepokan Segaragunung di dekat Candi Cetha pada tahun 1993. Perlu diketahui bahwa *palebon* merupakan tradisi yang hidup di sekitar Gunung Lawu, tetapi sudah 500 tahun terakhir tidak lagi dilakukan.

2. Maksud

Penyelenggaraan upacara ritual *ngaben/palebon* ini dimaksudkan untuk :

- a. Mewujudkan *bhakti* murid kepada sang guru, anak kepada orang tua yang telah *mangkat* ataupun keturunan kepada *leluhurnya* sesuai dengan ajaran agama Hindu dan budaya daerah (tradisi Gunung Lawu).
- b. Memberikan *model* percontohan tentang pelaksanaan upacara *Palebon* sesuai konsep '*desakalapatra*', yaitu dilaksanakan dengan tata cara budaya lokal (*kejawen*), namun tidak meninggalkan *pakem-pakempitrayadnya* yang diajarkan dalam kitab *Wedha*.

3. Tujuan.

Tujuan dari dilaksanakannya upacara *ngaben/palebon* :

- a. Tujuan vertikal (spiritual/*niskala*): Menghantar dan mensucikan Romo Pandeta Djajakoesoema beserta Ratu Pandita Istri untuk *mulih ing sangkan-paraning dumadi*. Untuk menyempurnakan perjalanan *sukma/jiwaatman* beliau berdua kembali ke *alamcahaya* (*kahyangan/kadewatan*), dan unsur *badanwadag* beliau berdua kembali ke *buwanaageng* (*stula-sarira* kembali ke *PancaMahaButa*) melalui proses *praline* atau pembakaran.
- b. Tujuan horisontal (sosial-budaya/*sekala*): sebagai dinamisator bagi tumbuh-kembangnya agama dan budaya Hindu sesuai konsep *desakalapatra*, sekaligus sebagai spirit bagi umat Hindu di tanah Jawa untuk melaksanakan upacara ritual *ngaben/palebon*.

4. Pelaksanaan

Upacara *Palebon/Ngaben* dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut. Sebelum memulai suatu prosesi upacara *ngaben*, maka perlu ditetapkan terlebih dahulu hari baik atau *sube* untuk memulainya. Dalam hari *sube* yang telah ditetapkan tersebut diawali dengan prosesi ritual yang disebut dengan *ngeruak*, *nyapuh*, dan *nanceb pampang*.

Ngeruak berasal dari kata *uak* yang artinya buka, sedangkan *nyapuh* berarti membersihkan. Jadi, *ngeruak* bermakna membuka jalan atau memberi jalan keluar, kemudian setelah dibuka, jalan dibersihkan dari segala kekotoran atau *kelelehan*. Secara ritual, upacara *ngeruak* dan *nyapuh* ini berarti suatu prosesi upacara untuk membuka jalan dan mengeluarkan/membersihkan secara niskala pengaruh kekuatan-kekuatan negatif dari Sang Hyang Panca Maha Bhuta yang dulunya mempunyai fungsi-fungsi tertentu pada suatu tempat, untuk dikembalikan ke arah sentrum atau dengan kata lain dinetralisir. Jadi, upacara *ngeruak* dan *nyapuh* di sini juga dapat dimaknai untuk menyucikan atau menetralisir suatu areal/tempat atau pekarangan dari segala *kelelehan* dan kekotoran. Dengan demikian dapat difungsikan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan penggunaan, yang mana dalam hal ini adalah untuk tempat melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan *ngaben* atau disebut dengan *bale pengorong*.

Selanjutnya adalah *nanceppampang* yang artinya memancang tiang, yaitu suatu prosesi upacara yang ditandai dengan *nuasen* memancang/*nanceb* tiang-tiang bangunan sebagai prasarana dalam kegiatan upacara *ngaben*. *Nancebpampang* sebagai tanda bahwa pada saat ini sarana atau bangunan untuk melaksanakan kegiatan upacara *ngaben* mulai dikerjakan, seperti *bale pengorong*, *bale banten*.

Setelah bangunan-bangunan pendukung dan lokasi sebagai tempat pembakaran mayat telah selesai ditata dan disiapkan langkah selanjutnya adalah membongkar setra (makam) untuk mengangkat jasad kedua *pedanda* tersebut.

Apabila nanti ternyata susunan tulang kerangka saat dibongkar dalam keadaan :

- a. Berserakan tidak beraturan, itu berarti: 'sangat jelek'.
- b. Tulang-tulang mengumpul ke arah bawah (kaki), hal itu berarti: 'jelek'.
- c. Tulang-tulang mengumpul ke arah atas (kepala), hal itu berarti: 'bagus'.

- d. Yang ‘paling bagus’, yaitu apabila tulang-tulang masih tersusun rapih ditempatnya masing-masing.

Kenyataan pada saat pembongkaran kuburan, para kadang-murid menyaksikan bahwa kondisi tulang-tulang kerangka Romo Maharesi Djajakoesoema dan Ratu Pandhita Istri Widhani Djajakoesoema, keduanya dalam keadaan tersusun utuh di tempatnya masing-masing, masih seperti pada saat dikuburkan.

Rangkaian upacara *Palebon*/Ngaben. Perlu diketahui, upacara *Palebon* Romo Maharesi Djajakoesoema dan garwa dilaksanakan pada tanggal 11 – 15 Februari 2010, di Pura Padepokan Segaragunung, Gunung Lawu, Ngargoyoso, Karanganyar, Gunungkidul, Yogyakarta. Upacara *dipuputoleh*:

- Ida Pedanda Gede Manuaba (Griya Magelung, Baha-Badung Bali)
- Sri Kanjeng Bhagawan Istri Agung Ratu Gayatri (Griya Agung Sunyaruri, Boyolali, Jawa Tengah).

Didukung sepenuhnya oleh :

- Telaga dan Ratu Pedanda Istri (Griya Telaga, Sanur, Bali)
- Ida Pedanda Gede Putra Bajing (Griya Jingga, Kecubung, Denpasar)
- Putra-putri Romo Maharesi Djajakoesoema dan para kadang-murid Padepokan Segaragunung.

Perlengkapan yang harus disiapkan dalam upacara *Palebon*, antara lain menyiapkan lembu yang terbuat dari kayu, yang di bagian punggungnya dapat dibuka dan ditutup, maksudnya untuk memasukan jasad/tulang-tulang yang akan di *aben* atau *dipalebon*. Lembu ini ukuran besar-kecilnya dapat bervariasi, menurut keadaan jasad/tulang yang akan *diaben*/dibakar. Besar-kecilnya ukuran lembu tersebut dapat diartikan atau menyimbolkan status daripada jasad/tulang yang akan dibakar. Menurut kepercayaan jika lembu yang dikonotasikan sebagai kendaraan untuk *sowan* arwah yang *diaben* ke Sang Hyang Widhi (Tuhan) itu lebih besar atau gagah, hal mana melambangkan jasad yang dibakar/aben tersebut kastanya lebih tinggi. Ketika pada waktu penulis mengadakan penelitian tentang *palebon* ini, lembu yang dipergunakan sebagai kendaraan Romo Pendita

Djakoesoema berukuran tinggi: 1,7 meter dan panjang 2,3 meter, hal mana menurut informasi dari *pamuput* upacara ini merupakan hal yang luar biasa. Hal ini disebabkan yang *dipalebon* adalah beliau seorang pedanda yang paling tinggi kastanya (Brahmana) sejajar dengan seorang raja.

Tempat dimana nantinya untuk dilaksanakan pembakaran. Tempat ini diperlukan lokasi yang agak luas dan terbuka karena mengingat agar api yang berkobar-kobar tidak akan merembet atau mengenai para petugas *pengaben* dan benda lain. Di Padepokan Segaragunung lokasi tempat pembakaran seluas $\pm 8 \times 12$ meter tepat di bawah Pandita Romo Djakoesoema dan Pedanda Putri dimakamkan sebelumnya.

Seterusnya yang perlu disiapkan adalah kayu bakar. Adapun kayu bakar yang dibutuhkan untuk *ngaben/palebon* ini sebanyak $\pm 8-10 \text{ m}^3$ yang sudah berbentuk potongan-potongan dengan panjang satu meteran, baik berupa kayu belahan maupun kayu balok (bulat) berukuran diameter rata-rata 15-20 cm. Kayu-kayu ini selanjutnya ditata rapi di bawah lembu, seperti halnya menata kayu untuk api unggun di atas seng plat tebal. Seng ini untuk *nadhahi* (alas) agar abu jasad yang dibakar/*diaben* jatuhnya di atas seng tersebut sehingga dapat memudahkan untuk diambil dan dikumpulkan.

Cara mengumpulkan abu/tulang yang terbakar ini memerlukan keahlian tertentu, tidak semua orang dapat membedakan, mana abu tulang ataupun mana abu dari kayu yang terbakar. Menurut informasi dari petugas *palebon*, I Nyoman Sumantra, untuk membedakan mana abu tulang dan mana abu yang lainnya adalah kalau abu tulang warnanya putih bersih dan akan memisahkan diri dengan abu-abu yang lainnya. Alat lainnya adalah kompor minyak gas yang relatif ukuran besar, kompor ini dipergunakan untuk membakar *lembu* bagian atas agar *lembu* tersebut bagian bawah dan atas tepat terbakar secara bersamaan.

- Kompor gas minyak ini cara kerjanya adalah disambung (*digarani*) dengan kayu bambu, dan selangnya panjang agar tangki minyak dapat diletakkan jauh dari api

- Lumpang besi beserta alu yang berukuran sedang. Alat ini dipergunakan untuk menumbuk tulang-tulang kecil yang belum menjadi abu.
- Capit, sendok guci berukuran sedang, dan guci-guci kecil dankain mori, payung atau sonsong ageng. Perlengkapan ini dipergunakan untuk memilih/mengambil /memisahkan antara tulang-tulang yang belum menjadi abu dengan bekas bara api kayu bakar.
- Sendok dipergunakan untuk mengambil *nyendoki* abu-abu dari tulang jasad yang telah terbakar menjadi abu. Setelah abu-abu terkumpul dan dirasasudah tidak ada yang tersisa dan tulang-tulang kecil-kecil yang belum sempat menjadi abu ditumbuk halus. Kemudian dimasukan di dalam goci-goci yang berukuran sedang dan goci tersebut dibungkus dengan kain putih (mori) yang nantinya siap dilarung (*nganyut*) ke samodera dengan dibawa kedua tangan oleh petugas seraya dipayungi dengan *songsong ageng*. Sesuai dengan wasiat yang ditinggalkan oleh Pandita Romo Djajakoesoema, abu jasadnya dilabuh– dilarung *nganyutnya* di pantai Ngobaran, Wonosari, Gunungkidul, dari Kota Wonosari menuju ke selatan ± 30 km.

5. Upaya pelestarian

Di Jawa, tradisi *palebon/ngaben*, pembakaran mayat bagi umat Hindu sudah jarang dilakukan. Kebanyakan mereka (umat Hindu) melakukannya dengan cara kremasi di rumah jenazah, seperti di PUKY Yogyakarta. Untuk mengembalikan dan mengenalkan tradisi *palebon/ngaben*, pembakaran mayat di Padepokan Segaragunung yang dipimpin oleh Pedanda/Pandita Romo Djajakoesoema diberikan contoh, *nguri-uri* kebudayaan umat Hindu Jawa dengan meninggalkan wasiatnya. Kelak bila beliau mangkat hendaklah dibakar atau diadakan upacara *Palebon/ Ngaben* di padepokannya. Untuk itu, apa yang dilakukan oleh almarhum Pedanda/Pandita Romo Djajakoesoema beserta para *kadang* pengikutnya tersebut perlu mendapat apresiasi dari pemerintah, khususnya Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai penggugah kepada umat Hindu untuk

kembali ke tradisi *palebon/ngaben*, sesuai dengan syariat keyakinannya. Dengan demikian upacara terakhir dari kematian bagi umat Hindu yang berada di Jawa khususnya, dapat dilestarikan dan berjalan kembali.

Waktu penyelenggaraan/tahapan upacara *palebon* diselenggarakan sesuai apa yang diamanahkan pada waktu masih hidupnya yang telah meninggalkan pesan/wasiatnya, yaitu 1111 hari setelah meninggalnya Pedanda/Pandita Romo Djajakoesoema, tepatnya mulai tanggal 11-15 Februari 2010.

- a. Pada hari Kamis, 11 Februari 2010, pukul 09.00 WIB diadakan upacara *piuning* = permisi = *kulonuwun* kepada Shang Hyang Widhi (Tuhan YME): “Saya akan melaksanakan Upacara *Palebon/ Ngaben*”. Adapun pemimpin upacara ini adalah para resi/pemangku/ pembantu *pendanda*. Tempatnya adalah di Padmasana, Padepokan Segaragunung.
- b. Kamis, 11 Februari 2010 pukul 10.00 WIB, dilaksanakan *nancebpampang* = menanam tiang untuk mendirikan tenda dari daunkelapa yang dianyam sebagai tempat berteduh dalam menjalankan upacara bertempat di sekitar *setra* (makam), pelaksanaan pemasangan ini adalah para *kadang* padepokan.
- c. Kamis, 11 Februari 2010, pukul 11.00 WIB upacara *ngermak/ngaprok/ ngelespas* = menjalankan memulai upacara bersih-bersih, sekaligus meresmikan upacara *palebon* tersebut berlokasi di padepokan sebelah bawah *padmasana*, dipimpin oleh Pedanda Shri Begawan dan pembantunya.
- d. Kamis, 11 Februari 2010, pukul 14.00 WIB melaksanakan *ngendag* atau mengangkat jenazah dari kuburan dan sekaligus membersihkan kotoran-kotoran yang ada di sekitar tulang, dipimpin oleh Shri Begawan bersama Ida Bagus Aji Putra Nabe, dan di *sengkuyung* oleh para *kadang* padepokan, lokasi di *sarean*/makam. Upacara ini harus selesai sebelum matahari terbenam.
- e. Kamis, 11 Februari 2010 malam, sembahyang khusus para *kadang* padepokan yang bernuansa pakaian seragam serba hitam untuk

mendoakan agar beliau yang diupacarai senantiasa mendapat tempat dan lancar dalam menjalankan upacara *palebon/ngaben* ini bertempat di luar *padmaśana* (tempat bersemayamnya Shang Hyang Widhi Wase) dilaksanakan/penyelenggara para *kadang* padepokan.

- f. Jum'at, 12 Februari 2010, pukul 19.30 WIB, diadakan acara yang disebut *wali* atau kesenian. Acara ini maknanya untuk ditujukan kepada yang di *aben* yang maksudnya agar yang di *aben* mendapatkan senang, tenang, dan damai. Pelaksananya *kadang* padepokan dan keluarga dan berakhir sampai pukul 21.30 WIB. Kalau di Bali yang disuguhkan tarian sakral yang bernama tari *Rejang Dewa* yang ditarikan seorang wanita. Akan tetapi di padepokan Segaragunung kesenian yang disuguhkan *gendhing-gendhing tlutur* dan wayang kulit dengan judul *Semar Mbabar Kahyangan*, yang cerita intinya menceritakan tempat Kahyangan bagi yang di *aben* atau sering disebut juga dengan lakon "Semar Nggantung Atma/roh"
- g. Sabtu, 13 Februari 2010, pukul 17.00 WIB lokasi di *sarean* (makam) diadakan upacara *tarfanasapi* (*sesegohan*) = *sego* (Jawa = nasi). Sesaji ini ditujukan kepada *penunggu* di sekitar makam (*sarean*) dilaksanakan oleh pembantu *Pedanda* (pemangku adat, Wasi) berakhir sampai pukul 19.00 WIB.
- h. Minggu, 14 Februari, pukul 15.00 WIB pembersihan (*melepas lembu*) yang maksudnya *lembu* sebagai simbol kendaraan roh untuk menuju ke alam *nirwana* (surga), pembersihan tersebut dilakukan oleh *Pedanda* Shri Bagawan salah satu rangkaian prosesi di percikan air suci (*tirta*) dengan dilengkapi *sajen-sajen*. Upacara ini dilakukan para *kadang* pinilih dan keluarga.
- i. Senin, 15 Februari 2010, pukul 05.00 WIB bertempat di *sarean* (makam) dilakukan upacara *bumisudaha* (mengembalikan tanah-tanah yang dibongkar untuk menutup lobang atau liang kubur *diurug* dengan tanah dan sebagai pengganti jenazah yang diangkut dikuburlah *ayam* dengan *keadaan hidup-hidup*. Setelah lobang/liang kubur tertutup tanah diatas gundukan tanah tersebut ditanam

sebatang pohon pisang yang melambangkan bahwa tanah tersebut sudah menjadi tanah lahan biasa bukan liang kubur lagi.

- j. Senin, 15 Februari 2010, pukul 11.30 WIB diadakan upacara *mapegat* = memutuskan hubungan antara kita (keluarga) dengan yang di *aben*. Upacara ini dipimpin oleh seorang Pedanda (Shri Begawan) dari Bali diikuti oleh para *kadang*, tamu undangan dari *parisada* Hindu Dharma. Tepat pukul 12.05 WIB dimulailah acara *palebon*, dipimpin oleh Pedanda dari Bali dan Shri Begawan. Upacara *palebon* ini berakhir pukul 17.00 WIB dan selanjutnya *nganyut* di segara Pantai Ngobaran.

Ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat, kendatipun secara etimologi, itu kurang tepat. Sebab ada tradisi *ngaben* yang tidak mesti melalui pembakaran mayat. *Ngaben* sesungguhnya berasal dari kata *beya*, artinya biaya atau *bekal*. Kata *beya* ini dalam kalimat aktif (melakukan pekerjaan) menjadi menjamin, boleh juga disebut *ngabeyain*. Kata ini kemudian diucapkan dengan lafal pendek menjadi *ngaben* (Wiharwan, 2002; 14). Selanjutnya *ngaben* dapat disebut juga dengan *palebon* yang pada dasarnya identik dengan kremasi, yang artinya sama-sama pembakaran mayat.

6. Nilai yang terkandung dalam upacara

Pertama, secara umum *ngaben* diberi makna sebagai upacara pembakaran mayat. Dalam bahasa lain (di Bali), *ngaben* juga disebut *palebon* yang berasal dari kata 'lebu' yang berarti tanah atau *pratiwi*. Dengan demikian, *palebon* berarti menjadikan debu melalui proses pembakaran maupun dimasukkan ke dalam tanah. Namun, cara membakar adalah yang dianggap paling cepat sesuai dengan kata *ngaben*, yakni proses menuju api (<http://www.sprint.undip>, 2013).

Kedua, makna api dalam konteks ini pancipta (Brahma). Artinya, *atma* orang yang meninggal melalui upacara ritual *ngaben* menuju *brahmaloka*, *linggih* Dewa Brahma sebagai manifestasi Hyang Widhi dalam mencipta. Ada dua jenis apa yang dipergunakan dalam upacara *ngaben*:

(a)*api sekala*, api yang dipergunakan untuk membakar jasad; (b)*api niskala*, api yang berasal dari *Weda Sang Salanggih* yang membakar kotoran yang melekat sang roh. Ini disebut sebagai proses *mralina*.

Ketiga, menurut Syafrudin (Solopos, 2010:11), maksud penyelenggaraan upacara *palebon* adalah mewujudkan bukti murid kepada guru, anak kepada orang tua yang telah wafat atau keturunan kepada *leluhurnya*. Ini sesuai dengan ajaran agama Hindu dan budaya daerah sekitar Gunung Lawu, sekaligus merupakan contoh pelaksanaan ritual kejawen.

Keempat, dikemukakan oleh Sutrisno (Joglosemar, 2010:7), upacara *palebon* sesuai dengan konsep desa *kalapatra* sebagai mana tertera dalam Kitab Weda. Pelaksanaan upacara *palebon* (*ngaben*) ditunjukkan untuk *nguri-uri* budaya Jawa yang mulai memudar. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebenarnya tradisi *ngaben* itu telah menjadi bagian dari budaya Jawa sejak jaman Majapahit dulu.

Kelima, menurut Kurniawan (Harian Jogja, 2010:10), terakhir diketahui *palebon* digelar oleh Prabu Brawijaya sekitar akhir abad ke-15. Seperti *ngaben*, *palebon* mempunyai makna menyerahkan kembali suksma dan jasad manusia ke asalnya. Upacara ini juga mengingatkan bahwa keberadaan manusia itu hanyalah sebagian kecil dari alam semesta sehingga harus menjaga keselarasan alam sepanjang hayat.

Keenam, dikatakan oleh Haryono (Kompas, 2010:11), upacara *palebon* merupakan ritual budaya Jawa yang hampir punah. Upacara ini diduga menjadi cikal-bakal acara *nyewu*, peringatan seribu hari meninggalnya yang hingga saat ini masih berlangsung dikalangan masyarakat Jawa pada umumnya. Jadi, memang ada upacara perabuan jenazah di Jawa dimana masyarakat Hindu pada zaman Mataram kuno diketahui melakukan kremasi pada keluarganya yang meninggal. Ini mungkin yang kemudian terbawa ke Bali menjadi tradisi *ngaben*.

Ketujuh, bagi orang Hindu, terkait dengan upacara *ngaben*, melepas anggota keluarga yang meninggal merupakan sebuah upacara penghormatan layaknya sebuah pesta, dan bukanlah momen untuk

larut dalam kesedihan atau duka cita. Makna *ngaben* ini adalah kremasi atau upacara pembakaran jenazah atau menjadikan abu. Ini merupakan kewajiban untuk mensahkan roh dalam konteks penghormatan kepada leluhur.

Kedelapan, disepanjang perjalanan menuju lokasi upacara *ngaben* (*palebón*), di beberapa titik persimpangan jalan dilakukan gerakan berputar-putar (bagi para pengarah). Tujuannya agar roh orang yang meninggal menjadilah tenang sehingga tidak dapat kembali ke keluarga asalnya karena dapat menyebabkan gangguan dikemudian hari. Rute yang dilaluinya pun berbelok-belok agar menyesatkan roh jahat dan menjauhkannya dari *layon*. Tahapan terakhir adalah memasukkan abu (*melarung*) ke laut. Diyakini laut merupakan simbol alam semesta yang menjadi pintu untuk memasuki rumah Tuhan.

Kesembilan, sebuah kehormatan bagi orang yang telah meninggal menjadi sangat penting dan berarti khusus bagi keluarga yang ditinggalkan. Bagi masyarakat Hindu, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan tahapan untuk memasuki kehidupan baru yang lebih baik. Oleh sebab itu, melepas kematian seseorang harus disertai dengan doa dan kerelaan, serta suka cita untuk mengantarkan orang yang dicintai bebas dari ikatan keduniawian. Ritual *ngaben* (*palebón*) menjadi prosesi sakral yang dilakukan dengan penuh cinta kasih bagi keluarga yang ditinggalkan. Sementara roh yang dilepas akan menuju nirwana atau menjelma kembali ke dunia melalui reinkarnasi, dan lahir kembali di tempat yang dicintainya.

PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Keberadaan Padepokan Segaragunung

Padepokan Segaragunung didirikan oleh Maharesi Djajakoesoema dengan ditandai angka *candra sengkala* 'kumbang Maltreng Guwaning Kantala', *kumbang musuh gua bumi* yang menunjuk angka tahun 1992. Ini merupakan proses perjalanan yang sangat panjang dimana beliau

harus menjalankan *laku prihatin*, naik-turun di lereng pegunungan Lawu. Berbagai cobaan dan rintangan dijalannya dengan sabar dan tabah. Secara administratif, lokasi ini terletak di Dusun Suren. Kelurahan Segaragunung, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Karesidenan Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Sesuai dengan petunjuk gaib yang diperoleh oleh Maharesi Djajakoesoema, tempat yang sangat baik untuk pemujaan adalah di lereng gunung sebelah barat (Gunung Mahendra) atau yang lazim kita kenal dengan nama Gunung Lawu. Hingga sekarang Padepokan Segaragunung ini masih aktif dipergunakan untuk sarana spiritual para pengikut dan pendukung Maharesi Djajakoesoema yang berdatangan dari berbagai daerah.

b. Upacara *palebon*

Sebelum prosesi dilakukan, terlebih dahulu menetapkan hari baik (*suhe*) yang meliputi tahapan *ngeruak*, *nyapuh*, dan *nancep pampang*. Upacara *ngeruak* dan *nyapuh* dimaknai untuk menyucikan atau menetralkan suatu tempat dari segala kekotoran dalam kaitannya dengan penyelenggaraan upacara *ngaben* (*palebon*). Selanjutnya adalah *nancep pampang*, yakni memancangkan tiang bangunan dalam penyelenggaraan upacara *ngaben* tersebut.

Tahap berikutnya adalah membongkar faham atau *Setra* dengan disaksikan para *kadang* (murid). Apabila tulang-tulang berserakan sangat jelek, tulang mengumpul ke arah kaki juga bermakna jelek. Sedangkan bila tulang mengumpul ke arah kepala itu artinya bagus, dan yang paling bagus apabila keadaan tulang-belulang masih bersama rapi di tempatnya masing-masing.

Berikutnya adalah menyiapkan lembu yang terbuat dari kayu yang di bagian punggungnya dapat dibuka dan ditutup untuk memasukkan jasad (tulang-belulang) yang akan di-*palebon*. Ukuran lembu bervariasi, menyesuaikan besar kecilnya tulang belulang yang hendak dibakar. Setelah itu, menyimpan kayu bakar di bawah lembu sebanyak 8-10 m³

yang sudah berupa potongan berdiameter 15-20 cm. Semua itu ditata di atas seng berplat agak tebal untuk *nadhahi* abu jasad yang dibakar.

Setelah abu terkumpul, lalu dimasukkan ke dalam goci yang berukuran sedang yang dibungkus kain putih (*mori*) untuk kemudian siap dilarung (*nganyur*) ke samudra luas dengan dibawa oleh petugas seraya dipayungi dengan *songsong ageng*. Rupanya ini sudah sesuai dengan wasiat dari Maharesi Djajakoesoemo agar abu jasadnya dilabuh atau dilarung di Pantai Ngobaran, Gunungkidul kearah selatan sekitar 30 km Kota Wonosari.

c. Nilai-nilai yang terkandung

Dalam penyelenggaraan upacara ritual *ngaben* (*palebon*) ini terkandung maksud mewujudkan bakti seorang murid kepada sang guru, anak kepada orang tua yang telah mangkat ataupun keturunan kepada *leluhurnya* sesuai dengan ajaran agama Hindu dan budaya daerah (tradisi Gunung Lawu). Selain itu, juga memberikan model percontohan tentang pelaksanaan upacara *palebon* sesuai konsep *desa kalapatra*, tatacara kejawen tanpa meninggalkan *pakem pitra yadnya* yang diajarkan dalam kitab *wedha*.

Makna lainnya penyelenggaraan upacara *palebon* adalah menghantar dan mensucikan Maharesi Djajakoesoemo beserta Ratu Pandita Estri untuk *mulih ing sangkan paraning dumadi*. Jadi, proses pembakaran ini dimaksudkan untuk menyempurnakan perjalanan sukma (*atman*) beliau berdua kembali kealam *kadewatan* (*kahyangan*). Upacara juga berisi nilai tentang pendalaman spirit bagi umat Hindu di tanah Jawa sekaligus sebagai dinamisator bagi tumbuh-kembangnya agama dan budaya Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, T. 2010. "Ngobaran Lanjutan Tradisi Brawijaya," *Kompas*, Edisi 10 Februari. Jakarta: PT.Kompas. <http://www.sprint//undip>.
2013. *Sejarah Hari Raya Hindu*. Blog spot com. Diunduh hari Selasa 16 April 2013

- Ihromi, T.O (Ed.). 1984. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Kurniawan, EG. 2010. "Upacara Palebon Di Ngobaran Hadir Lagi Setelah Lima Abad", *Harian Jogja*. Edisi 17 Februari. Yogyakarta: Jogja Post.
- Sarwindaningrum, I. 2010. "Di Bilik Upacara Palebon", *Kompas* Edisi 17 Februari. Jakarta: PT. Kompas.
- Sutrisno. 2010. "Upacara Ngaben Di Padepokan Segorogunung Demi Mengetahui Budaya Yang Hilang," *Joglo-Semar*. Surakarta: PT. Prima Media.
- Syafrudin, F. 2010. "Palebon, Wujud Bakti Murid Kepada Guru", *Solo Pos*, 16 Februari 2010.
- Wikarman, NS. 2002. *Ngaben (Upacara Dari Tingkat Sederhana Sampai Utama)*. Surabaya: Penerbit Paramita.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur (th)	Pekerjaan	Alamat
1.	Pranthi Suharto	56	Wirausaha	Ambarawa, Jateng
2.	Suparto	44	pembantu Pedanda	Wonosari
3.	Siswaharjono, BA	52	Swasta	Cawas, Klaten, Jateng
4.	Srui	50	Wirausaha	Srowot, Klaten
5.	Drs. Agung Harjuno	53	PNS	Denpasar, Bali
6.	I Wayan Sumantra	52	PNS	Batubulan, Bali



Foto 1,2 : Kiri, kadang menerima pelajaran ilmu kejawan; Kanan, bale untuk meletakkan mayat sebelum di aben



Foto 3,4:Kiri, pemilahan abu mayat; Kanan,abu dilarung/nganyut ke samudra



Foto 5,6 : Kiri, saat membongkar makam; Kanan pemercikan air tirta

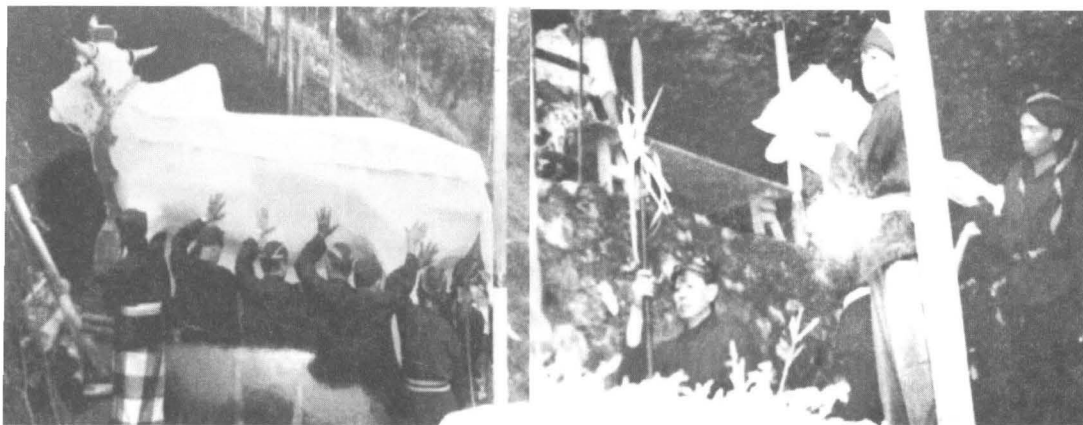


Foto 7.8: Kiri, boneka lembu yang disiapkan untuk kendaraan Almarhum; Kanan, jenazah dimasukkan dalam boneka lembu

PESAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM KEARIFAN LOKAL TRADISI BUANG BUANG PADA MASYARAKAT MEMPAWAH KALIMANTAN BARAT

Oleh: M. Natsir¹

PENDAHULUAN

Mempawah merupakan salah satu daerah di Kalimantan Barat (Kalbar) yang memiliki beragam kekayaan tradisi, adat dan budaya. Sebagai daerah dengan mayoritas penduduk dari kelompok etnis Melayu, tradisi Melayu juga masih sangat kuat terjaga di Mempawah. Salah satu tradisi Melayu yang masih dilestarikan di Mempawah adalah Tradisi Buang Buang. Tradisi Buang Buang, dipercaya oleh masyarakat Melayu Mempawah merupakan pelaksanaan amanat nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Tradisi Buang Buang ini disandarkan pada hikayat Buaya Kuning yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Mempawah. Hikayat ini menceritakan tentang sejarah panjang awal dari berdirinya Kerajaan Mempawah². Disamping itu, hikayat Buaya Kuning juga dipercaya oleh masyarakat Mempawah sebagai bagian dari kisah silsilah dan persaudaraan antara manusia dan makhluk astral yang menjelmakan fisiknya dalam bentuk Buaya Kuning. Hikayat persaudaraan antara manusia dan buaya kuning ini merupakan hikayat dari Panembahan Kodung atau bergelar Panembahan Tidak

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Peneliti BPNB se-Indonesia di ,Makasar tanggal 25 - 28 April 2016

² Muhammad Yusuf Sahar, Sahar, Muhammad Yusuf. 1983. *Sejarah Hari Jadi Kota Mempawah*. Mempawah: Pemda Kabupaten Pontianak.

Berpusat yang merupakan nenek moyang yang menjadi tonggak awal berdirinya Kesultanan Mempawah. Di lingkungan Kerajaan Mempawah, ahli waris kerajaan dipercaya memiliki hubungan persaudaraan dengan Buaya Kuning.

Silsilah keturunan Kerajaan Mempawah dan Buaya Kuning dianggap merupakan keturunan langsung dari Panembahan Kodung atau Panembahan Tidak Berpusat yang dulu berkuasa di negeri Mempawah Tua, tepatnya di Desa Pinang Sekayu. Panembahan Kodung pualalah selanjutnya yang menurunkan raja-raja yang kemudian bertahta di Keraton Amantubillah Mempawah. Dalam hikayatnya, Raja Kodung adalah seorang raja sakti mandraguna yang dapat menjangkau kehidupan di alam gaib. Karena kesaktiannya tersebut, ia juga dikisahkan memiliki istri dari alam gaib.

Suatu hari, raja Kodung yang memiliki hobi menjala ikan, menyusuri sungai sembari menaiki sampan seorang diri untuk menjala ikan. Pertemuan Raja Kodung dengan istrinya berawal dari tersesatnya Raja Kodung ke alam gaib di dasar sungai ketika ia bermaksud melepaskan jalanya yang tersangkut. Setelah menikah dan memiliki beberapa orang anak, Raja Kodung menyampaikan niatnya untuk pulang ke Desa Pinang Sekayu. Sebelum ia kembali ke kediamannya, istri Raja Kodung berpesan agar jika kelak buaya-buaya kuning muncul di permukaan sungai/air, tidak boleh seorangpun yang mengganggu atau membunuhnya, karena buaya-buaya kuning tersebut sesungguhnya adalah keturunan dari Raja Kodung sendiri. Sejak saat itu, Raja Kodung memerintahkan keturunannya untuk tidak mengganggu Buaya Kuning yang muncul di permukaan Sungai Mempawah. Bahkan, seluruh peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan keluarga keturunannya di darat harus diberitahukan kepada kerabat mereka di alam gaib melalui pelaksanaan adat Buang-Buang.

PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Kerajaan Mempawah

Sekitar tahun 1380 M, pendahulu raja Mempawah (sebelum bernama Mempawah) adalah Patih Gumantar dengan pusat kerajaan di Pegunungan Sadaniang. Sepeninggal Patih Gumantar (1610 M), kerajaan kemudian dipimpin oleh Raja Kudong yang kemudian memindahkan pusat kerajaan ke Pekana (Karangan). Setelah Raja Kudong meninggal pada tahun 1680 M, tahta kekuasaan kemudian dipegang oleh Panembahan Senggauk.

Panembahan Senggauk menikah dengan putri Raja Qahar dari Kerajaan Baturizal Indragiri Sumatera, yang bernama Putri Cermin. Mereka dikaruniai seorang anak perempuan, Mas Indrawati. Ketika usia Mas Indrawati telah beranjak dewasa, ia dinikahkan dengan Panembahan Muhammad Zainuddin dari Kerajaan Matan (Ketapang). Dari hasil perkawinan ini, lahirlah seorang putri cantik bernama Putri Kesumba.

Ketika dewasa, Putri Kesumba dinikahkan dengan Opu Daeng Menambon. Setelah bertahun-tahun menetap di Matan, Opu Daeng Menambon beserta keluarganya pindah ke Mempawah. Kepindahan ini juga dilatar belakangi oleh kekosongan kepemimpinan ketika Panembahan Senggauk meninggal dunia pada tahun 1740 M. Di Mempawah, Opu Daeng Menambon kemudian naik tahta dengan gelar Pangeran Mas Surya Negara. Opu Daeng Menambon memindahkan pusat kerajaan ke Sebukit Rama (kira-kira 10 KM) dari Kota Mempawah. Masa pemerintahan Opu Daeng Menambon merupakan awal Kerajaan Mempawah mulai berdiri dan kemudian berkembang dengan menjadikan Islam sebagai landasan kerajaan³.

Kerajaan Mempawah mulai dikenal keberadaannya di masa kepemimpinan Opu Daeng Menambon. Hal lain yang menjadikan semakin tergaungnya nama Kerajaan Mempawah pada masa Opu Daeng Menambon adalah hadirnya Habib Hussein Alqadri yang merupakan ulama besar dan qadi (hakim agama) yang sebelumnya pernah dipercaya untuk menjadi qadi di Kerajaan Matan, Kapatang. Hadirnya sosok Habib

³ Kisah mengenai asal muasal Kerajaan Mempawah ini penulis dapat dari berbagai sumber termasuk penuturan dari beberapa narasumber yang diakui masyarakat Mempawah sebagai tokoh yang mengetahui seluk-beluk sejarah Kerajaan Mempawah.

Husein Alqadri kemudian menjadikan orang berbondong-bondong datang ke Mempawah tidak hanya untuk melakukan kontak dagang atau kontak politik, tetapi juga untuk mempelajari dan mendalami agama Islam.

Habib Hussein bin Habib Ahmad Alqadri dilahirkan dari kota kecil bernama Trim, Hadral maut, yang sekarang dikenal dengan Yaman Selatan pada tahun 1706. Setelah dididik oleh orang tuanya secara Islam sampai berumur 18 tahun, Hussein melanjutkan pendidikannya tidak saja dalam ilmu Islam tetapi juga dalam ilmu pengetahuan umum dari gurunya Sayyed Muhammad Hamid di Kulandi, Al-Mukalla, salah satu kota besar di Yaman Selatan, selama lebih dari 4 (empat) tahun, sehingga ia memiliki pengetahuan agama dan umum serta wawasan luar negeri yang mendalam. Ia juga belajar ilmu pelayaran dan perdagangan, dan bergabung dengan usaha pelayaran dagang di sekitar Teluk Persia sampai ke Kalkuta dan di pantai Barat Afrika. Dari pengalamannya tersebut, Hussein muda terdorong untuk menambah pengalamannya dengan berlayar lebih jauh lagi ke negeri Timur dimana terdapat banyak kerajaan Islam.

Kerajaan Mempawah telah berdiri selama hampir enam abad, yaitu sejak tahun 1380 hingga tahun 1944 M. Selama masa sejarah yang sangat panjang ini, pusat (ibu kota) kerajaan telah mengalami lima kali masa perpindahan yaitu; Pengunungan Sadaniang, Pekana, Senggauk, Sebukit Rama, dan Mempawah. Adapun daftar para penguasa di Kerajaan Mempawah, yang dirunut sejak periode kerajaan berbasis Dayak Animisme:

1. Patih Gumantar (1380-1400-an M/Periode Dayak Animisme)
2. Panembahan Kudong (1610-1680 M)
3. Panembahan Senggauk (1680-1740 M)
4. Opu Daeng Menambun (1740-1766 M/Periode Islam)
5. Panembahan Adi Wijaya Kesuma (1766-1790 M)
6. Gusti Jati atau Sultan Muhammad Zainal Abidin (1820-1831 M)
7. Gusti Amin atau Panembahan Adinata Krama Umar Kamaruddin (1831-1839 M)
8. Gusti Mukmin atau Panembahan Mukmin Nata Jaya Kusuma (1839-1872 M)

9. Gusti Makhmud atau Panembahan Muda Mahmud Alauddin (tidak diketahui datanya)
10. Gusti Usman atau Panembahan Usman Mukmin Nata Jaya Kusuma (tidak diketahui datanya)
11. Gusti Ibrahim atau Panembahan Ibrahim Muhammad Syafiuddin (1872-1887 M)
12. Gusti Intan atau Panembahan Anom Kesuma Yuda (1887-1902 M)
13. Gusti Muhammad Taufik atau Panembahan Muhammad Taufik Accamuddin (1902-1944 M)⁴

Lahirnya Tradisi Buang Buang

Mempawah merupakan salah satu daerah di Kalimantan Barat (Kalbar) yang memiliki beragam kekayaan tradisi, adat dan budaya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Mempawah adalah Tradisi Buang Buang.

Tradisi Buang Buang, dipercaya oleh masyarakat Mempawah sebagai pelaksanaan amanat nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Tradisi ini banyak dilaksanakan oleh kelompok etnis Melayu-Bugis⁵ di Mempawah. Tradisi Buang Buang ini disandarkan pada hikayat Buaya Kuning yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Mempawah. Hikayat ini menceritakan tentang sejarah panjang awal dari berdirinya Kerajaan Mempawah⁶. Disamping itu, hikayat Buaya

⁴ Lihat; Muhammad Yusuf Sahar, 1983. *Sejarah Hari Jadi Kota Mempawah*. Mempawah: Pemda Kabupaten Pontianak.

⁵ Penggunaan istilah Kelompok Etnis Melayu Bugis, sengaja penulis gunakan dengan alasan Bugis dan Melayu adalah dua etnis yang berpadu di Mempawah. Bagi masyarakat Mempawah, Melayu dan Bugis sangat sulit untuk diidentifikasi. Mereka yang mengaku dari kelompok etnis Bugis, umumnya juga mengidentifikasikan diri sebagai kelompok etnis Melayu, demikian sebaliknya. Disamping itu, seperti pola umum yang kita ketahui selama ini di Kalbar bahwa identifikasi etnis yang terjadi di daerah ini adalah selaras dengan identifikasi keagamaan. Bagi masyarakat Kalbar, mereka yang beraga Islam adalah Melayu dan yang beragama selain Islam (khususnya Kristen) adalah Dayak. Lebih jelasnya lihat; Syarif Ibrahim Alqadrie, 2008, *Identitas Budaya, Identifikasi Etnis dan Keagamaan, Kesadaran Etnis, dan Hipotesis Kekerasan 2020-an di Kalimantan Barat*, makalah disampaikan kepada para peserta *Kongres Kebudayaan Indonesia 2008* dengan Tema Kebudayaan Untuk Kemajuan dan Perdamaian Menuju Kesejahteraan dilaksanakan di Istana Bogor dan Hotel Salak, Bogor, 9 – 12 Desember 2008.

⁶ *Ibid.*



Foto. Prosesi Buang-Buang

Kuning juga dipercaya oleh maysarakat Mempawah sebagai bagian dari kisah silsilah dan persaudaraan antara manusia dan makhluk gaib yang menjelmakan fisiknya dalam bentuk Buaya Kuning tersebut.

Hikayat persaudaraan antara manusia dan buaya kuning ini merupakan hikayat dari Panembahan Kudongyang merupakan salah satu nenek moyang Raja Mempawah. Di lingkungan Kerajaan Mempawah, ahli waris kesultanan dipercaya memiliki hubungan persaudaraan dengan Buaya Kuning.

Silsilah keturunan Kerajaan Mempawah dan Buaya Kuning dianggap merupakan keturunan langsung dari Panembahan Kudong. Hikayatnya, Raja Kudong adalah seorang raja sakti mandraguna yang dapat menjangkau kehidupan di alam gaib. Karena kesaktiannya tersebut, ia juga dikisahkan memiliki istri dari alam gaib. Sautu hari, Raja Kudong yang memiliki hobi menjala ikan, menyusuri sungai sembari menaiki sampan seorang diri untuk menjala ikan. Pertemuan Raja Kudong dengan istrinya berawal dari tersesatnya Raja Kudong ke alam gaib di dasar sungai ketika ia bermaksud melepaskan jalanya yang tersangkut.

Setelah menikah dan memiliki beberapa orang anak, Raja Kudong menyampaikan niatnya untuk pulang ke alam manusia. Sebelum ia

kembali ke alam manusia, istri Raja Kudong yang merupakan makhluk gaib berpesan agar jika kelak buaya-buaya kuning muncul di permukaan sungai, maka tidak boleh seorangpun mengganggu atau membunuhnya, karena buaya-buaya kuning tersebut sesungguhnya adalah keturunan dari Raja Kudong sendiri. Sejak saat itu, Raja Kudong memerintahkan keturunannya untuk tidak mengganggu Buaya Kuning yang muncul di permukaan Sungai Mempawah. Sang istri juga berpesan, jika Raja Kudong ingin menyampaikan suatu pesan kepada keluarganya di alam gaib, hendaklah ia melakukan Ritual Buang Buang. Bahkan, seluruh peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan keluarga keturunannya di alam manusia, hendaknya diberitahukan kepada kerabat mereka di alam gaib melalui Ritual BuangBuang.

Pada perkembangan selanjutnya, Tradisi Buang Buang inisedikit demi sedikit mengalami perubahan-perubahan dalam ritualnya. Hal itu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, dan yang paling mempengaruhi adalah faktor benturan agama (Islam) dan budaya. Sebagai agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Mempawah, Islam sangat memberi corak dalam perubahan ritual Buang Buang. Ritual yang dahulunya banyak “berbau” animisme, khususnya dalam mantra-mantra yang diucapkan, perlahan mulai diubah menjadi bercorak Islam. Mantra-mantra diganti dengan doa-doa Islam. Demikian halnya dalam pemaknaan, Tradisi Buang Buang yang dahulunya dianggap ketakutan terhadap gangguan makhluk gaib perlahan mulai berubah menjadi permohonan keselamatan kepada Yang Maha Kuasa (meskipun dalam konteksnya sama).

Meskipun Tradisi Buang Buang telah banyak mengalami perubahan dengan corak Keislaman, tetap saja dari dulu hingga saat ini tradisi tersebut masih mengalami kontroversi di masyarakat. Bahkan di tahun 80-an, beberapa tokoh di Mempawah menuturkan bahwa kontroversi terhadap Tradisi Buang Buang sangat keras terjadi, namun tidak sampai pada konflik kekerasan. Hingga saat inipun, beberapa kali penulis melakukan interview kepada masyarakat Mempawah, tetap saja ada yang pro dan kontra terhadap Tradisi Buang Buang. Sebagian pihak

setuju Tradisi Buang Buang tetap dipertahankan dan sebagian lagi tidak setuju, dengan masing masing argumen. Sekali lagi, kontroversi tersebut umumnya terjadi karena benturan terhadap pemahaman keagamaan (Islam) dan budaya.

Prosesi Adat Buang Buang

Prosesi adat Buang Buang dilakukan untuk mengawali pelaksanaan hajatan yang akan dilaksanakan oleh keluarga Keraton Amantubillah maupun rakyat biasa, seperti adat kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kegiatan adat yang lainnya. Bagi masyarakat Mempawah, pemaknaan dari semua perlengkapan yang digunakan, adalah sebagai simbol untuk saling menghormati antara manusia dan makhluk gaib serta alam sekitar. Hal itu tersirat dari bahan bahan yang digunakan adalah bahan-bahan hasil alam. Adapun perlengkapan prosesi ini terdiri dari:

1. Sebutir telur ayam kampung yang masih mentah (sering dipakai adalah telur ayam selaseh);
2. Sebuah pinang yang sudah tua dan berwarna kuning kemerahan;
3. Lima lembar daun sirih bertemu urat;
4. Sirih Rekok (paket sekapur sirih terdiri dari: kapur,gambir, buah pinang yang sudah terkupas dan dipecah);
5. Rokok daun nipah;
6. Sebotol minyak bau atau sering disebut minyak Bugis;
7. Sebatang lilin kuning (lilin wanyi'/lilin dari sarang lebah);
8. Berteh (terbuat dari padi yang dioseng);
9. Beras kuning;
10. Sebetuk cicin yang diikat dengan benang kuning;
11. Sebuah mangkok berwarna putih polos.
12. Semua perlengkapan selanjutnyadisimpan di atas nampan perak pusaka yang dilapisi kain kuning.

Prosesi kemudian dipimpin seorang yang dituakan dan berpakaian



Foto. Pelaksanaan Buang-Buang

hitam-hitam, dua orang pengawal yang membawa payung dan sebilah pedang, dan anggota keluarga yang mempunyai hajat. Pihak rumah pelaksana acara ini kemudian duduk berhadapan untuk mengitari alat perlengkapan yang telah disediakan, kecuali pengawal yang duduk dibelakang mereka.

Pelaksanaan acara adat ini dimulai dengan beberapa ucapan sembah dari sang pemimpin prosesi kepada tuan rumah dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, Syekh Abdul Qadir Jailani, Panembahan Kudong, Opu Daeng Manambon dan seluruh leluhur raja-raja mempawah. Selanjutnya dibacalah beberapa ucapan dan dilanjutkan dengan memoleskan Minyak Bugis ke kening, telinga, hidung, kedua telapak tangan dan ujung kaki tuan rumah. Selanjutnya, telur ayam kampung dan pinang yang telah diolesi Minyak Bugis tadi secara berurutan diusapkan ke beberapa bagian tubuh tuan rumah. Setelah itu dilakukanlah penaburan berteh dan beras kuning sebanyak tiga kali keseluruh badan tuan rumah yang mempunyai hajat.

Setelah kegiatan di rumah berlangsung, selanjutnya pemimpin prosesi dikawal oleh dua orang pengawal menuju Sungai Mempawah. Setibanya di pinggirnya sungai, pemimpin prosesi kemudian mengucapkan salam kepada makhluk penghuni sungai dengan maksud memberitahukan

kedatangan mereka untuk melaksanakan acara adat BuangBuang. Berteh, beras kuning, telur, pinang tua, dan sirih rekok kemudian perlahan ditenggelamkan kesungai. Selanjutnya mangkok putih diisi dengan air sungai sebanyak $\frac{2}{3}$ bagian, kemudian lilin wanyi' dinyalakan dan ditempelkan di mangkok disertai menutupkan daun sirih di permukaan mangkok. Kemudian berakhirlah pelaksanaan prosesi adat Buang Buang di sungai.

Selanjutnya pemimpin prosesi dan dua pengawal kembali ke kediaman tuan rumah yang berhajat disertai dengan ucapan salam setibanya di depan rumah. Di dalam rumah, lilin wanyi' yang masih menyala kemudian dipadamkan, dan arangnya dioleskan kekening dan kedua telinga tuan rumah. Pemimpin prosesi kemudian mempersilahkan tuan rumah untuk meminum seteguk air yang telah dicampuri sedikit arang dari lilin wanyi' di dalam mangkok putih. Mangkok kemudian dijauhkan posisinya dari tuan rumah. Sebagai penutup acara, pemimpin prosesi kemudian membaca doa selamat, memohon kepada Allah Yang Maha Kuasa, agar memberikan keselamatan kepada tuan rumah.

a. Buang-Buang Secara Umum

Pelaksanaan acara adat ini adalah seorang dukun atau pawang yang berpakaian hitam-hitam, dua orang pengawal yang membawa payung dan sebilah pedang, dan anggota keluarga yang mempunyai hajat. Semua pelaksanaan acara ini duduk berhadapan, kecuali pengawal yang duduk dibelakang anggota keluarga yang berhajat; mengitari alat perlengkapan yang telah disediakan. Pelaksanaan acara adat ini di mulai dengan seulas ungkapan sembah dari sang dukun kepada tuan rumah, yang dilanjutkan dengan pembacaan Alfatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah saw, Syech Abdul Kadir Jaelani, Panembahan Kodung, Opu Daeng Manambon dan seluruh leluhur raja-raja Mempawah.

Setelah, sang dukun membaca beberapa mantera dan dilanjutkan dengan memoleskan minyak Bugis ke kekening, telinga, hidung, kedua telapak tangan dan ujung kaki tuan rumah menyapukan telur ayam

kampung dan pinang ke bagian tubuh yang telah diolesi Minyak bau (Bugis) tadi secara berurutan, yang kemudian diakhiri dengan penaburan berteh dan beras kunig sebanyak tiga kali keseluruh badan tuan rumah yang mempunyai hajat. Penaburan berteh dan beras kuning ini menandai berakhirnya proses tahap pertama dari prosesi adat ini. Tahap kedua dimulai dari turunnya sang dukun menuju sungai atau anak sungai mempawah yang dikawal oleh dua orang pengawal istana. S

Sesampainya di pinggirnya sungai, dukun mengucapkan salam kepada seluruh penghuni sungai dengan maksud memberitahukan kedatangan mereka untuk melaksanakan acara adat buang-buang. Setelah tiba dan mengucapkan mantera tertentu, beberapa butir berteh dan beras kuning telur dan pinang tua tadi dilemparkan kesungai. Selanjutnya mangkok putih diisi air sungai sebanyak $\frac{2}{3}$ bagian, kemudian lilin wanyi' dinyalakan dan ditempelkan ke salah satu sisi mangkok. Sedangkan seulas sirih ditempatkan menutupi permukaan mangkok. Dengan demikian, berakhirlah pelaksanaan prosesi ke dua dari acara adat Buang-buang. Pada tahap terakhir, setibanya dukun ditempat kediaman yang mempunyai hajat, ia lebih dulu menyampaikan ucapan assalamualaikum kepada tuan rumah, dan tuan rumah mempersilahkan dukun melanjutkan tugas adat ini hingga selesai.

Setelah duduk lilin wanyi' yang masih menyala di padamkan, dan arangnya dioleskan kekening dan kedua belah telinga tuan rumah. Dukun kemudian mempersilahkan tuan rumah untuk untuk meminum seteguk air yang telah dicampuri arang dari lilin wanyi'. Setelah itu mangkok putih berisi air sungai diminumkan sedikit ke mulut tuan rumah, yang kemudian diikuti dengan gerakan mendorong mangkok menjauhi dirinya.

Gerakan mendorong ini menandai berakhirnya tahap terakhir dari seluruh prosesi acara adat Buang-buang yang telah dilaksanakan. Dukun kemudian menutup acara ini dengan membaca doa selamat, memohon kepada Allah yang Maha Kuasa, agar memberikan keselamatan kepada kemasukannya.

b. Buang-Buang Anak Bayi

Bagi masyarakat umum diluar Keraton Amantubillah, upacara buang-buang disesuaikan dengan adat keturunan masing-masing. Umumnya bagi mereka yang masih keturunan suku Bugis, Banjar, dan Thionghoa dengan memakai lambang tertentu salah satunya memasang Bendera, yang berwarna kuning, merah, dan bambu kuning dipasang sehari sebelum upacara. Pemasangan bendera pada pagi hari sebelum matahari naik sekitar jam 08.00 wib, yang memasang bendera adalah dari orang tua bayi ataupun kepala rumah tangga, penanaman tiang bendera harus lebih dalam dan dipantangkan untuk jangan sampai bendera tersebut tumbang, jika hal itu terjadi maka akan ada alamat yang tidak baik, sangat dilarang bagi anak-anak untuk memegangnya.

Bendera biasanya dipasang selama tiga hari sehari sebelum acara dan sesudah acara. Tujuan pemasangan untuk pemberitahuan pada makhluk gaib akan diadakan upaca adat bagi yang punya rumah. Pemasangan bendera digunakan pada acara perkawinan, sunatan, mendapatkan bayi. Bendera dipasang tepat didepan rumah, bagi kaum kerabat. Menurut keyakinan mereka apabila tidak dipasang bendera tersebut berarti tidak memberitahu kepada leluhur dan kaum kerabat yang ada dilingkungan mereka. Pengaruh keyakinan ini telah menjadi suatu sugesti bagi keturunannya hal ini jika tidak dipasang akan berakibat acara yang diselenggarakan akan mendapat halangan seperti hujan yang terus menerus dan musibah lain yang tidak diinginkan.

Pencabutan bendera dilakukan pada sore hari setelah waktu asar sebelum datangnya waktu magrib. Setelah dicabut kemudian bendera disimpan di dalam rumah selama beberapa hari, sesudah layu daun bambu yang menjadi tiang bendera barulah bendera dibuang ke tanah disekitar rumah.

Arti bendera dengan bambu yang berwarna kuning adalah menunjukan dan memberitahukan bahwa yang punya hajatan adalah anak cucuk yang masih keturunan suku Thionghoa. Arti bendera yang berwarna kuning juga menunjukan identitas dari keturunan dari suku Bugis. Arti

bendera yang berwarna merah menunjukkan adalah dari keturunan suku Banjar Memandikan Bayi Sebelum Acara Adat Buang-Buang.

Bayi yang akan dimandikan dipersiapkan segala perlengkapannya, antara lain baskom tempat air, air hangat, handup kain penutup, sisir, bedak dan lain sebagainya. Dengan membaca bismillah dan selawat kepada nabi bayi diangkat dengan hati-hati dan dimasukkan ke dalam tempat air, didirikan terlebih dahulu, didudukan dan diremas-remas anggota badannya secara-perlahan-lahan. Ketika diangkat bayi diselimutkan dan dilap dengan handuk sambil ditiup kedua telingannya dengan memanggil semangatnya. Selesai mandi diberikan pakaian baru yang berwarna kuning, benang berwarna kuning diikatkan pada dua tangan dan dua kaki dan dilanjutkan dengan pemasangan miyak bau pada anggota tubuh seperti dua telapak kaki, telapak tangan dua telinga dan pusar. Guna pemasangan ini agar bayi tersebut dikenal oleh leluhurnya yang ghaib dan pada saat itu bayi sangat dimuliakan. Setelah selesai bayi diberi pakaian barulah dilanjutkan dengan mandi bagi ibunya.

Setelah Empat Puluh hari Ibu Melahirkan

Apabila sudah genap empat puluh hari setelah melahirkan, maka diadakan upacara yang disebut dengan Bebereseh atau Basu'lante. Bagi ibu yang akan menjalankan prosesi adat tersebut maka sebelumnya dipersiapkan beberapa perlengkapan antara lain;

1. Nasi ketan
2. Air gula merah
3. Tetohong
4. Ayam seekor
5. Kain basahan untuk mandi
6. Bedak dan langir secukupnya

Mandi bagi ibu setelah melahirkan di dalam hukum Islam disebut mandi Nifas dengan niat membersihkan seluruh tubuh dan mengangkat hadas besar untuk mandi telah dipersiapkan segala perlengkapannya seperti buah langir beberapa buah yang direndam di dalam air dan air

hangat secukupnya. Mandi dilakukan di dalam rumah dan dipantangkan mandi pada tempat yang dilihat orang atau tempat umum.

Setelah selesai mandi memakai pakaian berwarna kuning dan pada tangan dan kaki sebelah kiri diberikan tanda benang berwarna kuning, dilanjutkan dengan pemasangan miyak bau pada dua telapak kaki, dua telapak tangan, dua telinga dan pada bagian pusar. Hal ini sebagai tanda bahwa mereka adalah telah melaksanakan upacara adat mandi Empat puluh hari. Saat Pemasangan Minyak Bau, selesai mandi maka bayi yang sudah bersih diserahkan ke pada ibunya untuk diberikan susu, biasanya bayi langsung tertidur dipangkuan ibunya.

Peralatan lengkap dirabun terlebih dahulu baru kemudian dibawa ke pinggiran sungai yang airnya mengalir ke muara laut. Dukun bayi membacakan doa keselamatan dengan memberitahukan pada leluhur agar di dalam pelaksanaan upacara tidak mendapat gangguan dan terhindar dari malapetaka dan mohon kepada Allah dengan mengucapkan kata – kata antara lain;

1. mengucap bismillah memohon kepada Allah atas segala gangguan jin iblis dan gangguan manusia'
2. Memberi salam kepada leluhur yang tidak nampak secara lahiriah;
3. Membaca doa buat nabi Khaidir a.s.;
4. Mengucapkan kata-kata bahwa inilah yang mampu kami berikan agar kami jangan diganggu, mohon maaf atas segala kehilangan anak cucuk pada leluhur yang terdahulu;
5. Minyak bau di teteskan terlebih dahulu (minyak yang dibuat khusus buat acara adat dan terbuat dari minyak kelapa yang sudah di mantera terlebih dahulu. Di sebut minyak bau karena baunya yang menimbulkan aroma khas dan sering dipakai pada acara-acara adat seperti naik ayun, empat puluh hari setelah melahirkan dan lain sebagainya dalam kegiatan adat.
6. Piring yang disebut dengan pinggan berwarna putih bersih untuk menempatkan perlengkapan alat-alat buang-buang, barang-barang tersebut di tenggelamkan di dalam air dengan mengikuti arus

air mengalir, sebelum ditenggelamkan digoyang terlebih dahulu sebanyak tiga kali dengan niat di dalam hati mohon jangan diganggu;

7. Air diambil sedikit dibawa pulang dan air tersebut ditampung kedalam piring yang dipakaisebagaitempatperlengkapanbuang-buang.

Sampai di rumah air diminumkan sedikit dan dimandikan pada anak tersebut, begitu juga dengan ibunya dengan memohon keselamatan bahwa air buang-buang sudah dipinum dan mohon keselamatan agar jangan diganggu oleh leluhur dan adat sudah dijalankan dengan berbagai prosesi menurut urutannya. Kegiatan upacara adat ini dipimpin sepenuhnya dan dilakukan oleh dukun bayi. Acara yang terakhir adalah pembacaan doa selamat dan acara buang-buang sudah dianggap selesai.

Perlengkapan setelah upacara diberikan kepada dukun baranak yang mambantu kelahiran. Hidangan berupa nasi ketan pakai inti yaitu gula merah dimasak dengan parutan kelapa atau bisa juga gula merah yang dimasak dengan santan sebagai simbul upacara dan dihidangkan kepada para tamu yang hadir pada acara prosesi adat tersebut.

Acara adat buang-buang jika yang melakukan upacara buang-buang bukan ahlinya dan tidak sesuai dengan perlengkapan adat biasanya terjadi suatu peristiwa bagi ahli rumah yang mengadakan hajatan seperti tiba-tiba anggota keluarga mereka didatangi oleh makhluk halus yang menyerupai wujud lain, akan bisa kerasukan tidak sadarkan diri. Kerasukan yang biasa terjadi menyerupai perilaku binatang buaya yang bisa berbicara, dengan meminta telur ayam kampung beberapa buah biasanya tiga buah telur, jika tidak diberikan makhluk yang masuk kedalam tubuh anggota keluarga tidak akan mau pergi dan bahkan bisa mengakibatkan sesuatu yang fatal bagi orang yang dimasukinya.

Umumnya hal itu jika terjadi maka dari anggota keluarga dengan cepat memberikan perlengkapan apa yang dipintanya, jika sudah dipenuhi maka dengan segera pergi dan meninggalkan beberapa pesan bagi keluarga rumah, dengan mengucapkan terima kasih. Bagi yang kerasukan dengan segerah pulih dan secepatnya sadar dan tidak mengetahui sesuatu yang telah terjadi pada dirinya.

Buang-Buang Penyakit

Pada acara Buang-buang masyarakat Melayu juga dikenal dengan sebutan Bebuang yang merupakan salah satu upacara saat seseorang mengalami musibah maupun mendapat kesenangan. Bahan yang paling mendasar telur ayam kampung dengan bahan-bahan lainnya yang disesuaikan dengan kegunaannya seperti Bebuang bala. Membuang penyakit ke air dengan cara memindahkan penyakit kedalam telur memakai doa tertentu yang dilakukan dukun kampung. Menurut hasil dari penerawangan dukun kampung yang menyatakan bahwa disuatu tempat datangnya penyakit dan ditempat itu diberikan telur yang sudah dimanterai oleh dukun kampung. Di samping itu juga disediakan perlengkapan alat-alat antara lain;

1. Telur ayam kampung sebagai wadah penyakit
2. Rokok daun nipah
3. Nasi kempunan (nasikuningdikepal)
4. Berteh (Padi yang disangrai sehingga padi membentuk brondong)
5. Beraskuning (beras yang diberi kunyit)

e. Buang-Buang Tali Pusar

Bagi keturunan kaum bangsawan, maka sejak kelahiran hingga tanggal pusat sang bayi terus menerus dipangku secara bergiliran. Namun jika keturunan rakyat biasa, bayi dipangku 24 jam ketika tanggal pusat saja. Untuk menghibur orang memangku bayi tersebut biasanya diperdengarkan syair-syair maupun nasehat bagi sang bayi.

Perlengkapan upacara disediakan oleh orang tua bayi antara lain; Bayi diletakan pada suatu talam yang besar pada bagian bawah talam ada beras dan uang logam, baru di atas kain. Setelah dibacakan doa selamat maka prosesinya selesai. Bagi masyarakat Melayu umumnya bahwa tali pusar adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mulai dari pemotongan ketika dilahirkan sampai tali pusar tanggal sendiri mempunyai arti tertentu.

Tanggalnya tali pusar dibuat suatu upacara tertentu dengan membuat makanan bubur putih dan beberapa kue makanan ringan sebagai ungkapan rasa syukur dan disertai dengan pembacaan doa selamat. Pembacaan doa diutamakan bapak dari bayi dan juga bisa dipanggil orang yang dianggap alim disekitar tempat tinggal. Umumnya tali pusar disimpan oleh orang tua didalam suatu tempat yang dirahasiakan. Tali Pusar tersebut dikumpulkan menjadi satu dengan tali pusar yang lainnya. Dalam kepercayaan masyarakat bahwa jika tali pusar disatukan maka tidak akan terjadi perpecahan ataupun perselisihan antara saudara satu dengan lainnya.

Kemudian ada juga yang memilih menyimpan di bawah dapur. Hal itu bermaksud membuat anak berani menjalani hidup walaupun berbagai problem yang ada mereka akan tetap tegar dan dapat mengatasi masalah tersebut. Pembuangan tali pusar juga dilakukan dengan memasukan pada suatu tempat yang dibuat dari penangklin dan dihanyutkannya dengan pelepah pinang dan disebut dengan upeh

Memaknai Tradisi Buang Buang

Tradisi Buang Buang, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, merupakan tradisi kekerabatan Kerajaan Mempawah dengan Buaya Kuning yang merupakan penghuni Sungai Mempawah. Bagi masyarakat Mempawah, Buaya adalah kerabat dan habitatnya tidak boleh diganggu.

Salah satu fenomena yang cukup menarik bagi penulis adalah, di Mempawah belum pernah penulis mendengar kisah, membaca atau menemukan kejadian konflik antara manusia dan buaya. Apabila kita berkaca dari daerah-daerah lain khususnya dalam lingkup Kalbar, sangat sering kita mendengar kisah atau berita mengenai buaya yang memangsa manusia atau sebaliknya. Apakah hal di atas terkait dengan Prosesi Adat Buang Buang? Menurut hemat penulis sangat terkait, meskipun perlu kajian mendalam dari segala aspek mengenai fenomena tersebut.

Memaknai fenomena di atas dalam konteks Tradisi Buang Buang, setidaknya ada 3 (tiga) perspektif pendekatan yang dapat digunakan. Tiga

perspektif dimaksud yaitu:

1. Perspektif Antropologi

Dalam upaya untuk menemukan model penjelas terhadap ekologi manusia dengan perspektif antropologi memerlukan asumsi-asumsi. Selanjutnya dijelaskan bahwa⁷, secara historis, perspektif dimaksudkan mulai dari determinisme alam (*geographical determinism*) yang mengasumsikan faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik alam sebagai penentu mutlak tipe-tipe kebudayaan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan metode ekologi budaya (*method of cultural ecology*) yang menjadikan variabel-variabel lingkungan alam dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia.

2. Perspektif Ekologi Manusia

Setidaknya terdapat tiga perspektif ekologi manusia yang dinilai relevan untuk aspek kearifan lokal, yaitu 1) pendekatan ekologi politik, 2) pendekatan ekosistemik dan 3) pendekatan konstruksionalisme⁸.

- 1) Pendekatan ekologi politik memusatkan studi pada aspek pengelolaan sumberdaya milik masyarakat atau tidak termiliki sama sekali, dan pada masyarakat-masyarakat asli skala kecil yang terperangkap di tengah-tengah proses modernisasi.
- 2) Pendekatan ekosistemik melihat komponen-komponen manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ekosistem yang seimbang.
- 3) Perspektif konstruksionalisme melihat komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam sebagai subyek-subyek yang berinteraksi dan bernegosiasi untuk saling memanfaatkan secara menguntungkan melalui sarana yang arif lingkungan.

Tiga pendekatan di atas, konteksnya pada tradisi Buang Buang adalah dapat kita lihat dari perlengkapan yang digunakan dalam Prosesi Buang Buang. Seperti yang pernah penulis

⁷ Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar

⁸ *Ibid*

singgung sebelumnya bahwa hampir sebagian besar perlengkapan yang digunakan adalah hasil alam. Barangkali, hal itulah yang menyebabkan belum pernahnya terjadi konflik antara manusia dan buaya di Mempawah. Hal itu mengingat Tradisi Buang Buang adalah tradisi yang berbasis alam.

3. Pendekatan Aksi dan Konsekuensi (Model Penjelasan Konstekstual Progressif)

Memaknai Tradisi Buang Buang, dalam tinjauan penulis, model ini lebih aplikatif untuk menjelaskan dan memahami fenomena-fenomena yang menjadi pokok masalahnya (dalam konteks tidak terjadinya pertikaian manusia dan buaya atau tidak adanya gangguan buaya terhadap manusia di Mempawah). Kelebihan dari pendekatan ini adalah mempunyai asumsi dan model penjelasan yang empirik, menyediakan tempat-tempat dan peluang bagi adopsi asumsi-asumsi dan konsep-konsep tertentu yang sesuai. Selanjutnya dijelaskan bahwa⁹ pendekatan kontekstual progressif lebih menekankan pada obyek-obyek kajian tentang :

- a) Aktivitas manusia dalam hubungan dengan lingkungan;
- b) Penyebab terjadinya aktivitas;
- c) Akibat-akibat aktivitas baik terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sebagai pelaku aktivitas.

Tiga perspektif di atas, dalam kaitannya dengan konteks kebudayaan, dapat dipandang sebagai suatu pertautan dinamis antara konstruksi sosial (*social construction*) dengan fakta sosial (*social fact*)¹⁰ sebagai sesuatu yang dinamis, bukan sesuatu yang statis sebagaimana difikirkan sementara orang selama ini. Ia memiliki dinamika yang luar biasa besar dan dahsyat. Potensi dan dinamika kebudayaan yang begitu besar ternyata terdapat dalam masyarakat dan sekaligus memberi jiwa dan semangat kepada masyarakat antara lain dalam bentuk ide dan gagasan-gagasan yang saling

⁹ Su Ritohardoyo, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta

¹⁰ Lihat; M. Najib Azca, *Hegemoni Tentara*, Yogyakarta: LKiS, 1998.

berkaitan dan berhubungan satu dengan lain sebagai suatu sistim yang disebut sistem nilai budaya (*cultural value system*)¹¹

PENUTUP

Kearifan lokal merupakan bentuk budaya masyarakat diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui lembaga non formal (tidak diajarkan secara formal)¹². Hal itu menjadikan banyak kalangan berpendapat bahwa nilai-nilai dalam kearifan lokal sebagai warisan budaya dikawatirkan semakin menurun bahkan hilang. Hal itu diperparah lagi dengan pola-pola umum yang terjadi dalam konteks kearifan lokal yang tidak memiliki pola alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) sepenuhnya¹³.

Kondisi di atas memungkinkan juga terjadi pada kearifan lokal dalam tradisi Buang Buang pada masyarakat Mempawah. Jika tradisi Buang Buang (dalam konteks budaya tentunya) kurang diperhatikan oleh pihak-pihak terkait, bukan tidak mungkin tradisi ini akan punah ke depannya. Hal lainnya yang penulis pandang sangat penting adalah, seandainya Tradisi Buang Buang telah hilang di Mempawah, bukan tidak mungkin akan mulai timbul gangguan buaya terhadap manusia atau sebaliknya. Tentunya kita semua menginginkan rasa aman dari segala macam gangguan. Sungguh mengerikan pula seandainya sempat kita mendengar kabar manusia diserang buaya di Mempawah di masa yang akan datang.

Tantangan lainnya yang menggerus tradisi bangsa Indonesia dalam konteks kearifan lokal adalah globalisasi. Dominasi arus globalisasi sangat luar biasa, jika kearifan lokal bangsa ini kurang mendapat perhatian

¹¹ Lihat; Syarif Ibrahim Alqadrie, *Potensi dan Dinamika Budaya: Konstruksi Sosial dan Fakta Sosial, Sistem Nilai, dan Perspektif Budaya*, Makalah merupakan salah satu dari tiga makalah kunci (*key paper*) dan bahan utama (*primary source*) yang disampaikan pada sesi pengantar yang bertujuan untuk melakukan tinjauan umum dan persiapan dialog pada sesi diskusi komisi atas empat sub tema kegiatan Kongres Budaya Kalimantan Barat yang diadakan di Pontianak 25 – 27 Agustus 2008

¹² Lubis, Z.B. 2005. Pengetahuan Lokal dalam Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, Warisan Budaya yang Terancam Hilang. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Vol. 5 No. 01. Hal 48-54.

¹³ Nayati, W. 2006. Kegagalan dalam Alih Pengetahuan. *Majalah Jendela, Informasi dan Komunikasi*. Edisi 5. Agustus 2006.

khususnya dalam dunia penelitian, sangat besar peluang bangsa ini akan kehilangan jati diri serta identitas aslinya.

Tradisi buang buang pada masyarakat Mempawah adalah salah satu tradisi unik yang sarat dengan makna. Bagi pelaku tradisi, Buang Buang dianggap sangat penting dilakukan sebagai penghormatan dan pemberitahuan kepada makhluk ghaib/astral (dalam hal ini buaya kuning) bahwa akan ada keluarga dari kalangan manusia yang akan melangsungkan hajatan. Buang Buang dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan disaat hajatan berlangsung. Disamping itu, tradisi Buang Buang juga dianggap sebagai sarana komunikasi antara masyarakat Mempawah pelaku tradisi dengan makhluk alam lain yang dianggap masih kerabat.

Dari keunikannya, tradisi Buang Buang diharapkan dapat menjadi salah satu *branding image*¹⁴ dari Kota Mempawah saat ini. Jika terus dilestarikan, bukan tidak mungkin Tradisi Buang Buang akan menghadirkan efek positif bagi perkembangan kebudayaan dan pariwisata lokal di Mempawah pada khususnya dan Kalbar pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Syarif Ibrahim, Potensi dan Dinamika Budaya:Konstruksi Sosial dan Fakta Sosial, Sistem Nilai, dan Perspektif Budaya, Makalah disampaikan pada kegiatan *Kongres Budaya Kalimantan Barat* yang diadakan di Pontianak 25 – 27 Agustus 2008.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim, 2008, Identitas Budaya, Identifikasi Etnis dan Keagamaan, Kesadaran Etnis, dan Hipotesis Kekerasan 2020-an di Kalimantan Barat, makalah disampaikan kepada para peserta *Kongres Kebudayaan Indonesia 2008* dengan Tema Kebudayaan Untuk Kemajuan dan Perdamaian Menuju Kesejahteraan dilaksanakan di Istana Bogor dan Hotel Salak, Bogor, 9 – 12 Desember 2008.

¹⁴ *Branding image* dalam kebudayaan tercipta dari konsep sosio genesis kebudayaan yang merupakan satu dari tiga konsep penting dalam mengkaji nilai budaya, lihat; Featherstone dalam Endraswara dalam Triarko Nurlambang dkk., 2014, *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya: Jakarta.

- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press; Makasar
- Azca, M. Najib, 1998, *Hegemoni Tentara*, Yogyakarta: LKiS
- Lubis, Z.B. 2005. Pengetahuan Lokal dalam Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, Warisan Budaya yang Terancam Hilang. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Vol. 5 No. 01. Hal 48-54.
- Nayati, W. 2006. Kegagalan dalam Alih Pengetahuan. *Majalah Jendela, Informasi dan Komunikasi*. Edisi 5. Agustus 2006.
- Nurlambang, Triarko dkk., 2014, *Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya: Jakarta.
- Ritohardoyo, Su, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta.
- Sahar, Muhammad Yusuf. 1983. *Sejarah Hari Jadi Kota Mempawah*. Mempawah: Pemda Kabupaten Pontianak.

SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL NELAYAN BAJO DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA LAUT DI KABUPATEN BONE¹

Oleh: Raodah²

Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar

PENDAHULUAN

Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, yang ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan di dunia, baik dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks (Koentjaraningrat, 1992: 2). Sistem pengetahuan lahir dari hasil pengalaman dan daya kreativitas masyarakat untuk digunakan sebagai petunjuk atau pedoman dalam melakukan aktivitas demi kelangsungan hidup sehari-hari. Sistem pengetahuan tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses pewarisan, sistem pengetahuan tidak diterima begitu saja melainkan telah teruji kebenarannya berdasarkan pada berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berulang-ulang dialami, seperti didengar, dilihat dan dirasakan, baik dari sendiri maupun dari orang lain.

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan sesuatu yang pasti ada dalam setiap masyarakat, sesuai dengan jenis mata pencaharian yang mereka miliki dan lingkungan di mana mereka berada. Menurut Koentjaraningrat (2009:288), masyarakat sekecil apapun tidak dapat hidup tanpa memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya. Setiap masyarakat memiliki

¹ Disampaikan pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Peneliti BPNB se-Indonesia di Makassar tanggal 25-28 April 2016

² Raodah, Peneliti Muda Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

sistem pengetahuan relatif banyak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Misalnya, sistem pengetahuan tentang astronomi, pengetahuan tentang ekonomi dan mata pencaharian, pengetahuan tentang lingkungan alam, pengetahuan tentang berbagai ritual dan sebagainya. Dalam kegiatan penelitian ini, kajian sistem pengetahuan difokuskan pada sistem pengetahuan nelayan Bajo dalam mengeksploitasi sumber daya laut.

Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat tergantung pada sumber daya yang ada di dalam laut, karena hampir aktivitas kehidupan mereka berkaitan dan berhubungan dengan laut. Ciri khas kehidupan mereka adalah keras dan penuh resiko dalam mengarungi kehidupannya, yang senantiasa bertarung melawan badai, sengatan matahari, guyuran hujan dan dekapan angin malam yang dingin. Keadaan seperti ini lebih dirasakan oleh nelayan tradisional, dengan perahu sampannya berani mengarungi lautan luas, demi untuk menghidupi diri dan keluarganya. Untuk tetap dapat bertahan hidup pada masa-masa sulit seperti itu, telah melahirkan sistem pengetahuan dan teknologi yang mampu menaklukkan ganasnya laut dan musim yang tidak bersahabat.

Orang Bajo merupakan satu dari sekian komunitas yang mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah melembaga dan dipatuhi serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiap komunitasnya berdasarkan sistem kepercayaan yang bersumber dari *idigenous knowledge* yang diwarisi dari generasi ke generasi (Arief, 2008: 88-94).

Masyarakat nelayan Bajo yang bermukim di Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, tentunya tidak bisa mengabaikan pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan laut. Seperti pengetahuan tentang gejala alam (tentang musin, bulan, bintang, gugusan karang dan tanda-tanda lain akan terjadi, semuanya ini sangat membantu pekerjaan mereka dalam menangkap ikan dan biota laut

lainnya. Semua tanda-tanda gejala alam tersebut dapat menjadi pedoman atau petunjuk bagi orang-orang Bajo. Mereka belajar dari lingkungan laut, bahkan dapat dikatakan alam lingkungan laut itulah yang membentuk persepsi dan kearifan lokal mereka. Tanpa pengetahuan hal tersebut, niscaya akan sulit bagi orang-orang Bajo untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menangkap ikan dan biota laut lainnya. Bahkan mungkin saja akan menimbulkan kegagalan atau bencana bagi orang Bajo, seperti tidak membawa hasil, tenggelam di laut, tersesat, dibawa arus dan sebagainya.

Sejalan dengan perkembangan modernisasi, sistem pengetahuan berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam perkembangannya senantiasa melibatkan inovasi internal dan pengaruh eksternal guna menyesuaikan kondisi kekinian. Perkembangan sistem pengetahuan dan teknologi yang makin pesat itu, tidak berarti akan menggiurkan semua orang atau masyarakat nelayan untuk menerima dan menerapkan teknologi modern tersebut, akan tetapi ada sekelompok orang atau masyarakat nelayan yang masih tetap mempertahankan cara-cara dan teknologi yang mereka miliki dalam memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya, misalnya nelayan Bajo, nelayan Bugis-Makassar, dan sebagainya. Semuanya ini masih tetap mempertahankan sistem pengetahuan tradisional mereka dalam memanfaatkan sumberdaya laut demi kelangsungan hidupnya. Untuk mempertahankan hal tersebut perlu senantiasa dilakukan pengkajian tentang pengetahuan tradisional nelayan Bajo, agar tetap eksis sebagai salah satu muatan lokal dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Berdasarkan latar tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana sistem pengetahuan tradisional nelayan Bajo dalam pengelolaan sumberdaya laut ? ”

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan sistem pengetahuan tradisional nelayan Bajo. Ruang lingkup penelitian meliputi dua hal yakni wilayah dan materi. Ruang lingkup wilayah penelitian adalah Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi

Selatan yang merupakan lokasi pemukiman komunitas Bajo, dan ruang lingkup materi penelitian meliputi: Pandangan orang Bajo tentang laut, pengetahuan tentang wilayah penangkapan, sistem pengetahuan tentang biota-biota laut, dan pengetahuan tentang pelayaran.

Konsep yang digunakan dalam tulisan ini yang berkaitan dengan sistem pengetahuan, yaitu: Kebudayaan dilihat sebagai pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan, yang secara selektif digunakan oleh para pendukung/pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi (Soekanto, 2006: 158)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif tentang sistem pengetahuan komunitas Bajo. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber, dan studi pustaka. Seluruh data yang terkumpul dianalisis dan disusun dalam bentuk deskripsi.

PEMBAHASAN

Pandangan Orang Bajo Tentang Laut.

Orang Bajo memandang laut sebagai milik bersama, dengan kata lain laut dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin mencari penghidupan. Laut merupakan sebagai bagian integral dalam kehidupan nelayan orang Bajo, dan mereka lahir, hidup dan mati di atas air laut. Sejak dahulu hingga generasi sekarang, dimana laut merupakan sumber kehidupan ekonomi keluarga pada masyarakat nelayan orang Bajo. Belum ada alternatif lain sebagai sumber kehidupan ekonomi selain dari sumber daya laut. Oleh karena itu, laut dianggap segala-galanya. Pandangan ini merupakan suatu bentuk umum yang dianut oleh semua nelayan di Sulawesi-Selatan. Dengan demikian, mekanisme kontrol terhadap wilayah perairan dapat dilakukan oleh semua orang yang berkepentingan

dengan laut. Implikasi perilaku dari pandangan ini, dapat dilihat dari kesedian mereka menerima nelayan pendatang dari luar, seperti dari Takalar, Pulau Sembilan dan pulau-pulau lainnya yang terletak di Selat Makassar, untuk menangkap ikan di kawasan Teluk Bone. Demikian pula dengan aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan lokal dengan melakukan penangkapan ikan di daerah lain, seperti daerah perairan Taka Bonerate (Selayar), Sulawesi Tenggara, Maluku. Irian Jaya, bahkan sampai di Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka nelayan suku Bajo, memahami laut dengan berbagai sudut pandang, yaitu : (1) laut sebagai *sehe* (sahabat), (2) laut sebagai *tabar* (obat), (3) laut sebagai *anudinta'* (makanan), (4) laut sebagai *lalang* (pra-sarana transportasi), (5) laut sebagai *patambangang* (tempat tinggal), (6) laut sebagai *pamunang ala' baka raha'* (sumber kebaikan dan keburukan), dan (7) laut sebagai *patambangan umbo ma'dilao* (tempat leluhur orang Bajo yang menguasai laut (Hafid, 2014: 56).

Laut sebagai *sehe* berarti laut adalah sahabat yang senantiasa menemani kehidupan orang Bajo. Laut akan senantiasa memberikan sesuatu yang diharapkan oleh orang Bajo sesuai aktivitasnya masing-masing. Laut sebagai *sehe* kepada setiap orang Bajo tidaklah selalu sama banyak yang dapat diperoleh tergantung dari usaha dan rezeki orang itu sendiri. Demikian pula halnya fenomena-fenomena alam, seperti datangnya *sisiapu* (badai) dan ombak besar dan *sulili* (pusaran air). Hal ini bukan diartikan sebagai musuh, tetapi merupakan ujian kesetiaan bagi sahabatnya yang senantiasa mengunjungi dan bergaul setiap hari.

Laut sebagai *tabar* (obat) berarti laut menyimpan berbagai ramuan untuk dijadikan obat guna menyembuhkan berbagai penyakit, baik penyakit yang diderita pada saat melaut maupun sedang berada di darat atau di rumah. Misalnya, ketika orang Bajo sedang melaut, tiba-tiba merasa sakit, apalagi diyakini rasa sakit itu muncul sebagai kehilafan atau kesalahan akibat pantangan yang berkaitan dengan etika di laut, maka obatnya adalah air laut itu sendiri. Caranya, adalah air diambil kemudian

dimandikan kepada si sakit.

Laut sebagai *anudinta'* (makanan) berarti sumber makanan untuk kebutuhan sehari-hari orang Bajo. Dalam pengertian ini, orang Bajo sangat menggantungkan harapannya pada sumberdaya laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Segala potensi sumberdaya laut, baik berupa biota maupun tidak hidup (seperti, batu karang) diupayakan untuk dimanfaatkan sebagai kebutuhan hidupnya. Namun demikian, upaya pemanfaatan sumberdaya laut tersebut, kadang kala sudah tidak sesuai dengan kaidah nilai-nilai leluhurnya, seperti penggunaan alat tangkap destruktif (bom ikan, bius ikan) yang konsekuensinya dapat merusak ekosistem laut.

Laut sebagai *lalang* (pra-sarana transportasi) artinya sarana jalan untuk dilalui, bagi orang Bajo untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari sebagai nelayan. Demikian pula untuk menuju ke tempat-tempat lain di luar desa atau kampungnya. Seperti dipahami bersama, bahwa orang Bajo hidupnya berada di atas air, atau berada di pesisir pantai dan pulau-pulau yang selalu bersentuhan dengan laut, maka setiap langkah dan jalannya senantiasa melalui jalur laut. Dengan demikian, laut merupakan sarana yang sangat vital untuk dilalui setiap hari dalam melakukan aktivitasnya.

Laut merupakan *patambang* (tempat tinggal) artinya sebagai tempat tinggal. Sejak dahulu nelayan orang Bajo hidupnya (tempat tinggalnya) berada di atas air (laut). Mereka membangun tempat tinggal di atas perahu yang disebut dengan *bidok*. Dalam *bidok* tersebut, dilengkapi dengan dapur dan tempat tidur, layaknya sebuah rumah. *Bidok* tersebut mengapung dan berlayar mengikuti arus angin, sehingga tempat mereka selalu berpindah-pindah (mengembara). Sekarang ini, walaupun sudah banyak orang Bajo membuat rumah panggung atau permanen di daerah pesisir maupun di pulau-pulau, tetapi pola pemukiman mereka belum bisa dipisahkan dari laut. Rumah-rumah mereka kebanyakan didirikan di atas air dengan menancapkan tiang-tiang rumah mereka di dasar laut.

Laut sebagai *pamunang ala' baka raha,*' (artinya sumber kebaikan dan

keburukan),. Secara tradisional, hampir semua manusia memandang alam disekitar manusia yang memiliki kekuatan supernatural yang harus diperlakukan sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Bagi orang Bajo memandang laut memiliki kekuatan yang bersumber dari penguasa atau penjaganya. Pada tempat-tempat tertentu di laut diyakini dihuni dan dijaga oleh makhluk yang memiliki kekuatan gaib. Bilamana manusia tidak patuh dan menghormati aturan yang berlaku di lokasi tersebut, maka mara bahaya yang akan muncul.

Laut sebagai *patambanang umbo ma'dilao* (tempat leluhur orang Bajo yang menguasai laut), artinya laut sebagai tempat tinggal *umbo ma'dilao* (leluhur orang Bajo). *Umbo ma'dilao* diyakini oleh orang Bajo sebagai penguasa laut. Menurut kepercayaan orang Bajo, *umbo ma'dilao* mengelilingi laut di dunia ini sebanyak tujuh kali sehari untuk memberikan kemudahan rezeki dan memberikan sanksi bagi mereka yang tidak mengindahkan etika norma-norma di laut. Oleh karena itu, nelayan Bajo senantiasa membaca mantra bila saat akan menangkap ikan. Mantra yang biasa dibacakan oleh nelayan orang Bajo adalah sebagai berikut :

“ *Bismillahirrahmani rahim, oh papu oh umbo ma'dilao, ambotambira daha opu, sampara ma'dilao*”, Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, oh Tuhan oh nenek di laut dan wakilnya janganlah saya ditegur dan diganggu di laut (Faisal, 2011:21). Mantara lainnya yang serupa yakni: *Bismillahirrahmani rrahim, Pamoporoka aku para-para lamo nia anu sala, paturuanta ku lamonia anu kurah pagennentaaka, idi mboku lilla mboku dinda, Nabi raimung simang alam putara keliling*, Artinya: Maafkan saya kalau ada yang salah, benarkan kalau kurang, cukupkan karena kita kuanggap kakek dan nenek, *Nabi raimeng* yang mengelilingi alam (wawancara Abd. Kadir, 14 April 2011).

Pengetahuan Tentang Wilayah Penangkapan

Wilayah laut dalam pandangan nelayan orang Bajo dipandang sebagai kawasan terbuka dan bebas dikelola oleh semua orang. Tidak ada wilayah laut yang merupakan kepemilikan pribadi atau kelompok

kecuali daerah rumpun dan lokasi penanaman rumput laut. Disamping itu, laut dipandang pula sebagai sumber dari segala aktivitas pencaharian hidup. Pandangan seperti itu merupakan suatu bentuk umum yang dianut oleh semua masyarakat nelayan Sulawesi-Selatan. Oleh karena itu, masyarakat nelayan orang Bajo telah memiliki pengetahuan yang dapat memprediksikan beberapa lokasi/wilayah yang diketahui terdapat banyak ikan dan biota laut lainnya. Seperti diketahui bahwa ketika mereka melihat suatu lokasi yang dangkal di area terumbu karang dan dasar berpasir, berlumpur atau berbatu-batu, maka disitu terdapat biota laut sepesis tak liar (relatif diam). Menurut pemahaman para nelayan setempat, bahwa terumbu karang itu merupakan sebagai tempat tinggal, tempat mencari makan, tempat bertelur dan juga tempat berlindung bagi ikan, seperti “rumah” bagi manusia. Di sekitar karang tersebut hidup berbagai jenis ikan yang dalam bahasa lokal disebut *bale batu* atau ikan karang. Salah satu ruang atau tempat yang dimanfaatkan nelayan dalam penangkapan ikan adalah lokasi terumbu karang, dimana nelayan orang Bajo menyebutnya daerah itu *sappa*. Sedangkan nelayan-nelayan Pulau Sembilan menyebutnya dengan nama *taka*. Bagi nelayan Bajo *sappa* sebagai suatu kumpulan terumbu karang yang merupakan tempat hidup ikan-ikan karang.

Istilah *sappa* dalam pandangan orang Bajo merupakan suatu ruang/tempat atau suatu kawasan terumbu karang yang di dalamnya terdapat rumah ikan yang dijadikan sebagai lokasi penangkapan (*fishing spots*) yang harus dipelihara dan dijaga. Pandangan demikian membuat nelayan orang Bajo mengenal alat pancing dan sejenisnya, yang dinilai sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan. Setiap *sappa* memiliki bentuk dan luas yang berbeda-beda, dan di dalamnya biasanya terdapat beberapa rumah ikan. Jenis ikan yang hidup dan berkembang biak di *sappa* antara lain : ikan sunu, ikan kerapu dan sebagainya.

Dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan dan biota laut lainnya, dapat dilakukan setiap saat sepanjang air dalam keadaan pasang dan air tidak surut, yaitu pada waktu pagi, sore dan malam hari. Lokasi

penangkapan ikan orang Bajo mulai dari gugusan perairan Teluk Bone yaitu dari Bajoe hingga wilayah perairan Sulawesi Tenggara kemudian ke Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. Mereka mendatangi berbagai gugusan karang (*sappa*) sebagai tempat penangkapan selama 3 sampai 4 hari atau sampai bekal yang dibawa sudah menipis. Gugusan karang (*sappa*) tersebut, merupakan lahan potensial bagi spesies ikan dan biota laut lainnya untuk berkembang biak terutama pada kedalaman antara 5 sampai 20 meter dengan jarak 3 sampai 5 mil dari pantai. Maka sejak itu pula nelayan orang Bajo memberi nama pada gugusan karang (*sappa*) sesuai dengan nama tertentu dalam bahasa Bajo, karena erat kaitannya dengan nama nenek moyang mereka. Sejak dahulu *sappa* dianggap warisan sebagai tempat milik nenek moyangnya dalam memanfaatkan sumberdaya hayati laut. Namun demikian, gugusan karang (*sappa*) tersebut dapat pula dimanfaatkan oleh orang lain selain orang-orang Bajo, untuk mencari rezeki (*dalle*) yang talah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa (*Papuk*).

Dari berbagai gugusan karang (*sappa*) yang ada pada kawasan perairan Teluk Bone itu, menurut informasi nelayan Bajo bahwa gugusan karang (*sapa*) yang kaya akan keanekaragaman hayati laut dan selalu didatangi para nelayan orang Bajo adalah gugusan karang *Limpoge*, *Lakaran* dan *Lagenda*. Sedangkan gugusan karang yang dianggap keramat adalah gugusan karang *Alosie*, *Sasage* dan *Lakapu-apu*. Dari ketiga gugusan karang tersebut terdapat banyak ikan besar, seperti ikan tenggiri, ikan putih, hiu, *lajang* dan ikan *sinrili*. Namun hal tersebut dapat diketahui pula, bahwa gugusan karang itu jarang disinggahi oleh nelayan Bajo untuk mencarikan ikan karena dianggap keramat. Menurut Roso (65 tahun) bahwa, walaupun di tempat itu banyak ikan terlihat pada saat itu, namun terkadang kita kehilangan semangat untuk menangkap ikan. Selain itu, tidak boleh berbicara takabur di tempat tersebut karena kita bisa jatuh sakit setelah tiba di daratan (wawancara, 14 April 2011).

Sehubungan dengan itu, masyarakat nelayan suku Bajo telah pula memiliki pengetahuan tentang keberadaan adanya ikan pada suatu

tempat tertentu (gugusan karang) dengan cara melihat tanda-tanda yang ada antara lain : 1) Adanya cahaya ikan seperti memutih yang kelihatan dari kejauhan terutama pada malam hari. 2) Terlihat pula dari jauh adanya bayangan batu karang (*garas*) yang merupakan tempat berlindungnya ikan dari ombak. 3) Keadaan air kelihatannya tenang dan jernih dan keadaan pasir pada waktu itu berlumpur. 4) Terlihat dari kejauhan terutama pada siang hari, dengan adanya burung pemangsa ikan yang berbentuk paruh bebek yang berjumlah ratusan burung, baik yang berwarna putih (burung *titirat*) maupun berwarna hitam (burung *belle*). 5) Adanya arus (*abang*) yang merupakan tempat makan ikan atau bermain, pada saat itu ikan-ikan bermunculan dan berlompat-lompat ketika mendapatkan makanan terutama pada pagi hingga sore hari. Jenis ikan yang muncul pada saat itu adalah jenis ikan *lure* (teri), *penajang* dan *ruma-ruma*. 6) Kedalaman perairan dalam antara bebatuan dan pasir berjarak sekitar 17-30 depa dibawah permukaan air laut. 7) Adanya gelembung-gelembung yang muncul kepermukaan dan terjadinya pula perubahan warna air laut (Hafid, 2014: 69-70). Dengan melihat adanya tanda-tanda seperti itu, nelayan Bajo akan segera memasang alat tangkapnya yang disebut alat tangkap *tabere* ataupun alat tangkap lainnya.

Disamping itu, orang Bajo juga mengenal adanya tanda-tanda akan berkurangnya ikan, yaitu dengan melihat sebuah pohon *radda* yang banyak tumbuh pada daerah pesisir terutama kawasan Teluk Bone, dimana daun dan buahnya berubah menjadi merah. Tanda lainnya ketika air surut dan lokasinya berlumpur, maka nelayan kesulitan untuk mendapatkan ikan. Dari berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan dapat diperoleh dari pengalaman melaut dan cerita dari orang tua yang merupakan pengetahuan yang mereka peroleh secara turun-temurun.

Pengetahuan Tentang Biota Laut

Masyarakat nelayan Bajo memahami berbagai jenis ikan yang ada di perairan Teluk Bone. Pengetahuan orang Bajo ini yang terkait dengan laut dan isinya meliputi biota ikan dan non ikan. Jenis ikan secara umum

dapat dibagi atas dua yaitu jenis ikan karang dan ikan laut dalam. Jenis ikan karang merupakan jenis ikan yang paling banyak dikenal oleh nelayan orang Bajo, bahkan jenis ikan karang tersebut, merupakan jenis biota yang memiliki nilai jual tinggi yang berkualitas ekspor dan laku di pasar Internasional, seperti Singapura dan Hongkong. Pengetahuan yang selektif seperti ini dipengaruhi oleh peningkatan dan perubahan pola makan konsumen, peningkatan permintaan dan harga pemasaran yang melibatkan stakeholders secara kompleks. Ketergantungan sepenuhnya dipihak nelayan pada situasi pasar dan aspek pengelolaan informasi oleh nelayan mulai meningkat. Jenis-jenis biota laut yang bernilai ekonomis tinggi menurut orang Bajo, yakni ikan hiu dengan harga sebesar 2 sampai 3 juta terutama ikan hiu yang berwarna abu-abu atau dikenal pula dengan nama ikan hiu *taro bingkoh*. Sedang jenis ikan hiu lainnya seperti ikan hiu mangali (*kareo mangali*) dan ikan hiu antukang (*kareo antukang*) dengan memiliki harga yang sedang. Jenis ikan hiu ini terdapat pada gugusan karang Matella dan gugusan karang Limpoge. Waktu atau musim melimpahnya ikan hiu tersebut, biasanya pada bulan Juni hingga bulan September. Keberadaan ikan hiu disuatu tempat dapat diketahui oleh nelayan Bajo dengan melihat tanda-tanda, yaitu antara lain: 1) Banyaknya ikan yang bermunculan di tengah laut pada kedalaman 20 meter dari permukaan laut, 2) Ikan muncul pada pertengahan karang (*garas*), 3) Ikan muncul pada pertemuan arus (*kekeang*) yang merupakan tempat makan dan bermain ikan, 4) Adanya bau bangkai yang berasal baik dari manusia maupun dari hewan laut, 5) Ikan muncul pada saat musin angin timur, 6) Setiap ikan muncul kepermukaan, sirip ikan tersebut tampak kelihatan dari jauh dan kepalanya selalu menghadap ke atas, dan 7) Terkadang ikan itu muncul pada saat ada nelayan bicara sombong atau takabur (Hafid, 2014: 73)

Adapun alat tangkap yang digunakan oleh nelayan suku Bajo untuk mendapatkan ikan hiu, yaitu seperti alat pancing tunggal atau pancing *tabere*. Selain itu dapat pula digunakan pukot nylon, namun yang paling banyak digunakan oleh nelayan Bajo adalah alat tangkap pancing

tabere. Cara oprasionalnya pancing tunggal atau pancing *tabere* tersebut, diturunkan pada lokasi penangkapan, kemudian tali pancing diikatkan pada pelampung lalu dibiarkan bergerak kemana saja. Setelah ikan hiu tersebut telah memakan umpan pancing yang berupa potongan ikan segar (ekor kuning), lalu melarikan umpan tersebut sambil mengulur-ulur pancing dengan menahan secara perlahan hingga mencapai 20 meter sampai pada batas tali mencapai pelampung sebagai penahan tali pancing. Bila pelampung tertarik turun ke dalam laut, maka untuk sementara dидiamkan selama 1 - 2 jam agar ikan hiu sampai kelelahan. Selanjutnya, apabila pelampung meletus dengan muncul gelembung udara kepermukaan berarti ikan hiu sudah memakan umpan, akan tetapi jika pelampung itu tidak meletus dan dalam keadaan diam atau tetap, berarti ikan hiu tersebut telah mati. Kemudian tali pancing itu ditarik secara bersama-sama yang terdiri dari 3 – 5 orang hingga muncul kepermukaan (wawancara Roso, 17 April 2011)

Selain ikan hiau seperti tersebut di atas, nelayan suku Bajo juga mengenal ikan pari yang nilai ekonominya kurang memiliki pasaran yang maksimal seperti halnya ikan hiu. Jenis ikan pari ini berada di dasar laut pada kedalaman 2 depa dari gugusan karang. Menurut pemahaman nelayan Bajo, bahwa ikan pari itu memiliki jumlah yang banyak serta tidak mengenal adanya musin ikan, pokoknya setiap saat ikan pari tersebut selalu ada. Cara penangkapannya harus menyelam dengan menggunakan alat tombak bermata dua atau panah ikan. Jenis ikan pari ini terdiri atas 2 jenis di kawasan perairan Teluk Bone, yaitu ikan pari dan ikan *kiyampang*. Sedangkan untuk jenis non ikan yang bernilai ekonomi tinggi antara lain: Kerang-kerangan, udang/lobster, rumput laut, kepiting (*karama*), *sumampara* dan teripang. Jenis biota non ikan ini, terutama teripang telah dieksploitasi oleh masyarakat nelayan sejak lama. Harga teripang bergantung kepada jenis dan beratnya. Biota non ikan lainnya yaitu lobster juga memiliki harga yang cukup tinggi dan bervariasi tergantung pula beratnya, sedangkan yang ukuran lebih kecil tidak ada harganya. Namun dalam kurung waktu beberapa tahun terakhir

ini, terjadi penurunan populasi ikan karang dalam berbagai jenis. Hal ini disebabkan karena sejak adanya permintaan dan harga ikan-ikan karang hidup meningkat. Akan tetapi secara umum penurunan ini disebabkan terutama dengan penggunaan bahan destruktif (bom) atau dengan cara ilegal yang bertentangan dengan aturan dan undang-undang yang berlaku, karena yang dilakukannya selain dapat merusak eksistensi terumbu karang dan juga dapat membunuh ikan-ikan kecil dari semua jenis.

Pengetahuan lainnya yang dimiliki oleh nelayan suku Bajo, yakni tidak bolehnya melakukan penangkapan (*pamali*) atau mengambil sesuatu yang berwujud ikan besar, karena hal tersebut merupakan pantangan bagi nelayan suku Bajo, yaitu antara lain: 1) Ikan Paus (*globicephala macrorhynchus*), menurut keyakinan mereka bahwa ikan tersebut sangat berbahaya kalau diganggu atau ditangkap, karena dapat mendatangkan bencana bagi nelayan suku Bajo, seperti datangnya angin besar, terjadinya ombak besar dan badai. 2) Ikan lumba-lumba (*Delphinidae*). Jenis ikan ini dianggap oleh sebagian masyarakat nelayan orang Bajo pada masa dahulu sebagai penolong bagi manusia ketika mereka mendapat kecelakaan di laut, sehingga tidak boleh ditangkap terutama oleh sebuah keluarga. Pandangan seperti ini hingga sekarang sudah tidak menjadi pantang/larangan yang terlalu mengikat. 3) *Utte lempong* (raja ikan). Jenis ikan ini, dianggap oleh nelayan Bajo sebagai raja ikan (*pongawa bale*) dan apabila bertemu dengan nelayan akan mengusap-ngusap kepalanya sebagai tanda kelaparan. Makanan yang paling disukai adalah makanan wajik (*baje*) sehingga diberi nama *bale labaje*. Oleh karena itu, ikan tersebut sangat berbahaya jika dilakukan penangkapan, lebih-lebih lagi kalau mereka membunuhnya karena akan mendapat bencana atau balasan yang serupa bagi yang membunuhnya. Sehingga dengan demikian, bagi nelayan suku Bajo yang membuat kesalahan diharuskan dengan segera meminta maaf pada ikan *utte lempong* tersebut, dengan cara memberi sesajian berupa nasi, telur dan sebagainya, dengan mengelus-elus kepala ikan tersebut. Adapun ciri khas ikan *utte lempong* itu, yakni warnanya hitam total dan

muncul secara tiba-tiba dihadapan nelayan atau *passompe* (pedagang antar pulau) dan muncul biasanya pada bulan Juni dan Oktober, namun di luar pada bulan tersebut dapat muncul secara tiba-tiba. Jika ikan tersebut tidak muncul lagi atau sudah pergi dengan sendirinya, maka tidak lama kemudian munculah gerombolan ikan yang begitu banyak dihadapan para nelayan.

Pengetahuan yang Berkenaan dengan Pelayaran

Pengetahuan nelayan tentang pelayaran yang terkait aktifitas kenelayanan, dapat difungsikan sebagai suatu cara untuk memperoleh keselamatan dalam melakukan aktifitasnya menangkap ikan. Pengetahuan ini terkait dengan aspek agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat nelayan suku Bajo, yang diperoleh berdasarkan pengalaman empirik selama melakukan pelayaran atau melaut. Bagi masyarakat nelayan suku Bajo adalah penganut agama Islam yang taat beribadah, jika dilihat dari sudut religi ternyata sampai sekarang masih banyak warga masyarakat suku Bajo yang mempertahankan kepercayaan tradisional peninggalan nenek moyang mereka, terutama dalam hal pelayaran atau pada saat mereka turun ke laut menangkap ikan dan biota laut lainnya, dimana dengan adanya kepercayaan bahwa setiap lokasi karang memiliki penunggu halus, sehingga bila akan membuang jangkar terlebih dahulu mereka memberi salam. Adanya pula kepercayaan terhadap roh-roh yang mendiami satu tempat atau lokasi seperti; *pangroak kampung* (roh yang mendiami kampung), *pangroak sappu* (roh yang menghuni gugusan karang), *pangroak tasik* (roh yang mendiami laut). Untuk menghindari murkanya, kesemuanya harus diselamati melalui upacara selamatan.

Kepercayaan lainnya yang dipahami nelayan suku Bajo bahwa rejeki berupa hasil tangkapan yang melimpah hanya dapat diperoleh jika mereka berangkat pada waktu yang tepat, yaitu ketika air laut pasang. Sistem pengetahuan seperti itu sangat berpengaruh pada hasil tangkapan serta keselamatan selama pergi melaut, karena pengetahuan pelayaran tersebut dapat dijadikan pedoman dan pandangan mereka dalam aktivitas

penangkapan ikan dan biota laut lainnya.

Dalam memanfaatkan sumber daya laut, dimana masyarakat nelayan Bajo telah memiliki pengetahuan tradisional yang berhubungan dengan gejala-gejala alam, yang diwariskan secara turun temurun serta pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama melaut. Pengetahuan ini tidak jauh berbeda dengan nelayan-nelayan lainnya yang ada di Daerah Sulawesi Selatan. Sejalan dengan perjalanan waktu, seperti halnya pengetahuan tentang gejala-gejala alam tersebut sudah kurang populer dikalangan masyarakat, sehingga untuk mengungkap semua itu dibutuhkan penelusuran yang lebih jauh terhadap orang-orang tua dan pemuka/tokoh masyarakat.

Pengetahuan tentang gejala-gejala alam yang dipahami oleh nelayan orang Bajo, akan menjadi panduan bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari dari bahaya. Pengetahuan tersebut terdiri dari pengetahuan tentang musim, bintang, bulan, tanda-tanda lainnya yang akan terjadinya suatu kejadian dan sebagainya.

Keadaan iklim atau cuaca menurut konsep nelayan suku Bajo, dapat dijadikan suatu dasar untuk menentukan wilayah penangkapan. Apabila dalam suatu wilayah penangkapan tidak terdapat angin, hujan atau ombak yang deras atau disebut dengan istilah '*lino*', artinya suatu keadaan yang sangat baik dan menguntungkan dalam melaksanakan aktivitas penangkapan ikan dan biota laut lainnya, dengan jumlah yang banyak. Sebaliknya jika muncul angin kencang dapat menyebabkan berbagai gangguan lain seperti ombak besar, arus deras dapat menyebabkan terpercarnya kawasan ikan dan biota laut lainnya, sehingga sulit untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak. Keadaan seperti ini terjadi apabila angin bertiup dari arah barat dalam kecepatan tinggi, serta diselingi hujan, angin yang berubah-ubah arah, atau disebut dengan istilah lokal *rusa* (artinya malapetaka). Kondisi seperti ini sangat ditakuti oleh nelayan, karena datangnya secara tiba-tiba, sehingga dapat langsung menggulingkan perahu nelayan. Apabila hal ini terjadi sementara nelayan sedang beroperasi, maka secepatnyalah mereka mencari tempat berlindung

ke pulau yang terdekat. Jika tidak ditemukan sebagai tempat berlindung, maka tidak ada upaya lain kecuali berpasrah dan menyerahkan diri kepada Allah swt.

Dengan datangnya musin barat yang mengakibatkan menurunnya produktifitas nelayan, adalah hal yang biasa yang dialami oleh nelayan suku Bajo. Hal ini tidak membuat nelayan untuk tidak turun ke laut, mereka tetap beraktivitas walaupun terkadang harus berhadapan dengan badai yang datangnya mendadak. Apabila keadaan ini menimpa para nelayan Bajo, maka langkah yang diambil pada saat itu adalah berupaya berlindung ke pulau yang terdekat atau segera membelokkan perahunya untuk menghindari badai dan menunggu hingga badai redah. Dalam kondisi yang tidak menguntungkan ini, nelayan hanya mengandalkan pengetahuan tradisional yang mereka miliki, dengan berbagai macam doa atau yang dikenal dengan istilah *mabaca-baca*, dan nelayan pun tetap bertahan dan melakukan aktivitasnya untuk mendapatkan ikan.

Pengetahuan mengenai tanda-tanda alam lainnya, seperti letak bintang yang sudah menjadi bahagian tersendiri dalam aktivitas pelayaran dan kehidupan para nelayan. Pengetahuan nelayan orang Bajo tentang bintang sehubungan dengan aktivitasnya di laut, dan hingga saat ini masih dilaksanakan. Letak bintang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam meramalkan arah dan daerah yang dituju, juga dengan keadaan cuaca yang sering kali berubah dengan tiba-tiba. Bintang-bintang yang ada di langit dapat diberi nama sesuai dengan bentuk dan waktu munculnya, dan bintang-bintang tersebut mempunyai arti atau makna bagi para pelaut. Pemberian arti bagi sejumlah bintang adalah suatu konsistensi dan ketekunan dalam mengikuti sifat-sifat dan karakteristik khusus yang dimiliki oleh jenis bintang tertentu.

Adapun bentuk dan jenis-jenis bintang yang mempunyai nama lokal antara lain: *Sulo bawie* artinya penerang bagi binatang babi yakni bintang yang selalu muncul disebelah timur dan terbit pada awal malam dan tenggelam sekitar pukul 02.00 wita dini hari. Diakatakan istilah *Sulo Bawie* karena pada waktu bintang ini masih bersinar dan babi yang

ada di hutan masih bersembunyi, sedangkan apabila bintang ini sudah tenggelam, maka babi yang ada di dalam hutan keluar untuk mencari makan, karena menganggap alam sudah gelap. Dengan adanya bintang ini dapat dijadikan standar waktu pada saat mereka turun ke laut.

Letak atau kondisi bintang juga dapat digunakan untuk menentukan pasang surutnya air laut. Ketika bintang sedang tegak (bintang pada pagi hari) pertanda bahwa air tenang, dan apabila bintang condong ke bawah berarti air sedang surut. Gejala alam seperti ini dipergunakan karena masyarakat nelayan suku Bajo jarang yang menggunakan jam tangan (arloji) sebagai penunjuk waktu. Sedangkan pada malam hari tanda-tanda tersebut diganti dengan melihat bulan. Apabila bulan sedang tegak menandakan air tenang dan jika bulan condong ke bawah menandakan air mulai surut. Tanda lain yang sering pula digunakan oleh nelayan Bajo adalah dengan melihat burung elang, ketika burung itu turun ke bumi menandakan air pasang naik dan sebaliknya berganti dengan air surut.

Untuk jenis bintang yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk arah bagi nelayan dalam berlayar oleh nelayan orang Bajo adalah bintang *Tanrae*, bintang ini berjumlah tiga buah yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan arah perahu dalam berlayar, yang posisinya membentuk segitiga dan letaknya berpindah-pindah atau tidak tetap. Kata *Tanrae* berarti tanda-tanda, alamat atau pertanda. Apabila bintang itu muncul di ufuk timur, menandakan mulai musim timur yang diikuti angin bertiup dari timur. Sebaliknya apabila bintang itu muncul di ufuk barat menandakan mulai musim barat yang diikuti oleh angin yang bertiup dari arah barat. Pada saat itu pelaut dan nelayan seringkali mengalami hempasan gelombang air laut. Setiap pertengahan bulan Agustus muncul angin yang agak kencang yang disebut *anginna tanrae*. Apabila bintang ini muncul dari arah timur menandakan bahwa angin timur telah tiba dan ditandai dengan datangnya hujan yang disebut *bosi tengnga esso tanrae*. Sedangkan tanda-tanda musim barat telah tiba, maka bintang *tanrae* telah berada ataupun tenggelam pada posisi sebelah barat. Bintang lainnya yang menunjukkan musim barat dan timur adalah *Lamburue* yaitu

sekelompok bintang yang menyerupai ikan pari, *worongporongnge* yang jumlahnya tujuh buah, dan bintang *manue* yang berbentuk menyerupai ayam. (Hamid, 1990 :27)

Jenis bintang lainnya yang dikenal oleh nelayan orang Bajo adalah bintang *Tallu-tallue* yakni bintang yang terdiri dari tiga buah, yang berjejer lurus dari arah utara ke selatan. Dengan berpedoman pada tanda-tanda alam tersebut, maka para nelayan suku Bajo jarang tersesat pada saat mereka berlayar dalam melakukan penangkapan ikan, karena sudah ada bintang yang dijadikan kompas atau petunjuk arah. Namun dalam kenyataannya di lokasi penelitian, dimana pengetahuan tentang pelayaran ini terutama mengenai tanda-tanda alam tidak selalu tepat atau sesuai dengan apa yang diramalkan. Akan tetapi, tidak dijadikan sebagai alasan mereka untuk mengurangi kepercayaan terhadap gejala tersebut, bahkan diyakini oleh orang-orang suku Bajo atas keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki itu dengan adanya Tuhan yang Maha Kuasa yang disebutnya dengan *Papuk* (bahasa Bajo).

Selanjutnya, gejala-gejala alam lainnya yang terkait dengan karang, dimana nelayan orang Bajo dapat melihat karang yang berada dilautan luas dengan melihat tanda-tanda seperti terlihatnya pantulan cahaya disiang hari dari kejauhan. Sedangkan pada malam hari dapat memperhatikan keadaan ombak, semakin dekat kapal pada karang maka kelihatan ombak disekitarnya semakin bergulung-gulung. Selain itu, dapat pula diperhatikan gesekan yang berdesir di bagian bawah kapal, jika gesekannya terasa keras maka karang berada di tempat itu, walaupun sebenarnya tidak terlihat bila air belum pasang. Sedangkan untuk pengetahuan tentang badai (*sisipau*), yang merupakan salah satu kondisi alam yang sering muncul di tengah laut dan sangat ditakuti oleh nelayan Bajo. Bilamana badai ini datang dengan secara tiba-tiba dan tidak sempat dihindarkan dapat berisiko, bahkan bisa mengakibatkan korban nyawa dan materi.

Beberapa nelayan orang Bajo, mengatakan bahwa cara menghindari badai yang datang sewaktu-sewaktu, yakni dengan melihat keadaan hujan, pusaran air, keadaan musim dan keadaan awan

di langit. Apabila hujan deras yang disertai angin yang kencang adalah salah satu pertanda bahwa datangnya badai (*sisiapu*). Bila melihat hal seperti itu, maka nelayan orang Bajo akan menghindar dengan mencari daerah yang dianggap aman untuk berlabuh. Demikian pula pusaran angin dan pusaran air juga selalu menandai datangnya badai. Apabila pusaran air disertai hujan dan angin yang kencang dan bila tidak dihindari akan menarik kapal ke atas dan melemparkannya kembali ke laut, bahkan angin pun yang kencang kadang-kadang menyeret kapal hingga terdampar.

Selain pengetahuan tentang gejala-gejala alam seperti tersebut di atas, juga tidak terlepas bagi nelayan Bajo mengenal beberapa pantangan (*pamali*) yang berkaitan dengan aktifitas mereka di laut. Mereka yakin bahwa apabila tidak mematuhi hal tersebut, maka hasil tangkapan mereka tidak mendapatkan hasil yang maksimal, bahkan dapat mengakibatkan kecelakaan pada diri mereka atau harta benda yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan untuk tidak merusak dan mencemari lingkungan laut oleh setiap nelayan, serta menjaga norma-norma kehidupan di laut terutama keselamatan berlayar selama mereka melakukan aktifitas penangkapan ikan dan biota laut lainnya. Selain itu, orang-orang Bajo sangat pula memperhatikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dan lingkungan seperti yang nampak dalam berbagai pantangan yang dimaksud yaitu antara lain:

- 1) Pantang untuk disapa oleh orang ketika mereka telah melangkah keluar dari rumah menuju perahunya;
- 2) Pada saat melangkah tidak boleh menginjak batas air laut dan pantai, sebab apabila hal ini dilanggar akan mengakibatkan kurang mendapatkan rejeki (*dalle*);
- 3) Dilarang menghalangi jalan seorang nelayan, pada saat mereka hendak menuju perahu untuk berlayar termasuk menegurnya;
- 4) Apabila sedang berada di perahu dilarang memanggil orang yang berada di darat;
- 5) Dilarang takabur/ bicara kotor pada saat berlayar, karena dapat mengundang kehadiran ikan hiu;
- 6) Dilarang bertengkar sesama nelayan;
- 7) Dilarang menyebut nama binatang yang ada didarat kecuali burung;
- 8) Kalau

melihat kayu besar hanyut tidak boleh diambil; 9) Tidak boleh ada tali terjulur ke laut pada malam hari karena dapat mengundang hantu laut; 10) Tidak boleh bertopang dagu selama berlayar atau selama berada di laut; 11) Tidak boleh tidur tengkurap atau tiarap selama berlayar; 12) Tidak boleh onggang kaki terutama kaki kiri menindih kaki kanan; dan 13) Dilarang mencelupkan alat-alat dapur (periuk nasi) di laut, karena dapat mendatangkan badai (Hafid, 2012 :73)

Dari berbagai pamali-pamali atau pantangan yang telah digambarkan di atas, namun salah satu diantaranya yang paling ditakuti oleh nelayan orang-orang Bajo untuk dilanggar adalah mengambil air laut dengan menggunakan periuk nasi. Menurut pemahaman masyarakat nelayan setempat, bahwa hal yang demikian itu dapat mengakibatkan nelayan tidak mendapat hasil apapun di laut, jika pantangan tersebut di langgar. Contoh kasus yang pernah dialami oleh salah seorang sawi, dimana sawi tersebut dengan tidak sadar mengambil air dengan menggunakan panci, dan tidak lama kemudian badai datang hingga perahunya harus kembali kedarat dan tidak membawa hasil apapun.

Demikian halnya bagi keluarga nelayan yang tinggal di rumah, akan berusaha pula untuk tidak melakukan sesuatu hal yang diyakini bisa membawa sial bagi suami atau anak mereka yang sedang malaut misalnya : Pada waktu magrib tidak boleh ribut dan tidak boleh pula membuang abu dapur ke bawah rumah, tidak boleh membawa makanan ke luar rumah, tidak boleh duduk ditangga apalagi menjelang magrib dan tidak keluar rumah bila tidak perlu, menyalakan api di bawah rumah pada waktu magrib (*sennu-sennuanna*) dan sebagainya. Dengan adanya *pamali-pamali* seperti itu, maka para keluarga nelayan yang tinggal di rumah harus mentaati, agar suami atau anak yang sedang melaut itu dapat rejeki banyak dan selamat.

PENUTUP

Sistem pengetahuan yang dimiliki nelayan merupakan adaptasi dari lingkungan mereka yang berada pada wilayah pesisir dan laut. Wilayah pesisir tempat mereka hidup dan laut sebagai tempat menggantungkan hidupnya diperlukan sistem budaya yang tercermin di dalam sistem pengetahuan nelayan baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun pada saat menangkap ikan. Pengetahuan tradisional yang dimiliki orang Bajo sampai saat ini masih digunakan sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas kenelayanan, Walau perkembangan ilmu pengetahuan makin maju namun pengetahuan tradisional tentang gejala alam, wilayah tangkap, jenis-jenis ikan yang dimiliki masyarakat Bajo masih menjadi acuan bagi mereka dalam beraktivitas di laut.

Bagi orang Bajo laut adalah segalanya, sebagai lahan mata pencaharian, lingkungan tempat tinggal dan berbagai tindakan dan prilaku orang Bajo senantiasa berkaitan dengan laut. Dengan pengetahuan tradisional yang dimiliki orang Bajo mampu memahami ekosistem laut dalam mengesplotasi berbagai sumberdayahati laut untuk kelangsungan hidupnya.

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang Bajo diperoleh dengan pola autodidak dan pengalaman melaut serta cerita dari orang tua yang merupakan pengetahuan yang mereka peroleh secara turun-temurun. Orang Bajo memiliki ilmu pengetahuan sangat tinggi tentang kelautan, namun tidak diperdayakan, sehingga mereka masih hidup dibawah garis kemiskinan. Meskipun pengetahuan yang dimiliki sifatnya tradisional, namun itu mengandung kearifan dalam mengelola sumber daya laut, sehingga sistem pengetahuan tradisional ini perlu dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Adri, 2008. Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Eksploitasi Sumberdaya Hayati Laut di Sulawesi Selatan. Jurnal Sains dan Teknologi . Vol. 8 No. 2 : 88 – 94 Agustus 2008.

- Faisal, 2011. Komunitas Bajo dan Persebarannya di Nusantara. Makalah. Dibacakan pada Dialog Budaya Festival Masyarakat Bajo Nusantara tanggal 23 Desember 2011 di Hotel Clarion Makassar
- Hafid Abdul, 2014. *Pengetahuan Lokal Nelayan Bajo*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hamid, Pananrangi, dkk. 1990. *Astronomi dan Meteorologi Tradisional di Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta: PT Dian Rakyat.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

DUNIA MARITIM INDONESIA

Dalam Perspektif Budaya

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Selatan merupakan salah satu lembaga pemerintah yang bertugas melakukan penelitian dengan menitik beratkan pada kajian budaya maupun sejarah. Bahkan jauh sebelum adanya program nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi, BPNB Sulawesi Selatan sudah melakukan penelitian tentang budaya maritim dan sejarah maritim. Budaya maritim sangat kaya dengan nilai-nilai yang masih relevan dengan kondisi saat ini, seperti nilai kejujuran, solidaritas, ketangguhan dan nilai religius.

Balai Pelestarian Nilai Budaya, selain bertugas melakukan penelitian sejarah dan budaya, juga melakukan penyebaran informasi terkait hasil-hasil penelitian. Salah satu wujud dari penyebaran informasi, maka BPNB melakukan seminar nasional yang dihadiri oleh BPNB se-Indonesia, dengan tema "Dunia Maritim Indonesia dari Perspektif Sejarah dan Budaya". Ide awal dari tema ini adalah untuk mendukung program nawacita yang ingin menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Muara hasil seminar tersebut, diterbitkan dalam bentuk buku. Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menjadi salah satu sumber informasi terhadap kompleksitas kebudayaan maritim, sekaligus bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan guna menyelesaikan permasalahan masyarakat pesisir, sekaligus bagi pembangunan masyarakat pesisir.

PUSTAKA
REFLEKSI

Andi
Wahana
Rumah Buku

Jln. Tamangapa Raya III
Perum. Tritura A5 No. 10 Makassar 90235
Telp. 0411-494086 – 5057064
Fax. 0411-494086, Hp. 081343888
Email : refleksibooks@yahoo.co.id

ISBN: 978-979-3570-95-2

